

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS DALAM MENERAPKAN
PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK MELALUI PEMBELAJARAN
TATAP MUKA TERBATAS DI SDIT AL IBROHIMI**

SKRIPSI



oleh:

Sholihatul Ummah

NIM. 18140054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Mei, 2022

HALAMAN JUDUL

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS DALAM MENERAPKAN
PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK MELALUI PEMBELAJARAN
TATAP MUKA TERBATAS DI SDIT AL IBROHIMI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)



oleh:

Sholihatul Ummah

NIM. 18140054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Mei, 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS DALAM MENERAPKAN
PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK MELALUI PEMBELAJARAN
TATAP MUKA TERBATAS DI SDIT AL IBROHIMI

SKRIPSI

Oleh:

Sholihatul Ummah

NIM. 18140054

Telah disetujui oleh,

Dosen Pembimbing



Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag

NIP. 19760803 200604 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



Dr. Bintoro Widodo, M. Kes

NIP. 19760405 200801 1 018

HALAMAN PENGESAHAN

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS DALAM MENERAPKAN
PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK MELALUI PEMBELAJARAN
TATAP MUKA TERBATAS DI SDIT AL IBROHIMI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Sholihatul Ummah (18140054)

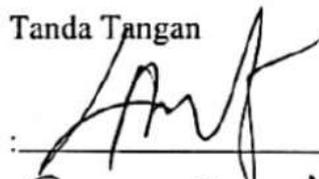
Telah dipertahankan di depan penguji pada 20 Mei 2022 dan dinyatakan

LULUS

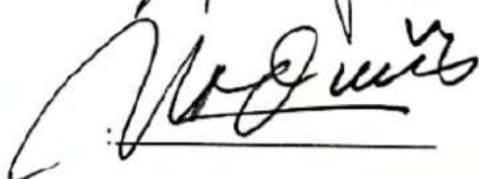
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian
Ketua Sidang,
Galih Puji Mulyoto, M.Pd
NIP. 19880322 20180201 1 146

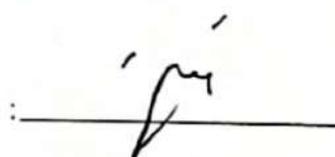
Tanda Tangan

: 

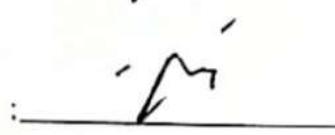
Penguji Utama,
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

: 

Sekretaris Sidang,
Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 19760803 200604 1 001

: 

Pembimbing,
Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 19760803 200604 1 001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. penelitian ini. Shalawat serta salam juga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Karya ilmiah skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua

Aba Sholihan dan Ibu Anisah yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil serta menjadi motivasi penulis dalam proses meraih cita-cita.

Saudara

Kakak Husam dan Adik Nisrina yang telah ikut serta memberikan dukungan kepada penulis.

Dosen Pembimbing

Bapak Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dengan sabar dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikannya tugas akhir ini dengan baik.

MOTTO

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

“ And He found you lost, and guided (you) ”

(Q.S Ad Dhuha : 7)

Bunga-bunga yang tumbuh tidaklah merekah secara bersamaan. Begitu pula matahari dan bulan yang bersinar pada masanya.

Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sholihatul Ummah

Malang, 22 April 2022

Lam : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sholihatul Ummah

NIM : 18140054

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Menerapkan
Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap
Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag

NIP. 19760803 200604 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sholihatul Ummah
NIM : 18140054
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Menerapkan
Kurikulum Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap
Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 April 2022

ah menyatakan,

Sholihatul Ummah

NIM. 18140054

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang, dan segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam. Peneliti mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas izin, rahmat, dan hidayah-Nya penulisan skripsi “Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi” dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan peneliti mulai tanggal 4 Februari 2022 sampai selesai. Skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam memenuhi tagihan tugas akhir Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyadari bahwa dalam penyajian skripsi ini masih belum bisa dikatakan sempurna. Segala koreksi, kritik, dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan masukan dan perbaikan dalam penulisan karya tulis ilmiah oleh peneliti selanjutnya. Peneliti berharap segala jenis masukan dan saran dapat membantu peningkatan diri kita semua dalam memahami ilmu pengetahuan dan penelitian.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari dukungan dan bantuan secara nyata dan moral dari berbagai pihak. Dengan demikian, peneliti menyadari bahwa sepatutnya pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Bintoro Widodo, M. Kes dan Maryam Faizah, M. Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

4. Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu di bangku perkuliahan.
6. Aba Sholihan, Ibu Anisah, Kakak Husam, Kakak Arina, Adik Nisrina, Adik Abidzar, Adik Hazelea selaku keluarga besar tercinta yang selalu memberikan semangat dan dorongan baik moril maupun materiil untuk keberlangsungan penelitian ini.
7. Ahmad Jamhari, S. Pd selaku kepala sekolah SDIT Al Ibrohimi yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Lilis Sofiyannah, S. Pd., Wadhichatus Sa'adah, S. Pd selaku guru kelas 1A dan 4C di SDIT Al Ibrohimi serta segenap guru SDIT Al Ibrohimi yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman-teman PGMI angkatan 2018 yang telah berjuang bersama dalam proses meraih cita-cita di bangku perkuliahan.

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT. serta dicatat sebagai amal sholeh di dunia maupun di akhirat. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi khazanah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

Malang, 22 April 2022

Penulis



Sholihatul Ummah

NIM. 18140054

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi yang didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang diuraikan secara garis besar sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= Z	ق	= Q
ب	= B	س	= S	ك	= K
ت	= T	ش	= Sy	ل	= L
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= M
ج	= J	ض	= Dl	ن	= N
ح	= H	ط	= Th	و	= W
خ	= Kh	ظ	= Zh	ه	= H
د	= D	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= Dz	غ	= Gh	ي	= Y
ر	= R	ف	= F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أَوْ	= Aw
أَيُّ	= Ay
أُو	= Ū
إِي	= Î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kompetensi Pedagogik	11
B. Guru Kelas	20
C. Program Sekolah Penggerak.....	24
D. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Subjek Penelitian	31
C. Data dan Sumber Data.....	31
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	33
E. Analisis Data.....	35

F. Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Deskripsi Objek Penelitian	39
B. Paparan Data	44
C. Hasil Penelitian	81
BAB V PEMBAHASAN	97
A. Penerapan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi.....	97
B. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi	101
BAB VI PENUTUP	105
A. Simpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan Ketentuan Pelaksanaan PTMT	29
Tabel 4. 1 Data Guru dan Karyawan SDIT Al Ibrohimi.....	41
Tabel 4. 2 Data Siswa SDIT Al Ibrohimi.....	43
Tabel 4. 3 Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Program Sekolah Penggerak	84
Tabel 4. 4 Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi	94
Tabel 5.1 Faktor Pendukung serta Faktor Penghambat dalam menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi	100

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Member Check
- Lampiran 2 Surat Izin Pra Penelitian
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 Surat Bukti Penelitian
- Lampiran 5 Bukti Konsultasi
- Lampiran 6 Transkrip Hasil Observasi
- Lampiran 7 Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 8 Biodata Narasumber
- Lampiran 9 Dokumentasi
- Lampiran 10 ATP Mapel Seni Musik Kelas 4C
- Lampiran 11 Modul Ajar Mapel PPKn Kelas 1A

ABSTRAK

Ummah, Sholihatul. 2022. *Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag.

Pembelajaran tatap muka terbatas adalah kebijakan baru dari pemerintah yang mengupayakan proses pembelajaran dapat terus berjalan dan guru memiliki pengaruh dalam prosesnya. Sehingga guru perlu penguasaan kompetensi, khususnya kompetensi pedagogik yakni kombinasi antara kecakapan individu dengan IPTEK, spiritual, sosial, serta profesionalitas guru. Penelitian ini berfokus pada kelas percobaan Program Sekolah Penggerak. Program baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka melanjutkan usaha pemerintah dalam pemerataan serta peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) penerapan program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi. (2) kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Peneliti menjadi instrumen penelitian dengan teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan. Uji keabsahan data dengan triangulasi serta *membercheck*.

Hasil penelitian yang diperoleh mengungkapkan bahwa: (1) penerapan program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Penerapan program Sekolah Penggerak untuk kelas 1 dan 4, sedangkan kelas 2, 3, 5, 6 masih menerapkan kurikulum 2013. Pembelajaran terbagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu: pembelajaran reguler serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila. (2) kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi, meliputi: a) menguasai karakteristik peserta didik; b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik; c) pengembangan kurikulum; d) kegiatan pembelajaran yang mendidik; e) pengembangan potensi peserta didik f) komunikasi dengan peserta didik; g) penilaian dan evaluasi, dapat dikatakan baik seperti yang terlampir pada hasil observasi serta transkrip wawancara dengan guru kelas 1A serta kelas 4C.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Sekolah Penggerak, PTMT

ABSTRACT

Ummah, Sholihatul. 2022. *Pedagogical Competence of Class Teacher Implementing Sekolah Penggerak Program through Limited Face-to-Face Learning at SDIT Al Ibrohimi*. Thesis, Department of Education for Islamic Primary School Teachers, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag.

Limited face-to-face learning is a new policy from the government that strives for the learning process to continue and teachers have impact in the process. So that teachers need to master competencies, especially pedagogical competence is a combination of individual skills with science and technology, spiritual, social, and teacher professionalism. This research focused on the trial class of implementing Sekolah Penggerak Program. A new program from the Ministry of Education and Culture in order to continue the government's efforts in equity and improving the quality of education in Indonesia.

The aims of this research to describe: (1) the implementation of Sekolah Penggerak Program through limited face-to-face learning at SDIT Al Ibrohimi, (2) pedagogical competence of class teachers implementing Sekolah Penggerak Program through limited face-to-face learning at SDIT Al Ibrohimi.

This research used a qualitative approach with the research type of descriptive analysis. Researcher became research instruments with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data are analyzed by reducing data, presenting data, then making conclusions. The data validity was checked by triangulation and membercheck.

The result revealed that: (1) the implementation of Sekolah Penggerak Program through limited face-to-face learning at SDIT Al Ibrohimi had been going well. The implementation of Sekolah Penggerak Program for 1st and 4th grades, while 2, 3, 5, 6 grades still used the 2013 curriculum. Learning process are divided into two activities, regular learning and projects to strengthen the profile of Pancasila students. (2) pedagogical competence of class teachers implementing Sekolah Penggerak Program through limited face-to-face learning at SDIT Al Ibrohimi, including: a) mastering students characteristics; b) mastering learning theory and principles of educating learning; c) curriculum development; d) educational learning activities; e) developing students potential; f) communication with students; g) assessment and evaluation, was good as attached to the results of observations and transcripts of interviews with teachers in class 1A and class 4C.

Keywords: Pedagogical Competence, Sekolah Penggerak, PTMT

مستخلص البحث

الأمة، صالحة (2022) الكفاءة التربوية لمعلم الفصل في تنفيذ المنهج للمدرسة القيادة من خلال التعلم المحدود وجهها لوجه في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "الإبراهيمي". بحث جامعي، قسم إعداد معلمي المدرسة الابتدائية، كلية التربية و التعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج أحمد صالح، الماجستير.

التعلم المحدود وجهها لوجه هو سياسة جديدة من الحكومة التي تسعى الجهد مواصلة عملية التعلم و المعلم له تأثير في هذه العملية. لذلك يحتاج المعلم إلى إتقان الكفاءات خاصة في الكفاءات التربوية أي مزيج من المهارات الفردية مع العلوم و التكنولوجيا، و الروحية، و الاجتماعية، و احترام المعلم. تركز هذا البحث على الفصل التجريبي لمنهج المدرسة القيادة. برنامج جديد من وزارة التعليم و الثقافة من أجل مواصلة جهود الحكومة في المساواة و تحسين جودة التعليم في إندونيسيا.

يهدف هذا البحث إلى وصف: (1) تنفيذ المنهج للمدرسة القيادة من خلال التعلم المحدود وجهها لوجه في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "الإبراهيمي"، (2) الكفاءة التربوية لمعلم الفصل في تنفيذ المنهج للمدرسة القيادة من خلال التعلم المحدود وجهها لوجه في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "الإبراهيمي". المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج كفي مع التحليل الوصفي كنوع البحث. تصبح الباحثة كأدوات البحث بطريقة جمع بياناته من الملاحظة و المقابلات و التوثيق. أما تحليل بياناته من خلال تقليل البيانات و عرضها ثم استخلاص النتائج. ثم تستخدم الباحثة طريق التثليث و التحقق من الأعضاء كطريقة تصديق البيانات.

أظهرت نتائج البحث التي تم الحصول عليها ما يلي: (1) يُعتبر بأن تنفيذ المنهج للمدرسة القيادة من خلال التعلم المحدود وجهها لوجه في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "الإبراهيمي" يسير على ما يرام. يبدأ التعلم في الساعة السابعة صباحاً (بتوقيت إندونيسيا الغربية) حتى الساعة الثانية عشر نهاراً (بتوقيت إندونيسيا الغربية)، و كل ساعة الدرس (JP) لمدة 15 دقيقة. يتم تنفيذ المنهج للمدرسة القيادة في الفصلين يعني في الفصل الأول والرابع، بينما لا تزال الفصل الثاني و الثالث و الخامس و السادس تطبق منهج 2013. و تنقسم الأنشطة التعليمية إلى قسمين، وهما: التعلم المنتظم و مشروع تعزيز الصورة لطلاب Pancasila (2) الكفاءة التربوية لمعلم الفصل في تنفيذ المنهج للمدرسة القيادة من خلال التعلم المحدود وجهها لوجه في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "الإبراهيمي"، بما في ذلك: (أ) إتقان خصائص الطلاب؛ (ب) إتقان نظرية التعلم و مبادئ التعلم التربوي؛ (ج) تنمية المناهج؛ (د) أنشطة التعلم التربوي؛ (هـ) تنمية قدرات الطلاب؛ (و) التواصل مع الطلاب؛ (ز) التقييم و التقويم، يمكن أن يقال أنه جيد كما يرتبط في نتائج الملاحظات و نصوص المقابلات مع المعلمين في الفصل الأول-أ و الرابع-ج.

الكلمات الأساسية: الكفاءة التربوية، المدرسة القيادة، PTMT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar yang ada di Indonesia utamanya bertujuan untuk mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan mental, pengembangan sebagai pribadi yang mandiri, pengembangan sebagai makhluk sosial, pembelajaran kehidupan dalam penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi, dan meningkatkan kreativitas diri (Prastowo, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pendidikan tidak hanya sekadar memberikan informasi pengetahuan secara teoritis, tetapi pendidikan berupaya untuk mengerahkan segala potensi dari peserta didik secara maksimal sebagai bekal dalam meningkatkan kualitas kepribadian dan menghadapi dinamika kehidupan.

Pendidikan saat ini menyesuaikan dengan perubahan zaman. Upaya tersebut dilakukan untuk mengimbangi percepatan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Raharjo, 2012). Misalnya guru pada zaman dahulu menggunakan kapur tulis beserta papan tulis untuk media mengajar, maka pada zaman sekarang guru mampu menyampaikan materi pelajaran menggunakan media elektronik dengan berbagai platform yang tersedia. Selain itu, berkembang pula model, metode, serta strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru ketika pembelajaran. Jika pendidikan tidak mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman, maka pendidikan di Indonesia akan tertinggal dan akhirnya gagal dalam menciptakan generasi dan sumber daya

yang berkualitas. Perubahan tersebut tidak untuk dihindari, melainkan harus dihadapi secara bijak, kreatif, inovatif, dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Kerja sama dibutuhkan dari segala pihak baik dari pemerintah, guru, orangtua, dan pihak yang terkait. Namun, guru sebagai pendidik memiliki pengaruh besar dalam menciptakan generasi yang berkualitas.

Guru harus memiliki sikap inisiatif yang tinggi, karena perubahan yang terjadi tidak dapat diprediksi oleh siapapun. Hal tersebut seperti yang sedang kita alami, dunia pendidikan mengalami perubahan. Virus Corona telah merebah di seluruh dunia, termasuk negara Indonesia. Penyebaran virus tersebut memberikan dampak pada segala sektor kehidupan, khususnya pada pendidikan (Fatmawati & Lilawati, 2021). Kemdikbud (2020) telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19). Pembelajaran dilakukan secara daring atau *online* yang tujuannya untuk memutus rantai penyebaran virus.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring telah diberlakukan di Indonesia kurang lebih selama satu tahun. Dalam proses pelaksanaannya dapat dikatakan masih belum optimal. Hal tersebut karena fasilitas pendukung yang masih rendah, seperti belum adanya acuan atau kurikulum pembelajaran daring yang tetap dan fasilitas pembelajaran yang kurang. Jika metode pembelajaran daring masih terus diberlakukan sedangkan kualitas dari faktor pendukungnya juga masih rendah, maka kualitas kompetensi lulusannya juga akan terus menurun (Aspiyana & Rianti, 2020).

Dalam menyikapi permasalahan tersebut, pemerintah segera mengatur strategi baru supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara tatap muka (Liku et al., 2021). Sehingga muncul kebijakan baru yang tertuang pada Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01/08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 bahwa penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan dengan dua pilihan, yakni pertama pembelajaran tatap muka terbatas dengan disiplin protokol kesehatan ataupun pilihan kedua pembelajaran jarak jauh (Kemdikbud, 2021). Berdasarkan surat keputusan tersebut, pembelajaran tatap muka terbatas atau disingkat dengan PTMT merupakan solusi yang diberikan oleh pemerintah agar proses pendidikan tetap terlaksana seefektif mungkin pada masa pandemi. Persiapan PTMT dilaksanakan sedemikian tertib, sehingga Buku Saku terkait Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* diterbitkan oleh pemerintah untuk digunakan oleh setiap lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam memberlakukan PTMT.

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembatasan kuantitas peserta didik dalam satu kelas, sehingga diperlukan pengaturan dari segi jumlah peserta didik dengan kapasitas 50% dari jumlah normalnya, sistem rotasi atau pergantian waktu pembelajaran, persetujuan orang tua, terpenuhinya vaksinasi bagi tenaga kependidikan, penerapan protokol kesehatan yang ketat, dan ketersediaan sarana prasarana pendukungnya (Onde

et al., 2021). Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas menerapkan prinsip kesiapsiagaan, karena hal tersebut berkaitan dengan keselamatan serta kesehatan warga sekolah. Protokol kesehatan wajib diterapkan secara ketat sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

SDIT Al Ibrohimi merupakan salah satu sekolah yang memberlakukan sistem pembelajaran tatap muka terbatas. Berdasarkan data wawancara pra-penelitian bersama guru kelas I, dapat diketahui bahwa pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan secara 2 gelombang. Gelombang pertama untuk kelas bawah yakni kelas I-III mulai jam 07.00-10.00 dan gelombang kedua untuk kelas tinggi yakni kelas IV-VI mulai jam 10.00-13.00. Waktu pembelajaran disesuaikan dengan hari sekolah yakni hari Senin-Jumat selama 3 jam untuk 1 gelombangnya. Sistem gelombang dibuat agar tidak terjadi kerumunan atau penumpukan siswa yang akan masuk ke sekolah dan keluar dari sekolah. Perubahan sistem pendidikan saat ini terus berkembang dan menurut Kompri (2015) guru menjadi kunci keberhasilan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Guru merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Uno, 2011) Sehingga guru menjadi tumpuan dan harapan bagi orang tua untuk menjadikan anaknya berhasil baik dalam pendidikan maupun dalam tingkah lakunya (Halim, 2019). Maka, seorang guru harus menguasai kompetensi dalam melaksanakan sistem pendidikan secara berkualitas dengan kinerja yang bagus. Kompetensi dapat menunjukkan suatu pengetahuan,

keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh guru kemudian dapat diterapkan sebagai kebiasaan dalam berpikir serta bertindak (Nurfuadi, 2011). Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 pasal 10 ayat 1 Tentang Guru dan Dosen Tahun 2005 menyatakan:

“Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Kompetensi-kompetensi di atas harus dipahami sepenuhnya untuk mewujudkan seorang guru yang profesional. Pengelolaan kelas menjadi baik, jika guru berkompeten pada bidangnya. Dari keempat macam kompetensi tersebut, kompetensi yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di kelas secara langsung merupakan kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik harus dipahami sepenuhnya bagi guru demi terciptanya keefektifan dan kedinamisan suatu pembelajaran (Asmani, 2009). Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang khusus atau khas, karena dapat memisahkan antara profesi guru dengan lainnya serta sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Guru harus menguasai dan menerapkan kompetensi pedagogik agar dapat memberikan pengalaman belajar secara penuh pada peserta didik serta mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kelas percobaan program baru, yakni program sekolah penggerak. SDIT Al Ibrohimi merupakan sekolah yang terpilih menjadi sekolah penggerak dalam program Merdeka Belajar yang dibuat oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim dalam rangka

mengurangi kesenjangan kualitas pendidikan antar-wilayah di Indonesia yang mana termuat dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 371/M/2021. Fokus dalam program ini adalah pengembangan hasil belajar dari peserta didik secara utuh meliputi kompetensi kognitif berupa literasi dan numerasi maupun kompetensi non-kognitif berupa karakter. Program Sekolah Penggerak merupakan kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan sekolah terkait proses pelaksanaannya. Adanya prinsip merdeka belajar, sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan perangkat ajar yang disesuaikan kompetensi peserta didik hingga mereka dapat belajar selaras dengan kebutuhan serta tahap perkembangannya.

Topik mengenai kompetensi pedagogik guru banyak diteliti oleh orang lain. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Guramzig (2021) menyimpulkan bahwa guru SMP Negeri 1 Ambarawa memiliki kompetensi pedagogik dalam kategori tinggi yang dapat dilihat dari perolehan rata-rata 83,03%. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2021) menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru SD Negeri Barkot 3 Kota Pamekasan tergolong baik. Guru membuat RPP serta silabus, pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, serta memanfaatkan kemajuan teknologi. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2020) menyimpulkan kompetensi pedagogik guru kelas I di MI Pembangunan UIN Jakarta tergolong baik dan dapat dilihat dari hasil data observasi yang mana nilai rata-ratanya mencapai 83,75. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Norhidayati (2020) menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru SDN

Tinggiran II.I Tamban tergolong baik. Guru membuat RPP, Prota, serta Prosem sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Tetapi, guru masih kurang mampu menggunakan media elektronik dan cenderung menggunakan media visual. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Felisa (2018) menyimpulkan kompetensi pedagogik guru RA di Ciputat Timur tergolong cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil data observasi di 5 RA yakni RA Salman mendapat nilai 91,42%, RA Melati dengan nilai 80% dan 77,14%, RA Permata nilainya 77,14% dan 74,28%, nilai RA Tunas Bangsa 71,42, dan RA Sabilussalam mendapatkan nilai 65,71%.

Dari hasil penelitian di atas dapat menggambarkan kompetensi pedagogik guru di Indonesia tergolong cukup baik yang mana masih menggunakan kurikulum lama. Sedangkan fokus penelitian ini pada kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan program sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi.

Berdasarkan data wawancara pra penelitian bersama ustadzah Lilis Shofiana, S. Pd selaku guru kelas 1A di SDIT Al Ibrohimi, dapat diketahui bahwa guru mengalami beberapa kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas berbasis program sekolah penggerak. Pelaksanaannya belum serentak diberlakukan di semua sekolah, sehingga kerjasama antar guru di sekolah lain terbatas. Mata pelajaran yang sebelumnya menjadi satu dalam bentuk tematik, dalam kurikulum penggerak mata pelajaran terpisah. Guru kelas dibekali buku modul yang berisi materi secara umum, namun langkah-langkah pembelajaran tidak dijelaskan secara

rinci, sehingga guru kelas mengembangkan materi sendiri. Peserta didik dibekali Buku Siswa, namun beberapa mata pelajaran masih belum ada buku siswanya seperti mata pelajaran PPKn, seni rupa, dan seni musik. Dengan demikian, guru kelas tidak hanya membuat bahan ajar, tetapi juga lembar kerja siswa. Selain itu, instrumen penilaian dan format rapot masih belum jelas, sehingga guru kelas tidak bisa menyampaikan kepada orang tua siswa secara terbuka karena format perangkat pembelajaran masih belum pasti. Berbagai kendala yang dialami oleh ustadzah Lilis sebagai guru kelas termasuk indikator dari komponen-komponen kompetensi pedagogik.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan, maka kompetensi pedagogik dari seorang guru kelas sangatlah penting pada pembelajaran, kemudian peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian serta menarik sebuah judul “Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Dalam Menerapkan Program Sekolah Penggerak Melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang sebelumnya, penelitian ini memiliki rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana penerapan program sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan program sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi?

C. Tujuan Penelitian

Menurut uraian rumusan masalah sebelumnya, didapatkan tujuan penelitian yang mana untuk mendeskripsikan:

1. Penerapan program sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi
2. Kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan program sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi

D. Manfaat Penelitian

Menurut penjelasan tujuan penelitian sebelumnya, diharapkan adanya manfaat teoritis serta praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Adanya kontribusi secara positif terhadap khazanah pengetahuan terkait kompetensi pedagogik guru kelas.

2. Manfaat Praktis

Adanya manfaat dari penelitian yang telah dilakukan dan mampu dirasakan oleh berbagai pihak, seperti:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dipergunakan oleh guru MI/SD untuk tambahan wawasan mengenai kompetensi pedagogik dalam menerapkan program sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas, sehingga guru siap dan mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif.

Kemudian bagi guru kelas di SDIT Al Ibrohimi, hasil penelitiannya dapat digunakan sebagai referensi dan evaluasi terhadap

pembelajaran tatap muka terbatas, sehingga guru mampu menciptakan pembelajaran yang terbaik untuk peserta didiknya.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dipergunakan oleh madrasah atau sekolah lainnya untuk referensi atau rujukan dalam upaya pengawasan kinerja guru dari aspek kompetensi pedagogiknya.

Selain itu, bagi SDIT Al Ibrohimi, hasil penelitian memungkinkan dijadikan referensi serta evaluasi terhadap sistem sekolah terkait pembelajaran tatap muka terbatas nantinya sekolah mampu memberikan pembelajaran yang terbaik untuk peserta didiknya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian menjadi rujukan ilmiah oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru kelas agar mampu menciptakan pembelajaran yang terbaik, kemudian menjadi bekal sebagai calon pendidik nantinya.

Selain itu, hasil penelitian memungkinkan untuk dijadikan referensi oleh peneliti lainnya ketika melakukan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan program sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah dasar lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi adalah kombinasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan keahlian, perilaku, serta nilai yang tercermin pada kebiasaan ketika berpikir dan melakukan tindakan terhadap tugas atau pekerjaan (Sagala, 2009). Selain kode etik, kompetensi juga sebagai elemen utama dalam standar profesi yang terkait dengan perilaku keprofesian. Pengertian kompetensi juga terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan Dosen Tahun 2005 yang menerangkan:

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Dari penjabaran tersebut, didapatkan suatu pengertian kompetensi adalah kecakapan yang dimiliki seseorang ketika melaksanakan tugas atau suatu pekerjaan secara baik dan profesional yang dapat diwujudkan dalam segi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.

Kata pedagogik asalnya dari bahasa Yunani, yakni *paedos* bermakna anak serta *agogos* bermakna membimbing. Dengan kata lain, pedagogik bermakna membimbing anak (Payong, 2011). Menurut Hoogveld, pedagogik adalah ilmu tentang mengarahkan anak ke suatu tujuan agar

mereka sanggup menuntaskan tugas hidupnya secara independen. Maka, pedagogik diartikan sebagai ilmu dalam mendidik anak (Sadulloh, 2015).

Guru dalam proses mengajar tidak cukup hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan (Febrianis et al., 2014). Guru dituntut untuk mampu memahami karakteristik siswa yang beragam, materi pelajaran yang lebih kompleks dan menyesuaikan dengan standar proses pembelajaran (Millah, 2018). Agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dan tujuan pembelajaran tercapai sesuai harapan, maka guru harus menguasai kompetensi, khususnya kompetensi pedagogik.

Pengertian kompetensi pedagogik terdapat dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Pasal 28 Ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2005 yang menerangkan:

“Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”

Menurut penjabaran di atas, terdapat kesimpulan pengertian kompetensi pedagogik yakni suatu kecakapan guru yang harus dikuasai secara penuh agar pembelajaran dapat dikelola secara baik, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan potensi tiap peserta didik.

Seperti halnya dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا وُضِعَ

لَأْمْرٍ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه احمد بن حنبل)

“Dari Abu Hurairah R.A berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Jika sesuatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (bidangnya), maka tunggulah akan kehancurannya.” (HR. Ahmad bin Hambal)

Berlandaskan hadits tersebut, guru memiliki pekerjaan yang serius. Profesi guru bukanlah sesuatu yang mudah, sebab dalam melaksanakan pekerjaannya diperlukan suatu keterampilan atau kompetensi untuk mencapai tujuan secara maksimal. Tugas serta tanggung jawab yang dimiliki seorang guru tidak hanya sekedar menjadikan peserta didik paham dengan pelajaran, akan tetapi menjadikannya manusia yang terdidik serta bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

a. Komponen Kompetensi Pedagogik

Berikut merupakan komponen-komponen tentang kompetensi pedagogik menurut Kemdikbud (2016), meliputi:

1) Menguasai karakteristik peserta didik

Informasi mengenai karakteristik peserta didik digunakan oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari beberapa faktor seperti fisik, moral, sosial, emosional, intelektual, serta lingkungan sosial budayanya.

2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik

Beragam pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran ditentukan guru yang berlandaskan karakteristik tiap peserta didik.

3) Pengembangan kurikulum

Penyusunan suatu silabus oleh guru berlandaskan pada kurikulum yang berlaku. Penyusunan RPP berlandaskan tujuan dan lingkungan belajar. Selain itu, penyusunan materi berlandaskan dari keperluan peserta didik.

4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Rancangan pembelajaran disusun oleh guru dan ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru memanfaatkan sumber belajar yang ada, mendidik, serta sesuai kebutuhan peserta didik.

5) Pengembangan potensi peserta didik

Potensi belajar dari peserta didik dianalisis guru, kemudian diidentifikasi perkembangannya, selanjutnya peserta didik dapat mengaktualisasikan potensinya baik dari segi akademik, kepribadian, maupun kreativitas.

6) Komunikasi dengan peserta didik

Guru harus menguasai komunikasi secara aktif, santun, serta bersikap positif dan menunjukkan antusias dengan peserta didiknya. Respon yang diberikan guru harus utuh dan relevan.

7) Penilaian dan evaluasi

Guru menilai proses serta hasil belajar peserta didik dengan persisten yang selanjutnya membuat program untuk melakukan remedial serta pengayaan

Penjabaran di atas merupakan penjelasan singkat dari komponen kompetensi pedagogik yang mana dari setiap komponen memiliki beberapa indikator dan termuat dalam buku Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru.

2. Indikator Kompetensi Pedagogik

Berlandaskan pedoman dari Kemdikbud (2016), berikut merupakan indikator mengenai kompetensi pedagogik:

- a. Kemampuan dalam menguasai karakteristik peserta, indikatornya:
 - 1) Mengenal karakteristik belajar dari peserta didik
 - 2) Mengatur suasana kelas
 - 3) Memastikan partisipasi yang aktif dari peserta didik selama kegiatan pembelajaran
 - 4) Mengetahui pemicu adanya perilaku yang menyimpang dari peserta didik
 - 5) Membantu peserta didik dalam mengatasi kekurangannya dan mengembangkan potensinya
 - 6) Memperhatikan kelemahan fisik dari peserta didik agar terus mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak merasa tersisihkan
- b. Kemampuan dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, indikatornya yaitu:
 - 1) Adanya variasi kegiatan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi oleh peserta didik

- 2) Memastikan peserta didik berdasarkan tingkat pemahamannya pada materi pembelajaran
 - 3) Menjelaskan dasar pelaksanaan kegiatan, apakah sudah sesuai atau berbeda dari rencana awal
 - 4) Memanfaatkan beragam teknik pembelajaran
 - 5) Menyusun aktivitas pembelajaran berkaitan dengan peserta didik serta memperhatikan tujuan pembelajarannya
 - 6) Memberikan respon yang baik bagi peserta didik yang belum paham materi pembelajaran, kemudian diperbaiki dalam rancangan pembelajaran selanjutnya
- c. Kemampuan dalam mengembangkan kurikulum, indikatornya yaitu:
- a) Membuat dan menerapkan silabus menurut kurikulum
 - b) Merancang RPP menurut silabus
 - c) Mengembangkan materi agar kompetensi dasar tercapai
 - d) Menggunakan materi pembelajaran secara berurutan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran
 - e) Menentukan materi pembelajaran yang cocok, mutakhir, berorientasi pada tujuan pembelajaran, serta relevan pada keseharian peserta didik
- d. Kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, indikatornya yaitu:
- 1) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana serta guru memahami tujuan pembelajarannya

- 2) Tujuan dilaksanakannya kegiatan pembelajaran merupakan pendukung bagi peserta didik selama proses belajar, tetapi tidak menguji bahkan menekannya.
 - 3) Memberitahukan adanya tambahan materi pembelajaran yang selaras dengan kompetensi belajar peserta didik
 - 4) Merespon kesalahan dari peserta didik yang mana bagian dari proses pembelajaran
 - 5) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku dan menghubungkannya dengan keseharian peserta didik
 - 6) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan beragam dalam waktu yang pas dan disesuaikan dengan kemampuan belajar peserta didik
 - 7) Kelas dikelola oleh guru secara efektif dengan waktu belajar yang produktif serta tanpa adanya dominan dari satu pihak
 - 8) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan belajar di kelas
 - 9) Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, berlatih, serta berinteraksi dengan lainnya.
 - 10) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran diatur secara sistematis dan dikaitkan dengan materi sebelumnya
 - 11) Penggunaan media pembelajaran baik audio maupun visual untuk memotivasi peserta didik dalam belajar
- e. Kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didik, indikatornya yaitu:

- 1) Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian untuk melakukan analisis hasil belajar peserta didik serta mengetahui kemajuannya
 - 2) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mendukung peserta didik serta selaras dengan keterampilan dan gaya belajarnya.
 - 3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memacu daya kreatif serta kemampuan bernalar secara kritis dari peserta didik
 - 4) Selama proses pembelajaran, peserta didik diperhatikan secara penuh oleh guru
 - 5) Guru melakukan analisis terhadap bakat, potensi, minat serta penyebab kesulitan belajar dari peserta didik
 - 6) Memperhatikan interaksi yang terjadi antar peserta didik serta memotivasinya agar penyampaian informasi dapat dimengerti
- f. Kemampuan dalam memiliki komunikasi dengan peserta didik, indikatornya yaitu:
- 1) Guru mengecek pemahaman peserta didik dan mempertahankan partisipasi aktif dengan memberikan pertanyaan
 - 2) Mendengarkan pertanyaan, jawaban, dan komentar dari peserta didik secara lengkap
 - 3) Pertanyaan dari peserta didik ditanggapi oleh guru secara akurat, relevan, dan terbaru.
 - 4) Guru merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memicu kerjasama antar peserta didik

- 5) Memperhatikan respon dari peserta didik atas jawaban yang telah diberikan untuk mengukur pemahamannya
 - 6) Merespon pertanyaan dari peserta didik secara akurat tanpa kebingungan
- g. Kemampuan dalam melaksanakan penilaian dan evaluasi, indikatornya yaitu:
- 1) Format penilaian disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang mana untuk mencapai kompetensi
 - 2) Penilaian dilaksanakan dengan beragam teknik dan jenis, kemudian hasilnya diberitahukan kepada peserta didik
 - 3) Hasil penilaian dianalisis oleh guru untuk diidentifikasi materi yang sulit dan adanya tindak lanjut
 - 4) Adanya saran dari peserta didik digunakan oleh guru untuk perbaikan pembelajaran
 - 5) Hasil penilaian sebagai bahan untuk mempersiapkan RPP berikutnya

Indikator dari komponen kompetensi pedagogik terdapat pada buku Pedoman Pelaksanaan PK Guru yang mana harus dipahami oleh setiap guru sebagai praktisi pendidikan. Guru harus memiliki kemampuan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan membagikan wawasan dan pengalaman yang dimilikinya kepada peserta didik serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik ke berbagai bidang.

B. Guru Kelas

1. Pengertian Guru Kelas

Guru kelas dalam arti sempit merupakan seorang yang bekerja untuk mengajar serta memberikan beragam pengetahuan di dalam suatu kelas (Ahmad & Muhammad, 2010). Pengertian lainnya menyatakan bahwa guru kelas merupakan guru yang ada di tingkat satuan sekolah dasar yang mana mengajar semua mata pelajaran, terkecuali mata pelajaran Agama dan Olahraga (Putra, 2020).

Menurut pakar bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda mengatakan kata guru berasal dari bahasa Sanskerta bermakna hebat, terhormat, berbakat, penting, dan pengajar. Sedangkan terdapat beberapa jenis kata dalam bahasa Inggris yang bermakna guru, seperti *teacher* artinya guru, *educator* artinya pendidik, dan *tutor* artinya guru yang mengajar di fasilitas bimbingan belajar atau guru pribadi (Minarti, 2013).

Sederhananya pengertian guru adalah seorang yang memberi berbagai pengetahuan pada peserta didik. Sementara menurut masyarakat, pengertian guru merupakan seorang yang mengadakan pendidikan di suatu tempat, seperti di musholla, rumah, masjid. Jadi, guru tidak hanya mengajar di suatu lembaga pendidikan formal (Djamarah, 2010).

Guru dalam pendidikan Islam memiliki beberapa istilah, misalnya *murabbi*, *mu'allim*, serta *muaddib* yang mana tiap istilah maknanya berbeda. Pakar bahasa mengatakan istilah *murabbi* asal katanya dari *rabba-yurabbi* bermakna mengasuh, merawat, mengarahkan, serta

mendidik. Istilah kedua yaitu *mu'allim* dari isim fa'ilnya '*allama-yu'allimu* bermakna mengajarkan atau mengajari (Gunawan, 2014). Kemudian dari Yunus (2010) istilah muaddib asal katanya dari *addabuyuaddibu* bermakna mendidik. Guru juga biasanya memiliki sebutan *ustadz*.

Pengertian guru lainnya juga termuat pada Undang-Undang RI Nomor 14 Pasal 1 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen Tahun 2005 menerangkan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Menurut penjabaran dari beberapa teori di atas, maka didapatkan kesimpulan mengenai pengertian guru kelas yaitu seorang yang bertanggung jawab dalam melatih, mengarahkan, mendidik, mengajar, serta melaksanakan penilaian terhadap peserta didik yang ada di sekolah dasar. Guru tidak hanya melakukan pengajaran di kelas, tetapi juga harus mampu mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu serta berakhlak baik.

2. Tugas Guru Kelas

Guru kelas secara otomatis menggantikan peran orang tua dari peserta didik selama proses pendidikan di lingkungan sekolah (Wicaksono, 2020). Tugas seorang guru kelas tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan peserta didik melalui keteladanan, bimbingan,

dan dorongan dalam proses mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Maka, Sadulloh (2015) mengatakan ketika melaksanakan proses pendidikan guru memiliki beberapa tugas, diantaranya:

a. Guru sebagai Pembimbing

Guru memberi arahan kepada peserta didik selama proses awal perkembangan dirinya. Guru seperti seorang pembimbing dalam suatu perjalanan bagi setiap peserta didik atas pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya. Sebagai seorang pembimbing, guru harus menguasai kompetensi yang tinggi.

b. Guru sebagai Pembentuk Kepribadian

Guru juga ingin membentuk kepribadian peserta didiknya menjadi baik yang sesuai aturan agama, Pancasila, landasan hukum, serta adat yang berlaku. Hal tersebut dibutuhkan suatu proses yang cukup panjang, karena setiap peserta didik memiliki kepribadian yang beragam. Guru dapat memulainya dari kegiatan seperti pengarahan hingga menjadi pembiasaan. Sebagai pembentuk kepribadian, guru harus mampu melihat keberagaman yang ada serta menjadi teladan untuk peserta didik.

c. Guru sebagai Tempat Perlindungan

Ketika peserta didik sedang berada di sekolah, mereka akan meminta perlindungan kepada guru dalam kondisi apapun. Hal ini terjadi secara otomatis, karena mereka tidak bisa bertemu dengan

orangtuanya. Kondisi tersebut menciptakan kedekatan hubungan antara peserta didik dengan guru. Sebagai tempat perlindungan, guru harus berkarakter bijaksana, penyayang, pendengar dan pemberi solusi yang baik, dan mampu menyadarkan peserta didiknya jika bertindak kurang tepat.

d. Guru sebagai Figur Teladan

Guru menjadi contoh untuk peserta didiknya dengan berkarakter positif hingga menjadi teladan untuk peserta didiknya serta kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sebagai figur teladan, guru perlu memiliki tolak ukur mengenai kualitas kepribadian seperti disiplin, berwibawa, independen, bertanggung jawab.

e. Guru sebagai Sumber Pengetahuan

Guru adalah tempat dimana peserta didik mencari ilmu. Namun, ilmu pengetahuan yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangannya untuk memahamkan peserta didik, serta menghindari terjadinya multitafsir. Sebagai sumber pengetahuan, guru harus berwawasan luas dan dapat mengolah kalimat dengan baik.

Dari penjabaran tugas guru kelas, maka peneliti mendapatkan gambaran bahwa menjadi guru kelas merupakan tanggung jawab yang besar. Komunikasi dan interaksi yang terjadi antara guru kelas dengan peserta didik harus dikuasai sepenuhnya agar kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan. Guru kelas juga harus berkarakter baik agar menjadi teladan untuk peserta didik.

C. Program Sekolah Penggerak

Sekolah penggerak merupakan sekolah yang fokusnya pada proses mengembangkan hasil belajar dari peserta didik secara menyeluruh yang bermula dari keunggulan sumber daya manusianya (kepala sekolah dan guru) serta menerapkan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi kompetensi dan karakter (Kemdikbud, 2021).

Sekolah Penggerak adalah program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam rangka melanjutkan usaha pemerintah dalam pemerataan serta peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Hasil Keputusan Mendikbud RI Nomor 117 tahun 2020 mengenai tujuan dari adanya Program Sekolah Penggerak diantaranya:

1. Mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik berdasarkan profil Pelajar Pancasila
2. Menjamin kesetaraan mutu pendidikan dari adanya program peningkatan kualitas bagi kepala sekolah
3. Membentuk ekosistem pendidikan yang lebih baik
4. Mewujudkan lingkungan yang kolaboratif bagi *stakeholders* di tingkat sekolah, maupun pemerintah.

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Penggerak mengarah pada profil Pelajar Pancasila sebagai komponen yang penting dalam pelaksanaannya. Berlandaskan Keputusan Mendikbudristek Nomor 162 tahun 2021, Profil Pelajar Pancasila sebagai aktualisasi dari peserta didik Indonesia atas bentuk

belajar sepanjang hayat yang berkompeten serta berkarakter Pancasila yang bercirikan sebagai berikut:

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Peserta didik percaya terhadap adanya Tuhan yang terwujud dalam taat perintah dan tidak melakukan yang dilarang Tuhan selaras dengan ajaran masing-masing agama. Berakhlak mulia dapat dimulai dari diri sendiri, kemudian sesama manusia, hingga alam semesta.

2. Berkebhinekaan Global

Peserta didik mampu membuktikan dirinya sebagai aktualisasi dari budaya luhur bangsa dengan memegang teguh identitas diri, berwawasan, bersikap toleransi, serta terbuka atas keragaman budaya. Hal ini dapat dimulai dengan mempelajari, menghargai budaya sendiri, hingga mampu melakukan komunikasi dan interaksi lintas budaya.

3. Mandiri

Peserta didik memiliki inisiatif tinggi dan ide kreatif dalam proses pengembangan dirinya dengan memiliki sikap tanggung jawab serta perencanaan yang strategis. Sebab itu, perlu adanya kesadaran diri mengenai kondisi yang sedang dihadapi disertai prinsip diri yang kuat.

4. Bergotong Royong

Peserta didik mampu berkolaborasi secara ikhlas demi tercapainya tujuan dan kebaikan bersama. Maka, perlu adanya sikap kepedulian tinggi dan mampu berbagi antar sesamanya.

5. Bernalar Kritis

Peserta didik memiliki daya pikir yang kritis, rasional, terencana dengan meninjau fakta yang terjadi disertai data pendukung hingga mampu memutuskan sesuatu secara tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap terbuka terhadap penemuan baru dengan menganalisis terlebih dahulu, dievaluasi, kemudian diterapkan dalam proses berpikirnya.

6. Kreatif

Peserta didik dapat menciptakan sesuatu yang autentik, berguna, dan memberikan pengaruh pada lainnya untuk melakukan inovasi berkelanjutan. Hal ini dibutuhkan pikiran yang luwes dan solutif terhadap permasalahan yang terjadi.

Pemerintah telah merancang konten wajib belajar beserta bebannya. Satuan pendidikan diperbolehkan untuk menambahkan konten sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan pembelajaran dibagi dua, yakni: (1) Pembelajaran reguler; (2) Projek penguatan profil pelajar Pancasila. Setiap mata pelajaran memiliki beban belajar yang termuat dalam jam pelajaran atau JP per tahun, bukan JP perminggu. Maka, pembelajaran dapat terlaksana secara fleksibel, karena satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajarannya. Beban belajar diatur sedemikian rupa untuk membuat pembelajaran lebih bermakna. Hal ini dikarenakan waktu belajar yang dimiliki peserta didik dapat dimanfaatkan secara efektif serta fokus pada keterampilan yang ingin dicapainya tanpa adanya beban.

Landasan utama untuk mengembangkan struktur kurikulum termuat dalam kerangka dasar kurikulum meliputi: (1) struktur kurikulum; (2) capaian pembelajaran; (3) prinsip pembelajaran dan asesmen. Beragam model mengenai kurikulum operasional serta bahan ajar diberikan oleh pemerintah sebagai referensi untuk guru dan sekolah kemudian dikembangkan secara independen, kontekstual, dan sesuai karakteristik satuan pendidikan beserta peserta didiknya. Struktur kurikulum SD dibagi menjadi tiga fase, yakni:

1. Fase A untuk Kelas I dan Kelas II
2. Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV
3. Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI

Ketiga fase tersebut memiliki perbedaan dari aspek beban belajar. Semakin tinggi fase atau naik kelas, maka semakin banyak beban belajar yang harus ditempuh.

D. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Pembelajaran tatap muka terbatas atau disingkat PTMT adalah salah satu upaya dari pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan *learning loss* semasa pandemi Covid-19. Pedoman pelaksanaan PTMT yang dikeluarkan oleh Kemdikbud RI (2021) serta ditetapkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Menteri Dalam Negeri (Mendagri), Menteri Kesehatan (Menkes), dan Menteri Agama (Menag) sebagai berikut:

“Untuk sekolah yang pendidik dan tenaga kependidikannya telah mendapatkan vaksinasi Covid-19 secara lengkap, maka pemerintah pusat, pemerintah daerah, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi, kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai dengan

kewenangannya mewajibkan sekolah, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di wilayahnya untuk menyediakan layanan: 1) pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; dan 2) pembelajaran jarak jauh.”

Dari surat keputusan di atas, pemerintah mendukung akselerasi pada pembelajaran tatap muka terbatas (Mustika, 2021). Tetapi, proses pelaksanaannya dapat dilakukan dengan ketentuan seluruh tenaga kependidikan harus melakukan vaksinasi secara lengkap.

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembatasan kuantitas peserta didik dalam sekelas, sehingga diperlukan pengaturan dari segi jumlah peserta didik dengan kapasitas 50% dari jumlah normalnya, sistem rotasi atau pergantian waktu pembelajaran, persetujuan orang tua, terpenuhinya vaksinasi untuk tenaga kependidikan, disiplin protokol kesehatan, serta ketersediaan sarana prasarana pendukungnya (Onde et al., 2021). Pembelajaran tatap muka terbatas memiliki perbedaan dengan pembelajaran tatap muka pada umumnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari waktu pertemuan antara guru dengan peserta didik sangat terbatas. Maka dari itu, pembelajaran harus dirancang seefektif dan seefisien mungkin agar proses pembelajaran tatap muka terbatas dapat terlaksana secara optimal dan mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan secara bertahap yang melalui dua fase, yaitu:

1. Masa Transisi merupakan masa yang berjalan selama dua bulan, yakni semenjak pembelajaran tatap muka terbatas diberlakukan di sekolah.

2. Masa Kebiasaan Baru merupakan masa setelah masa transisi berakhir.

Dari hasil keputusan bersama oleh Kemdikbud RI (2021) terdapat perbedaan mengenai ketentuan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas antara masa transisi dengan masa kebiasaan baru pada jenjang SD/MI, yakni:

Tabel 2. 1 Perbedaan Ketentuan Pelaksanaan PTMT

Perihal	Masa Transisi	Masa Kebiasaan Baru
Kondisi Kelas	Jaga jarak minimal 1,5 meter dengan maksimal jumlah peserta didik 18 per kelas.	
Jumlah hari dan JP tiap rombongan belajar (shift)	Ditetapkan oleh setiap satuan pendidikan	
Kantin	Tidak diizinkan	Diizinkan dengan protokol kesehatan
Kegiatan Olahraga dan Ekstrakurikuler	Tidak diizinkan	Diizinkan dengan protokol kesehatan
Kegiatan selain pembelajaran di lingkungan sekolah	Tidak diizinkan melakukan kegiatan selain belajar (contoh: istirahat di luar kelas, pengenalan lingkungan sekolah)	Diizinkan dengan protokol kesehatan
Kegiatan pembelajaran di luar sekolah	Diizinkan dengan protokol kesehatan	

Kebijakan tersebut harus diikuti oleh tiap satuan pendidikan selama PTMT berlangsung. Aturan ini tidak hanya diperuntukkan pihak sekolah dan peserta didik, namun perlu adanya dukungan dari orang tua agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan baik serta tetap mengutamakan kesehatan peserta didik dan guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan program sekolah penggerak, kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan program sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dalam proses mengumpulkan dan menganalisis data demi tercapainya tujuan. Sebab itu, pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan akan mendalami suatu fenomena dari subjek penelitian, contohnya dari aspek perbuatan, motif, persepsi, yang dijelaskan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2014). Pendekatan kualitatif menuntut pendekatan yang dilakukan secara holistik, artinya menyeluruh, dengan melihat suatu objek dalam konteks alamiah (Danial & Warsiah, 2009). Sugiyono (2013) mengatakan objek alamiah adalah objek yang berkembang secara apa adanya, bukan bentuk pemalsuan dari peneliti dan kehadirannya tidak banyak memiliki pengaruh pada dinamika objek.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif dimanfaatkan peneliti untuk memberi gambaran, menjawab, dan menjelaskan persoalan tentang fenomena secara apa adanya. Hasil data berupa kata-kata, foto, serta tidak terpaku pada

angka. Informasi yang dikumpulkan bersifat faktual dan faktual berdasarkan fenomena yang ada (Arifin, 2010).

B. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian dapat dikatakan sebagai informan yakni orang yang mampu memberi penjelasan mengenai situasi serta kondisi lapangan dimana tempat penelitian akan dilaksanakan (Moleong, 2014). Informan merupakan narasumber terpercaya serta pemberi informasi yang akurat guna menyempurnakan data penelitian. Hal tersebut senada dengan pendapat Moeliono (1993) bahwa subjek penelitian merupakan orang yang akan diamati sebagai sasaran dari penelitian.

Dari pengertian tersebut, subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, 2 siswa kelas 1A dan 2 siswa kelas 4C di SDIT Al Ibrohimi Manyar Gresik. Pemilihan kelas 1 dan 4 sebagai subjek penelitian dikarenakan kelas tersebut merupakan kelas percobaan yang menggunakan kurikulum Sekolah Penggerak. Subjek penelitian merupakan hal penting dalam sebuah penelitian, karena berhubungan dengan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Menurut Sugiyono (2013), subjek penelitian dapat menarik sebuah kesimpulan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan seluruh penjelasan yang berhubungan mengenai tujuan penelitian (Idrus, 2009). Penelitian ini membutuhkan data mengenai kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan program penggerak

melalui pembelajaran tatap muka terbatas. Data yang dipaparkan pada penelitian kualitatif adalah data autentik yang sesuai dengan fakta kondisi di lapangan. Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pertama data primer merupakan data dari sumber asli atau langsung dari informan. Kedua data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung menginformasikan sesuatu dan terkait dengan fenomena atau yang melengkapi data primer (Sugiyono, 2013).

Sumber data merupakan asal perolehan data penelitian dari beberapa subjek kemudian dikumpulkan Arikunto (2013) berpendapat sumber data penelitian adalah subjek pokok data penelitian itu bisa didapatkan. Manusia sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan dalam memberi keterangan terkait tujuan penelitian atau sebagai sumber data. Kemudian data yang didapatkan, diuraikan, serta dikaji peneliti, hingga memberikan data dalam bentuk naratif. Penelitian ini menggunakan beberapa jenis sumber data, diantaranya:

1. Sumber Data Primer

Peneliti mendapatkan data langsung mengenai fenomena yang diteliti dari sumber data primer. Kepala sekolah, guru kelas I dan IV di SDIT Al Ibrohimi Manyar Gresik merupakan sumber data primer pada penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Peneliti mendapatkan data tidak langsung dari sumber data sekunder. Data yang didapatkan menjadi pelengkap data primer. Buku sekolah serta

dokumen yang berkaitan dengan data sekolah merupakan sumber data sekunder pada penelitian ini.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode untuk memperoleh data (Nikmah, 2019). Maka, diperlukan rencana yang sistematis agar hasil data sesuai fokus penelitian. Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan kegiatan mengamati kemudian mencatat gejala-gejala yang terjadi selama penelitian (Widoyoko, 2014). Menurut Arifin (2010) observasi dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dan tidak dapat diwakilkan. Peneliti dapat mengetahui langsung mengenai kondisi lapangan untuk mendapatkan keterangan permasalahan lebih lengkap.

Pelaksanaan observasi penelitian ini dilakukan secara non partisipatif. Dengan kata lain, peneliti tidak berpartisipasi secara langsung hanya melakukan pengamatan terhadap kegiatan tersebut (Sukmadinata, 2009). Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum mengambil data lebih lanjut. Observasi pra penelitian dilaksanakan pada hari Kamis 28 Oktober 2021. Peneliti mengantarkan surat izin pra-penelitian ke SDIT Al Ibrohimi dan menghadap langsung dengan bapak kepala sekolah. Kemudian peneliti mengamati situasi serta

kondisi secara langsung dan melakukan interview singkat dengan kepala sekolah.

Observasi atau pengamatan selanjutnya yang akan dilakukan peneliti yakni terkait pembuatan instrumen observasi, mengamati proses pembelajaran secara langsung oleh guru kelas 1A dan 4C di SDIT Al Ibrohimi untuk melihat representasi kompetensi pedagogiknya.

2. Wawancara

Wawancara adalah aktivitas tanya jawab dari sekumpulan orang yang paham dengan hal tertentu dalam proses perolehan data (Moleong, 2014). Pada tahap pra-penelitian, peneliti melaksanakan wawancara semi-terstruktur kepada guru kelas I dan tidak terstruktur kepada kepala sekolah sebagai tindakan awal. Wawancara pra-penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu 30 Oktober 2021 di SDIT Al Ibrohimi.

Wawancara selanjutnya yang akan dilakukan peneliti yakni terkait kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi. Pedoman wawancara digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan. Wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah, guru kelas 1A dan 4C, serta 2 siswa kelas 1A dan 2 siswa kelas 4C.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data dalam bentuk transkrip, notulen, buku, surat kabar, agenda, majalah, dan lainnya (Arikunto, 2013).

Sugiyono (2015) mengatakan dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian dari wawancara dan observasi.

Penelitian ini akan menggunakan dokumentasi tertulis yang berupa:

- a) Identitas sekolah, seperti latar belakang pendirian/sejarah, profil sekolah, visi dan misi, data guru beserta siswa.
- b) Perangkat pembelajaran seperti ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan Modul Ajar.

Peneliti juga memanfaatkan dokumen tak tertulis dalam bentuk foto:

- a) Kegiatan proses pembelajaran tatap muka terbatas
- b) Buku siswa dan buku guru
- c) Foto Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- d) Foto kegiatan selama penelitian berlangsung

Peneliti menggunakan instrumen dalam bentuk lembar observasi, pedoman wawancara, serta studi dokumentasi. Peneliti menyusun kisi-kisi instrumen terlebih dahulu untuk mendapatkan instrumen penelitian yang baik.

E. Analisis Data

Langkah terpenting pada proses penelitian adalah analisis data. Hal tersebut disebabkan data yang telah didapatkan oleh peneliti, kemudian diolah menjadi informasi sebagai bentuk penyajian data dalam penelitian tersebut (Ansori, 2009). Analisis data diperlukan untuk menyusun data, menginterpretasikan data, dan membandingkan data yang diperoleh dengan teori ilmiah yang dibahas.

Analisis data untuk penelitian kualitatif bersifat interaktif serta berkesinambungan hingga hasil analisis data yang diperoleh jenuh (Sugiyono, 2015). Model *Miles and Huberman* digunakan dalam analisis data penelitian ini. Model tersebut memiliki beberapa tahap diantaranya:

1. Reduksi Data

Peneliti akan mendapatkan sejumlah data yang beragam selama proses penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya perincian catatan secara teliti, kemudian data dianalisis melalui proses reduksi data. Reduksi data adalah menyusun pokok pembahasan, menentukan informasi sebagai dasar penelitian (Sugiyono, 2015).

Proses reduksi data diadakan dengan memilih dan memilah data, kemudian dikategorikan menurut fokusnya, selanjutnya membuat rangkuman mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan program penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi.

2. Penyajian Data

Hasil data penelitian kualitatif dapat diuraikan berupa deskripsi, diagram, bagan alur, sebagainya. Penyajian data sangat penting dilakukan, karena mampu menentukan langkah analisis selanjutnya yakni penarikan kesimpulan (Suharsaputra, 2012).

Peneliti menggunakan penyajian data berbentuk teks naratif dengan menguraikan hasil data mengenai fokus penelitian. Maka, dapat dihasilkan

penyajian data yang terstruktur dan memungkinkan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Hal ini adalah langkah paling akhir dalam proses analisis data (Afrizal, 2014). Penarikan kesimpulan adalah pokok dari seluruh data yang diperoleh selama penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan atau verifikasi akhir. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil data dari penelitian disertai bukti yang ada sehingga hasilnya valid sesuai dengan kondisi lapangan.

F. Keabsahan Data

Data penelitian dapat dikatakan absah, apabila peneliti telah melakukan pemeriksaan data. Teknik pemeriksaan didasarkan pada kriteria tertentu dengan tahapan yang ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam penelitian (Moleong, 2014). Keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat memanfaatkan uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability* (Sugiyono, 2015). Uji *credibility* atau kredibilitas digunakan dalam penelitian ini yang meliputi triangulasi dan *member check* yang dapat dijabarkan:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses validasi data dari sumber dan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan beberapa jenis triangulasi, yakni:

a. Triangulasi Sumber

Moleong (2014) mengatakan bahwa proses triangulasi sumber yakni hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber diperiksa oleh peneliti. Peneliti memanfaatkan beberapa sumber, meliputi kepala sekolah serta guru kelas I dan IV di SDIT Al Ibrohimi.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti melakukan pemeriksaan data dari sumber yang sama melalui penggunaan teknik yang berbeda. Teknik penelitian ini meliputi wawancara, observasi, serta dokumentasi. Jika data yang diperoleh dari tiga teknik tersebut sama, maka data dapat dikatakan absah.

2. *Member Check*

Member check adalah salah satu teknik penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif yang mana melibatkan informan atau subjek penelitian untuk melakukan review. Tujuannya untuk memahami kesesuaian data antara dari informan dengan yang diuraikan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Apabila hasil data disepakati oleh subjek, maka data dikatakan absah. Apabila data yang diperoleh tetapi tidak mendapat persetujuan dari subjek penelitian, maka diperlukan adanya diskusi oleh peneliti untuk menyesuaikan data yang diberikan oleh subjek (Sidiq & Choiri, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah SDIT Al Ibrohimi

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ibrohimi adalah salah satu lembaga pendidikan dasar yang dikelola oleh Yayasan Al Ibrohimi Manyar Gresik. SDIT Al Ibrohimi merupakan sekolah berkualitas dengan sistem *fullday school* serta biayanya terjangkau. Visi yang dimiliki oleh sekolah yakni membentuk generasi rabbani yang intelek dan kreatif. Kurikulum yang diajarkan dalam sekolah ini adalah kurikulum pokok pendidikan nasional yang dipadukan dengan kurikulum khas dengan syarat nilai-nilai keislaman serta kurikulum An Nahdliyah untuk pengajaran baca tulis al-Quran. Pokok terpenting dari SDIT Al Ibrohimi adalah adanya perpaduan antara pembelajaran dengan kebiasaan baik. Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan antara program sekolah dengan program orang tua yang mana diharapkan dapat menemukan program terpadu dan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan antara di sekolah dan di rumah. Sebab konsep tersebut yang melatarbelakangi Sekolah Dasar Al Ibrohimi diberi nama dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ibrohimi.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ibrohimi, pertama munculnya kesadaran mengenai diadakannya sebuah lembaga pendidikan ditingkat dasar yang mana pemahaman dasar mengenai kehidupan dapat dikenalkan kepada

anak-anak. Alasan kedua adalah adanya harapan dan permintaan dari masyarakat yang menginginkan anak-anaknya dapat merasakan lingkungan pembelajaran di tingkat dasar yang berbasis pondok. Alasan ketiga yakni bentuk tindak lanjut dari *Grand Design* pengembangan Pesantren Al Ibrohimi yang diharapkan dapat menciptakan lulusan-lulusan berkualitas dari lembaga pendidikan menengah yang sudah ada yaitu MTs serta MA Al Ibrohimi.

2. Profil SDIT Al Ibrohimi

Nama Sekolah	: SD Islam Terpadu Al Ibrohimi
NSS	: 101050106029
NPSN	: 20574778
Alamat	: Jl. PP. Al Ibrohimi 01/04 Manyarejo Manyar Gresik
Kode Pos	: 61151
Telepon	: (031) 3955975
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 2011
Luas Lahan Sekolah	: ± 2230 m ²

3. Visi dan Misi SDIT Al Ibrohimi

a. Visi

“Sekolah model, Islami, bermutu, dan peduli lingkungan”

b. Misi

- 1) Mewujudkan nilai Islam melalui penyelenggaraan sekolah.
- 2) Melakukan Islamisasi dalam isi dan proses pembelajaran.
- 3) Melaksanakan layanan pendidikan yang memuaskan.
- 4) Melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan Islami.
- 5) Melakukan pembimbingan secara komprehensif yang mengarah pada terbentuknya akhlak yang mulia.
- 6) Melakukan penggalian potensi dan pengembangan bakat secara terprogram.
- 7) Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, rindang, dan asri sebagai upaya dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup.
- 8) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari asap rokok sebagai upaya perlindungan siswa terhadap pencemaran udara

4. Data Tenaga Pendidik

SDIT AL Ibrohimi memiliki 28 tenaga pendidik dan 3 karyawan.

Untuk lebih jelasnya peneliti menguraikannya pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Data Guru dan Karyawan SDIT Al Ibrohimi

No.	Nama	Jabatan	Ket.
1	Ahmad Jamhari, S. Pd	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah
2	Mohammad Syihabuddin, S. Pd.I	Wakil Kepala Sekolah Koord. Tahsin Tahfidz	Guru PAI

3	Ach. Syaikhul Mu'arif, S. Pd.I	Ta'mir Musholla	Guru Kelas 1A
4	Lilis Sofiyannah, S. Pd	Sie. Jurnal Kelas Koord. PHBI PHBN	Guru Kelas 1A
5	Aslichatus Sa'idah, S. Pd	Koord. Lomba PAI	Guru Kelas 1B
6	Athiyatul Jazilah, S. Pd	Koord. Ekstrakurikuler Tim IT	Guru Kelas 1C
7	Farichatul Lailiyah, S. Pd	Koord. Biaya Pendidikan	Guru Kelas 2A
8	Hidayatul Maslachah, S. Pd	Koord. Tabungan Siswa	Guru Kelas 2B
9	Nur Khamidah, S. Pd	Koord. Tabungan Siswa	Guru Kelas 3A
10	Mymy Jamilah, S. Pd	Koord. Perpustakaan Literasi Sekolah	Guru Kelas 3B
11	Lailatul Fitriyah, S. Pd	Koord. Ekstrakurikuler Koord. SarPras	Guru Kelas 4A
12	Fajar Herviyati, S. Pd	Bendahara BOS	Guru Kelas 4B
13	Wadlichatus Sa'adah, S. Pd	Koord. Ekstrakurikuler	Guru Kelas 4C
14	Munifah, S. Pd	Koord. Infaq Siswa & ATK Koord. SarPras	Guru Kelas 5A
15	Yuyun Indah Trisnawati, S. Pd	Koord. Uang Gedung Sie. UKS	Guru Kelas 5B
16	Sholihatul Abadiyah, S. Pd	Koord. Lomba Umum Sie. UKS	Guru Kelas 5C
17	Citra Prawita Sari, S. Pd	Koord. Lomba Umum Bendahara Operasional	Guru Kelas 6A
18	Imro'atus Sa'idah, S. Pd	Literasi Sekolah Sie. Absensi Guru	Guru Kelas 6B
19	Hj. Mujaniyah, M. Pd.I	Sie. PHBI PHBN	Guru Mapel
20	Ikhsan Minarsoh, S. Pd	Koord. UKS Koord. O2SN	Guru Mapel
21	Moh. Bachrul Fawaid, SE	Tim IT	Guru Mapel
22	Muhammad Rifawahid, S. Pd	Sie. Tahsin Tahfidz	Guru Mapel
23	Imam Machmudi	Sie. Perpustakaan Literasi Sekolah	Guru Mapel
24	Fithriyah	Sie. Koperasi	Guru Mapel

25	Uswatun Hasanah	Sie. Kantin Tim IT	Guru Mapel
26	Cholifah Fitri Rahayu, S. Ag	Sie. PHBI PHBN	Guru Mapel
27	Irma Madaniyah Fatimah, S. Pd	Sie. PHBI PHBN	Guru Mapel
28	Layliya Mustika Vebriana, S. Pd	Tim IT	Guru Mapel
29	Rohmatus Salamah, S. Pd	Koord. Koperasi & Kantin	-
30	Moh. Hasyim Rosyidi, M. Pd.I	Operator Dapodik Koord. Laboratorium	-
31	Nailul Hikam Amaliyah, S. Pd.I	Tim IT Koord. Laboratorium	-

5. Data Siswa

SDIT AL Ibrohimi memiliki 15 rombongan belajar dengan jumlah siswa sebanyak 382 siswa pada tahun ajaran 2021/2022. Untuk lebih jelasnya peneliti menguraikannya pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2 Data Siswa SDIT Al Ibrohimi

No.	Kelas		Jumlah Siswa
1	1	1A	29
		1B	28
		1C	28
2	2	2A	28
		2B	29
3	3	3A	29
		3B	28
4	4	4A	21
		4B	21
		4C	21
5	5	5A	22
		5B	24
		5C	24
6	6	6A	26
		6B	24
Jumlah			382

6. Kurikulum dan Pembelajaran

SDIT AL Ibrohimi menerapkan Kurikulum 2013 atau dikenal dengan K-13 untuk kelas 2, 3, 5, dan 6. Sedangkan untuk kelas 1 dan 4 menggunakan program terbaru yakni Program Sekolah Penggerak atau PSP. SDIT AL Ibrohimi merupakan salah satu sekolah di Gresik yang terpilih menjadi sekolah penggerak yang mana program dari Kemendikbud. Penerapan program tersebut masih baru dan belum serentak dapat diterapkan di sekolah lainnya.

Pembelajaran di SDIT Al Ibrohimi mengacu pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan islami (PAKEMI). Dalam praktiknya disesuaikan dengan penetapan peraturan pemerintah atau dinas pendidikan terkait yang diharapkan tujuan dapat tercapai dengan baik.

B. Paparan Data

Segala informasi yang didapat oleh peneliti ketika penelitian lapangan dinamakan paparan data. Data yang terkumpul terkait kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan program sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi didapatkan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagaimana berikut:

1. Penerapan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi

Program Sekolah Penggerak merupakan program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam rangka melanjutkan usaha pemerintah dalam pemerataan serta peningkatan mutu pendidikan di

Indonesia. Program ini belum diberlakukan serentak di seluruh sekolah yang ada di Indonesia, hanya sekolah yang terpilih yang dapat melaksanakan Program Sekolah Penggerak dan salah satu sekolah yang terpilih adalah SDIT Al Ibrohimi. Dalam proses seleksi sekolah, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui oleh kepala sekolah selaku kepala satuan pendidikan. Hal ini dijabarkan oleh Pak Jamhari melalui wawancara berikut:

“Untuk terpilih sekolah penggerak memang berawal dari kepala sekolah *mbak* ya. Seleksinya itu bukan guru, tapi murni dari kepala sekolah. Pertama seleksi administrasi, antara dapodik sama simpkb itu kan harus sinkron, harus sambung, daftarnya kan melalui simpkb. Seleksi administrasi *Alhamdulillah* lolos. Kemudian seleksi bakat skolastik, itu menjawab pertanyaan yang banyak sekali. Kalo *mbak* nya tau itu, satu pertanyaan dijawab minimal ada 450 kata, ya kayak membuat buku. Jadi saya jawab sesuai dengan keadaan yang ada, dengan penuh semangat. Bakat skolastik lolos. Kemudian tes selanjutnya yaitu tes praktik mengajar dan wawancara. Saya itu jam 3 sore sampek menjelang maghrib. Akhirnya saya datang ke sekolah sini, ya di ruangan ini, praktek mengajar saya ambil papan tulis, kemudian wawancara dengan pihak asesornya dan *Alhamdulillah* diterima menjadi angkatan I.” (Jamhari, 2022).

Dari kutipan wawancara tersebut, dipahami bahwa terdapat empat tahap dalam proses seleksi Program Sekolah Penggerak, yaitu administrasi, tes bakat skolastik, praktik mengajar, dan wawancara.

Menurut penuturan Mendikbud Nadiem Makarim, bahwasanya Program Sekolah Penggerak dapat dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022 yang melibatkan 2.500 satuan pendidikan di 34 provinsi dan 110 kabupaten/kota. Maka dari itu, terdapat persiapan pelatihan yang

diselenggarakan oleh Kemendikbud sebelum penerapan program baru ini.

Seperti halnya ungkapan dari Kepala Sekolah bahwa:

“Diklat untuk persiapan selama 10 hari *full*, pagi sampek malam ketemu pagi lagi menggunakan sistem LMS. Jadi kita ada tatap muka dengan dosen, instruktur nasional. Ada *Zoom*, ada yang dikerjakan itu temen-temen pagi sampek ketemu pagi lagi. Setelah saya ketrima jadi pelaksana PSP itu dimintai guru kelas I dan guru kelas IV, kemudian guru PAI dan guru PJOK. Lah karena dimintai disini rombелnya ada tiga, jadi saya pilih salah satu, satu dari guru kelas I, satu dari guru kelas IV, kemudian guru PAI, dan dan guru PJOK nya untuk menjadi komite pembelajaran. Untuk mengawal program sekolah penggerak ini.” (Jamhari, 2022).

Hasil wawancara lainnya dengan ustadzah Dhichah selaku guru kelas 4C sekaligus sebagai komite pembelajaran juga mengungkapkan bahwa terdapat diklat sebelum tahun ajaran baru dimulai. Berikut pernyataannya:

“Jadi sebelum tahun ajaran baru, ada 4 kan ya, kepala sekolah, guru PAI kelas 1 dan 4 itu ada diklat komite pembelajaran selama 10 hari secara daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud dan PPPPTK PKN dan IPS. Semua itu diklatnya dilakukan secara daring *full*, dari mulai jam 7 pagi sampai jam 3 biasanya. Kemudian untuk tagihannya atau tugasnya itu kami selesaikan maksimal sampek hari berikutnya jam 6 pagi.” (Sa’adah, 2022).

Dari kutipan wawancara tersebut, dipahami bahwa terdapat persiapan khusus berupa diklat atau pelatihan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh Kemendikbud dan PPPPTK PKN dan IPS selama 10 hari secara *full* daring melalui platform *Zoom Meeting*. Diklat tersebut menggunakan sistem LMS (*Learning Management System*) dan terdapat tugas yang harus diselesaikan oleh komite pembelajaran. Komite pembelajaran terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, guru PJOK, guru kelas

1 dan 4 yang dibentuk oleh kepala sekolah untuk mengawal Program Sekolah Penggerak.

Selain itu, sekolah menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dengan orang tua sebagai wali murid. Tujuannya agar orang tua mengetahui adanya perubahan dan diharapkan adanya kerja sama untuk menyukseskan pelaksanaan Program Sekolah Penggerak ini. seperti yang dikatakan oleh pak Jamhari bahwa:

“Sosialisasi pada awal dulu pelaksanaan tahun ajaran itu masih pandemi ya, belum pertemuan terbatas masih PJJ. Jadi kemarin awal sosialisasi memang kita fasilitasi dengan *Zoom, online*. Kemarin pada waktu sosialisasi awal ya ikut semuanya dari 380 orang tua dan guru. Jadi awalnya melalui *Zoom*, kemudian setelah berjalan kita kan ada program paguyuban namanya doa bersama. Kita agendakan setiap bulan. Sehingga ketika rapat doa bersama itu program-program termasuk sekolah, termasuk PSP ini kita sampaikan ke orang tua.” (Jamhari, 2022).

Ustadzah Dhicha juga mengatakan bahwa:

“Jadi kebetulan kan yang pertama ini kelas 1 dan 4 ada sosialisasi. Kalo untuk kelas 1 mungkin *ndak* ada masalah kan ya mulai dari TK. Kemaren itu yang paling banyak itu ya di kelas 3 kan naik, Ustadzah pelajarannya kok sulit sekali ya, kadang seperti itu. Kalo di matematika, menghitung itu kan biasanya bilangan bulat cuma ratusan, kebetulan di kelas 4 kemaren itu sampek triliunan. Saya pusing ust sama anak saya, gimana ust ini daring lagi seperti itu. Kalo tidak disosialisasikan ya pasti *ndak* ada kerja sama dengan orang tuanya. Jadi untuk sosialisasi jelas ada dan kami sudah lakukan di awal.” (Sa’adah, 2022).

Keempat siswa dari dua siswa kelas 1A dan dua siswa kelas 4C yang mengatakan bahwa sekolahnya akan menggunakan program baru yakni Program Sekolah Penggerak, hal ini diwakilkan oleh pernyataan dari siswa kelas 1A Fanny berikut:

“Iya, sudah.” (Haurany, 2022)

Dari kutipan wawancara tersebut, dipahami bahwa sekolah menyelenggarakan kegiatan sosialisasi mengenai penerapan Program Sekolah Penggerak dengan orang tua siswa sebagai wali muridnya. Sosialisasi dilakukan secara daring melalui platform *Zoom Meetings* pada awal tahun ajaran baru 2021/2022.

Penerapan Program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi dapat dikatakan baik, meskipun pada awalnya sekolah masih menerka mengenai proses pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari kepala sekolah yang mengatakan:

“*Alhamdulillah* untuk penerapan kurikulum sekolah penggerak ini, walaupun ini sebuah paradigma baru *mbak* ya. Jadi kita ya, *Alhamdulillah* berjalan dengan baik, kita saling kordinasi, sama-sama punya kepala sekolah, sama-sama dengan pengawas, dengan pelatih ahli yang ada. *Nggeh* kita saling *sharing*, saling berjuang dan *Alhamdulillah* bisa berjalan dengan baik.” (Jamhari, 2022).

Ustadzah Lilis selaku guru kelas 1A sekaligus sebagai komite pembelajaran juga mengatakan:

“Kalo selama ini di SDIT sudah tatap muka *Alhamdulillah*. Tatap mukanya pun tidak bisa normal seperti biasanya kayak *fullday* setengah empat. Dimulai dari pukul 7 sampai pukul setengah 1 anak-anak pulang. Itu sama sholatnya. Jadi PTM nya sudah dimulai, ndak tau lagi ini ada kasus baru *omicron* ini nanti kebijakan kepala sekolahnya luring daring lagi atau bisa masuk seperti ini gitu.” (Sofiyannah, 2022).

Dalam hal ini diperjelas oleh ustadzah Dhicha dari pernyataannya berikut:

“Kalo penerapannya, kemaren awal semester itu kan masih daring. Jadi di kelas 4, terutama di kelas saya itu menggunakan *Google Classroom* dan ada beberapa kali dalam seminggu sekali ada *Zoom Meeting*, kemudian untuk materi dan tugas kami *share* di *Google Classroom*. Untuk pemahaman anak-anak, kami buat video

pembelajaran yang kami *upload* di *Youtube*. Jadi anak-anak bisa mengakses itu dan tugasnya kami *share* di *Google Classroom* gitu.” (Sa’adah, 2022).

Dari kutipan wawancara tersebut, dipahami bahwa awalnya penerapan Program Sekolah Penggerak dilakukan secara daring dengan memanfaatkan *Google Classroom* dan *Zoom Meetings* sebagai media pembelajarannya. Seiring berjalannya waktu begitu pula pemerintah telah mengeluarkan kebijakan baru yang mana tiap satuan pendidikan dapat memberlakukan PTMT atau pembelajaran tatap muka terbatas. Maka penerapan Program Sekolah Penggerak di SDIT Al Ibrohimi dilakukan secara tatap muka terbatas. Waktu pembelajarannya dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga 12.30 WIB. Kondisi tersebut sesuai dengan pengamatan oleh peneliti ketika hendak melangsungkan wawancara dengan ustadzah Lilis pada hari Selasa, 08 Februari 2022.

Program Sekolah Penggerak merupakan Program baru yang mana sebelumnya SDIT Al Ibrohimi menggunakan Kurikulum 2013 atau K13. Oleh sebab itu, ditemukan beberapa perbedaan didalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh pak Jamhari berikut:

“Kalo kurikulum K13 itu kan pendekatannya tematik, kemudian kalo PSP ini kan sebenarnya boleh tematik boleh per mapel. Tapi kita lebih cenderung ke mapel, pertimbangannya di penilaiannya atau asesmennya itu kan kembali ke mapel. Lah diantaranya kelemahan di K13 itu kan mengajarnya tematik, asesmen atau penilaiannya per mapel. Akhirnya kan agak kurang sinkron gitu, jadi kemaren kita langsung ambil langkah yaitu pendekatan per mapel. Kemudian yang kedua mungkin perbedaan yang agak mencolok ya terkait dengan pembelajaran berbasis proyek. Kalo di K13 itu kan proyeknya tidak mencakup semua mapel. Jadi proyek individu, misalnya SBK ada proyek, ya proyeknya khusus SBK, tidak mencakup semua elemen. Tapi kalo di PSP, proyeknya ini adalah mencakup semua mapel.

Sehingga guru PJOK, guru PAI, guru bahasa Indonesia, itu bisa berkolaborasi, kerja sama untuk melaksanakan proyek yang ada di PSP. Yang ketiga terkait dengan pembelajarannya. Pembelajaran kalo di K13 juga mengenal perbedaan anak ya, tapi di PSP ini justru kita memfasilitasi siswa untuk pembelajaran yang berdiferensiasi. Jadi kadang sesuai dengan minatnya anak-anak, kadang sesuai dengan gaya belajarnya anak. Jadi kita pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengadopsi dari berbagai macam itu.” (Jamhari, 2022).

Ungkapan dari ustadzah Dhicha juga mendukung ungkapan dari pak Jamhari. Sebagaimana berikut:

“Kalo dulu K13 itu satu materinya masih per tema, kalo kurikulum penggerak itu sudah per mapel. Kemudian kalo dulu di K13 itu kita mengenalnya KD (Kompetensi Dasar), kalo di penggerak itu diganti sekarang CP (Capaian Pembelajaran). Jadi sebenarnya hampir sama, cuman ada beberapa yang berubah. Kemudian di sekolah penggerak itu ada proyeknya, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jadi selain materi pelajarannya sudah per mapel, kemudian juga ada proyek. Dalam satu tahun, sekolah bisa menyelenggarakan dua proyek, satu semester satu proyek dengan tema yang sudah ditentukan dari kurikulum penggerak. Kalo *ndak* salah ada 5 apa 7, jadi kita bebas pilih tema yang kita ambil untuk di setiap sekolah.” (Jamhari, 2022).

Ustadzah Lilis juga berpendapat yang sama juga, bahwa:

“Silabus kalo di penggerak istilahnya ATP *mbak* (Alur Tujuan Pembelajaran). Kalo yang RPP itu modul ajar. Bedanya sama yang kemaren, kalo di penggerak ada glosarium sama daftar pustaka. Bukan RPP istilahnya Modul Ajar, ada glosarium. Glosarium itu kata kunci sama daftar pustaka. Beda istilah saja. Kalo di penggerak kan CP kalo di K13 itu Kompetensi.” (Sofiyannah, 2022).

Selain itu, Valen sebagai siswa kelas 4C juga mengatakan adanya perbedaan antara kurikulum 2013 dengan Program Sekolah Penggerak, yakni:

“Kalo 2013 pakek tema sama bupena, kalo sekarang nggak pakek cumak 1 bukunya.” (Putri, 2022)

Berlandaskan kutipan wawancara tersebut, dipahami bahwa ditemukan beberapa perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan Program Sekolah Penggerak, yaitu dari segi: 1) Pendekatan, 2) Proyek, 3) Proses Pembelajaran, 4) Perangkat Pembelajaran.

Dari beberapa perbedaan tersebut, terdapat satu perbedaan yang paling menonjol yakni adanya Profil Proyek Pancasila yang mana lebih dijelaskan oleh ustadzah Dhicha bahwa:

“Jadi satu semester itu ada satu proyek. Selain mapel utama, itu juga ada proyeknya. Nanti ada rapotnya, sama lembar kerja siswanya, juga ada laporan kegiatannya. Jadi ada rapot dua, satu rapot akademik, kedua itu rapot untuk proyeknya. Jadi kebetulan untuk semester dua, proyek kami di sekolah setiap hari Rabu. Kalo sesuai dengan *rundown* kegiatan, setiap hari itu ada hampir 4-6 JP untuk proyek. Memang dari kurikulum penggerak sendiri untuk mata pelajarannya nanti diambil 25% dari masing-masing jam mapel untuk kegiatan proyek. Temanya yang menentukan sekolah, kemudian kita sosialisasikan dengan orang tua dengan cara mengundang paguyuban, kemudian pemberitahuan kelas. Tema yang dipilih oleh sekolah kemaren, kalo di semester 1 itu kearifan lokal, kalo yang kedua ini tentang kewirausahaan. Jadi ada kerjasama, sama sosialisasi dengan wali murid. Kalo kemaren di semester 1 itu kan membuat nasi krawu, paguyubannya itu gimana ayo buat. Jadi sebelum anak-anak praktek proyek itu, anak-anak sudah dibentuk sama paguyubannya sendiri sama orang tuanya berkelompok. Nanti hari Minggu belajar disini ya, jadi penerapan bener-bener penggerak ini sangat butuh sosialisasi dan kerjasama dengan orang tua.” (Sa’adah, 2022).

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ustadzah Lilis, bahwa:

“Satu tahun itu ada dua kali proyek. Proyek kemaren kelas 1 membuat jamu, kelas 4 membuat nasi krawu. Terus yang semester dua ini harus berjalan sesuai dengan JP yang sudah ditentukan. Jadi setiap minggu kita ada pembelajaran ke anak-anak. Yang kelas 1 ini saya ambil batik jumpitan, kelas 4 mau ambil layang-layang. Jadi ada dua proyek yang harus diitukan *mbak*.” (Sofiyannah, 2022).

Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Alby siswa kelas 1A bahwa:

“Membuat jamu sama membuat batik motif shibori.” (Abiyyu, 2022)

Projek dilakukan secara individu dan berkelompok, yang mana dikatakan oleh Fanny siswa kelas 1A berikut:

“Yang pertama kelompok, terus yang kedua sendiri-sendiri di kaos. Yang buat jamu kelompok.” (Haurany, 2022)

Sedangkan untuk kelas 4 pada semester dua projeknya membuat layang-layang secara berkelompok, seperti yang diungkapkan oleh Valen dan Rafa selaku siswa kelas 4C berikut:

“Kemarin bikin layang-layang. Nanti diterbangkan Inshaallah bulan Juli. Tapi diambil yang bagus jadi satu kelompok.” (Putri, 2022)

“Kelompokan tapi yang ngerjakan satu-satu gitu loh. Cuma 1 contoh, jadi ngerjainnya sendiri-sendiri.” (Rafa, 2022)

Dari hasil wawancara tersebut, dipahami bahwa dalam 1 semester terdapat 1 projek dengan tema yang telah ditentukan oleh sekolah. Projek termasuk pelajaran yang mana memiliki JP tersendiri dan terintegrasi pada seluruh mata pelajaran. Berlandaskan Keputusan Mendikbudristek Nomor 162 Tahun 2021, Profil Projek Pancasila merupakan aktualisasi dari peserta didik Indonesia atas bentuk belajar sepanjang hayat yang berkompeten serta berkarakter Pancasila.

SDIT Al Ibrohimi mengadakan evaluasi mengenai penerapan Program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah, bahwa:

“Setiap minggu itu kita selalu evaluasi, termasuk penyusunan modul ajar ya mungkin sudah tanyak ustadzahnya. Itu jadwalnya kita agendakan setiap hari Selasa kita bertemu. Guru kelas I, guru kelas IV, guru PAI, sama guru PJOK yang kebetulan mengajar kelas I dan kelas IV. Komite pembelajaran, guru kelas I dan guru kelas IV.

Tidak hanya guru komite pembelajaran saja, jadi semua guru yang mengajar di kelas I dan IV. Kita kumpulkan di setiap hari Selasa, kita diskusikan terkait dengan modul ajar dan persiapan untuk minggu berikutnya. Jadi selalu kordinasi.” (Jamhari, 2022).

Dari hasil wawancara tersebut, dipahami bahwa bentuk evaluasi dari sekolah adanya pertemuan yang diadakan setiap minggu pada hari Selasa. Tidak hanya komite pembelajaran yang menghadiri pertemuan tersebut, melainkan seluruh guru kelas I dan IV dan membahas segala sesuatu untuk persiapan minggu berikutnya.

Segala sesuatu yang terjadi pasti terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam prosesnya. Seperti halnya pada penerapan Program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas ini yang disebutkan oleh pak Jamhari yakni:

“Faktor pendukung ya *Alhamdulillah* saya syukuri untuk gurugurunya. Kebetulan usianya ya masih usia muda, kisaran 20 sampek 40 lah, nggak sampek 40 dibawah 40, paling mentok 37, 38 itu. Saya kira usia-usia itu masih sangat produktif. Pertama dari sisi usia ya. Yang kedua dari semangatnya ustadz-ustadzah dalam menjalankan paradigma ini, *Alhamdulillah* penuh semangat dan penuh dedikasi. Dan kita kan dituntut untuk bisa IT, dan *Alhamdulillah* guru-guru juga mempunyai penguasaan IT yang lumayan sehingga ketika ada perubahan paradigma seperti ini bisa mengikuti dengan baik. Yang penting kita kolaborasi, kemudian diskusi dengan baik itu.” (Jamhari, 2022).

Faktor pendukung lainnya adalah dari segi biaya dan adanya dukungan dari berbagai pihak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ustadzah Dhicha, bahwa:

“Satu pasti biaya, anggaran. Yang kedua adalah dari pemerintah, sebabnya pemerintah itu harapan kami semuanya. Kemaren curhat-curhat dengan temen yang diklat, satu ada pendampingan. Pendampingan itu ya mendengarkan keluhan kita dalam penerapan kurikulum penggerak, yang kedua adalah faktor yang mendukung itu

dari teman-teman sesama diklat lah saling *sharing*, saling berbagi gitu lah. Terutama yang paling mendukung adalah siswa dan orang tua. Karna memang kurikulum baru, jadi pertama sih dengan orang tua. Yang pertama orang tua kaget, jelas. Ustadzah bukunya ganti ya, ustadzah pelajarannya kok ndak sama, ustadzah sekarang ndak pakek tema ya. Jadi ya saling mendukung, pemerintah, para pengawas dalam mendampingi kami menerapkan ini. Kemudian dua anggaran, karna memang di penggerak ini juga ndak sedikit anggarannya karna misalkan proyek pun ya. Misalkan ada kunjungan nanti ke tempat ini, Kayak kemaren itu kan kami semester 1 kebetulan saya ambil temanya kearifan lokal. Kan harusnya anak-anak itu kunjungan dulu, mencari kearifan lokal apa sih yang ada di Gresik. Nah itu kan membutuhkan biaya banyak. Terus dukungan dari kepala sekolah, dari wali murid, dari lembaga, dari yayasan.” (Sofiyah, 2022).

Dari hasil wawancara tersebut, dipahami bahwa terdapat empat faktor yang mendukung penerapan Program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi, diantaranya: 1) Usia guru yang masih produktif, 2) Semangat dari para guru 3) Dukungan dari pemerintah, sekolah, wali murid, yayasan, dan sesama guru.

Selain faktor pendukung, terdapat faktor penghambat yang ditemukan ketika menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi. Seperti yang dikatakan oleh pak Jamhari, bahwa:

“Ya mungkin diantaranya materinya, materi yang diajarkan ke anak-anak itu kan terbaru. Baru dalam arti tidak sama dengan K13, pendekatannya sudah berbeda, materinya berbeda juga, sehingga mungkin guru-guru terhambat kepada materinya. Artinya guru sebelum menyampaikan ke anak itu kan harus menguasai dulu. Jadi guru itu pasti harus belajar. Apalagi di awal-awal dulu itu buku teksnya belum ada dalam bentuk cetak, hanya ada dalam bentuk file. Sehingga kami karna sekolah swasta, inisiatif untuk mencetak buku siswa tersebut, kita cetak sendiri dengan biaya dari yayasan. Dan setelah kita cetak, bukunya baru datang dari pemerintahan. Jadi mungkin kendalanya ya materi itu tadi yang baru, sehingga butuh belajar lagi.” (Jamhari, 2022).

Faktor penghambat lainnya dikarenakan materi tentang Program Sekolah Penggerak yang diberikan kepada pihak sekolah dari pelatih ahli dilakukan secara bertahap. Sebagaimana pernyataan dari ustadzah Lilis berikut:

“Itu tadi *mbak*, ilmunya itu *transferya* nggak langsung. menghambat sekali *mbak*, karena ini kan hanya yang ditunjuk saja. Kalo K13 kan serentak jadi semuanya, bukunya ada lengkap. Nah ini *ndak*, turunnya satu dulu. Nggak turun dulu malahan, PPKn nggak ada buku siswanya. Jadi kita buat rangkuman sendiri, PJOKnya juga gitu. Sampek di *Zoom* itu waktu sama pendamping pelatihnya bilang, ya *sambat* *mbak* guru-guru, susah gini-gini. Tetap acuan itu ya nanti dimodel sendiri. Seni rupa nggak ada buku siswa nya juga cuma ada buku guru. ya mau nggak mau gurunya harus buat rangkuman untuk *diprint*, *difotocopy*, dikasih ke anak-anak sebagai materi gitu *mbak*. Nah itu *ndak* ada materinya secara gamblang, misal seni adalah nggak ada, sudah merdeka belajar. Jadi gurunya cari alternatif dari *Youtube* atau dari *Google*.” (Sofiyannah, 2022).

Kemudian ustadzah Dhichah juga menambahkan beberapa faktor lainnya yang dapat menghambat penerapan Program Sekolah Penggerak, bahwa:

“Faktor penghambat itu banyak, satu karna kurikulum baru biasanya orang tua itu belum memahami. Kadang kita sudah sosialisasi tapi orang tua tidak datang, dikarenakan banyak yang sibuk. Yang kedua karena buku siswa, buku guru awal-awal itu belum ada, belum disediakan. Kalopun ada, ada beberapa buku yang belum disediakan oleh pemerintah sampai sekarang pun seperti itu. Contohnya buku siswa untuk SBdP sama PJOK. Terus karna penerapan kurikulum baru, kalo kita mau bertanya itu bertanya ke siapa, pengawas juga *ndak* secara mendalam menguasai kurikulum merdeka. Ya banyak faktor sih, kalo dulu itu tematik sekarang pelajarannya dipecah lagi seperti di KTSP per mapel seperti itu.” (Sa’adah, 2022)

Dari hasil wawancara tersebut, dipahami bahwa hambatan yang dalam proses penerapannya adalah dari segi materi. Baik materi mengenai program maupun materi pembelajaran.

Penerapan Program Sekolah Penggerak di SDIT Al Ibrohimi kini memasuki semester dua, yang mana berbagai kendala ditemukan dalam prosesnya. Namun adanya semangat dari para guru dan berkeinginan tinggi untuk terus belajar, maka program ini dapat berjalan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala Sekolah, bahwa:

“Kalo dibilang sempurna ya, pasti kita *ndak* sempurna. Tapi kita selalu meyakinkan, selalu berusaha untuk menjalankan program ini dengan penuh semangat, penuh dedikasi yang tinggi. Segala informasi kita tampung dan kita laksanakan, jika ada yang kurang kita bertanya ke pelatih ahli maupun yang lainnya supaya kita bisa berinovasi jadi yang lebih baik. Dan enaknya itu kan, PSP itu kan merdeka belajar. Artinya kalo dulu kan kita dituntut untuk selesai materi ini, selesai nggak selesai harus diselesaikan. Kalo PSP itu ada fasenya, ada fase A, ada fase B, ada fase C untuk yang SD. Jika seandainya tidak selesai kan bisa dilanjutkan ke fase berikutnya. Artinya pembelajaran itu tidak lagi mengejar target kurikulum, tetapi pembelajaran yang lebih memerdekakan anak. Anak-anak itu bener-bener mendalam dalam belajarnya.” (Jamhari, 2022).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari dua guru kelas yakni ustadzah Lilis sebagai guru kelas 1A dan ustadzah Dhicha sebagai guru kelas 4C berikut:

“Sudah. Kita sudah berjalan *mbak*. Cumak semuanya butuh proses, artinya ya saya sendiri juga harus buanyak belajar ya kan? Apalagi ilmu yang disampaikan oleh pelatih juga kemaren satu-satu itu nggak bisa langsung *plek* gitu. Jadi ya dinikmati aja dijalani prosesnya. Kadang nggak faham gitu ya kita sumbernya dari *Youtube*, kadang-kadang *mbak* soalnya darimana lagi.” (Sofiyanah, 2022).

“Efektif 100% belum. Tapi kalo memang mau *ndak* mau kurikulum baru dan kami sudah ditunjuk oleh pemerintah, kebetulan sekolah kan ikut dan terpilih menjadi sekolah penggerak. Jadi mau *ndak* mau harus menerapkannya, meskipun banyak kendalanya, kekurangan, ataupun kesulitan. Tapi kalo kita tetep harus menerapkan dan mau bergerak untuk belajar terutama dalam IT.” (Sa’adah, 2022).

Dari hasil wawancara tersebut, dipahami bahwa penerapan Program Sekolah Penggerak di SDIT Al Ibrohimi masih belum dikatakan sempurna, belum efektif 100%. Segalanya membutuhkan proses, karena materi yang diberikan dari pelatih ahli satu per satu yang mana tujuannya agar guru dapat memahaminya secara penuh. Di samping itu, segala keluhan atau ketidakpahaman mengenai informasi Sekolah Penggerak dapat disampaikan kepada pelatih ahli untuk dicarikan solusi.

Dari sisi siswa ditemukan berbagai macam kesan ketika Program Sekolah Penggerak ini diterapkan di sekolahnya. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh keempat siswa tersebut:

“Nggak. Tapi *seneng* karna ada projek.” (Haurany, 2022)

“Nggak, *seneng*.” (Abiyyu, 2022)

“Seneng, karena lebih menarik. Kalo dulu biasa-biasa aja, sudah bosan. Ada projeknya juga.” (Putri, 2022)

“Susah materinya.” (Rafa. 2022)

Dari hasil wawancara di atas, dipahami bahwa beberapa siswa mengatakan penerapan Program Sekolah Penggerak ini menyenangkan dan menarik dikarenakan terdapat projek didalamnya. Namun, ditemukan satu siswa yang mengatakan bahwa materi yang diberikan dalam program baru ini lebih susah daripada kurikulum sebelumnya.

Program Sekolah Penggerak memiliki prinsip merdeka belajar, maksudnya pembelajaran tidak terlalu mengejar target materi. Hal ini dikarenakan adanya sistem fase A, B, C untuk jenjang Sekolah Dasar.

Apabila materi di fase A belum terselesaikan, maka materi tersebut dapat berlanjut pada fase berikutnya yaitu B.

2. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi

Peneliti meneliti di kelas 1 khususnya 1A dan kelas 4 khususnya 4C di SDIT Al Ibrohimi. Kelas 1 dan 4 merupakan kelas yang menjadi fokus penerapan Program Sekolah Penggerak. Berikut ini adalah indikator yang terdapat pada kompetensi pedagogik, yakni:

a. Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik ini beragam, baik dari aspek pengetahuannya, kreativitasnya, maupun aspek lainnya. Peserta didik di kelas 1A dan 4C merupakan aktif. Tidak hanya aktif bertanya, tetapi perilakunya pun aktif. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Lilis selaku guru kelas 1A berikut:

“Anaknya aktif *mbak*, aktif. Aktif bertanya, perilakunya juga aktif, luar biasa. Harus dikontrol *mbak*, gurunya lengang sedikit gitu *wes lari mbak* di kelas, aktif *mbak* anaknya. Jadi gurunya harus *extra*.” (Sofiyanah, 2022).

Selain itu, peneliti juga mengadakan wawancara dengan ustadzah

Dhicha selaku guru kelas 4C yang mengatakan:

“Memang kebetulan murid saya anaknya aktif dan rasa ingin tahunya tinggi. Kenapa nggak seperti ini ustadzah? Kenapa kok begini? Kenapa kok begitu? Kalo murid saya iya.” (Sa’adah, 2022).

Dalam memahami karakteristik peserta didik tersebut, guru memiliki cara tersendiri, seperti adanya *Asesment Diagnostic* serta laporan dari orang tua. Seperti halnya ungkapan dari ustadzah Lilis bahwa:

“Iya, analisis diagnostik tadi. Awal masuk ya itu, tapi kalo di tengah-tengah pembelajaran kan otomatis guru sudah mengetahui mbak. Karna yang dipegang setiap hari kan itu. Jadi mau nggak mau sudah *connect*, oh anaknya ini tipikalnya seperti ini. Yang kedua, laporan dari orang tua. Biasanya WA, nitip ust anak saya itu begini-begini. Kalo pertama masuk ya analisis diagnostik tadi. Kalo yang kemaren kan daring mbak, jadi kita membuat pertanyaannya lewat video. Lewat video kita kasih ke orang tua, terus disuruh njawab anaknya di buku tulis. Kamu suka main apa di rumah gitu.” (Sofiyanah, 2022).

Hal ini disetujui oleh Alby siswa kelas 1A yang mana terdapat *Asesment Diagnostic* pada awal sebelum tahun ajaran baru dimulai, namun siswa tersebut lupa mengenai soal atau pertanyaan yang diberikan oleh ustadzahnya. Berikut pernyataannya:

“Iya, ada.” (Abiyyu, 2022)

Selain dua cara tersebut, dalam Program Sekolah Penggerak terdapat Pembelajaran Berdiferensiasi yang mana proses pembelajaran dan bentuk penilaian berupa LKPD disesuaikan dengan gaya belajar anak. Hal ini dijelaskan oleh ustadzah Dhichah yakni:

“Kebetulan kemaren saya sudah menyusun modul ajar berdiferensiasi, untuk mengetahui karakteristik gaya belajar siswa. Kemaren sudah saya melakukan tes dengan cara tulis ada hampir 15 pertanyaan. Anak-anak menjawab sesuai gaya belajarnya masing-masing. Dan Alhamdulillah kemaren kebanyakan anak-anak itu tipe belajarnya adalah visual. Kan ada visual, auditori, sama kinestetik. Nah setelah kita tau dari tes itu, nanti untuk pembelajarannya terutama untuk menyusun LKPD harus sesuai dengan gaya belajarnya siswa. Jadi kalo yang audio

untuk LKPD nya untuk mengerjakan tugasnya kita kumpulkan ke audio, visual ya kita kumpulkan ke visual, kinestetik kita kumpulkan ke yang kinestetik. Jadi misalkan yang visual, kalo untuk tugasnya mencari luas kubus misalkan. Anaknya kalo visual kan harus ada gambarnya, harus ada bentuknya. Kalo audio kan harus dijelaskan dulu, mendengarkan dulu. Kinestetik itu anaknya kan harus praktek langsung, lebih gerak lah ya kinestetik itu anaknya *ndak* bisa di kelas. Misalkan, silahkan kamu di luar cari benda yang bentuknya misalkan kubus *ta* balok *ta*.” (Sa’adah, 2022).

Seiring berjalannya waktu dengan proses pembelajaran yang berlangsung, maka guru secara otomatis dapat memahami karakteristik peserta didiknya. Dalam hal ini di kelas 1A dan 4C tidak ditemukan siswa dengan kondisi tertentu seperti anak yang berkebutuhan khusus. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Dhichah berikut:

“Kondisi tertentu kebetulan yang sampek berkebutuhan khusus tidak ada, cuma tadi yang pendiam saja sudah.” (Sa’adah, 2022).

Di kelas ustadzah Lilis yakni 1A ditemukan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah, yang mana kemampuan menulisnya kurang lancar, tingkat pemahamannya juga kurang, sehingga kurang mampu mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan waktu tersendiri untuk mengatasi hal tersebut, agar proses pembelajaran tetap berjalan. Berikut pernyataannya:

“Itu *mbak* anaknya, mungkin bisa dibilang IQ nya rendah, kalo saya bilang. Jadi pembelajarannya ya harus disendirikan, beda sama anak-anak yang lain. Misalkan kalo yang lain pelajaran PABP nya sudah sampek Asmaul Husna, dianya masih sampek huruf Hijaiyah untuk nulis lancar ya fleksibel. Kita nggak bisa menuntut dia untuk harus sama dengan temannya kan nggak. Jadi LKPD yang diberikan juga berbeda. Tapi *Alhamdulillah* kerja sama orang tuanya juga di rumah itu les. Jadi baca tulisnya itu sudah mulai lancar, meskipun untuk pemahaman materi kayak membaca gitu masih kurang. Ada beberapa anak yang memang

agak lambat nulisnya, sehingga disendirikan. Pasti ada *mbak* di kelas semacam itu. Kita sendirikan, nggak bisa sama. Kalo disamakan nanti nunggu terus *lak an*. Kemampuan teman yang lain yang bagus *lak* nunggu gak bisa terus, nggak bisa *mbak* seperti itu saya. Kalo nanti yang kemampuannya 5 ke bawah nanti terakhir, biar nggak ganggu yang di awal tadi.” (Sofiyannah, 2022).

Setelah peneliti mengadakan wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung ke SDIT Al Ibrohimi untuk data yang telah diperolehnya. Apa yang disampaikan oleh informan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, yang mana di kelas 1A terdapat anak yang memiliki kemampuan intelektual rendah serta di kelas 4C tidak ada anak yang berkebutuhan khusus. Seringkali guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan bertanya maupun berkeliling di dalam kelas.

b. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Penggunaan beragam metode pembelajaran oleh guru ketika menjelaskan materi pelajaran, bertujuan agar materi dapat dipahami oleh peserta didik. Karakteristik peserta didik digunakan oleh guru dalam penentuan metode yang digunakan.

Macam-macam teori belajar cukup banyak. Di kelas 1A, ustadzah Lilis selaku guru kelas menggunakan teori Konstruktivisme serta model PBL (*Problem Based Learning*). Seperti yang diungkapkannya:

“Kalo di kuliah itu kan, teori ada bermacam-macam *mbak* ya. Kalo seumpama saya disuruh menyebutkan teori ini bunyinya bagaimana *yo wes wassalam* saya *mbak*. Cuma ya *wes* tau gitu aja *mbak* ya. Apa itu *mbak*, teori konstruktivisme. Siswa nya

membangun. Lebih ke prosesnya gampangannya. Kayak model pembelajaran gitu model PBL ya, *Problem Based Learning*. Anak disuguhkan masalah dulu, baru disuruh nyari kan gitu ya.” (Sofiyannah, 2022).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa ketika guru menjelaskan materi, anak-anak diberikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya dan terkait dengan materi pembelajaran. Kemudian guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Sedangkan di kelas 4C menggunakan teori Ausubel atau Bruner, seperti yang dikatakan oleh ustadzah Dhicha bahwa:

“Kalo teori belajar lebih ke Ausubel ya atau Bruner. Biasanya kita gunakan untuk tugas C1 sampek C6. Mungkin untuk anak-anak yang sudah tuntas kita melakukan pengayaan C6. Kalo misalkan anak yang kurang tuntas, ya kita turunkan soalnya menjadi C1 atau C2 kan seperti itu. Kalo tipe anak SD kan ke benda kongkret. Tapi untuk kelas 4 benda kongkret nya bisa kita mulai dibantu dengan simbol. Kalo kelas 1 kan benda kongkret, kalo sudah kelas 4 kan kita ganti dengan simbol kah, gambar kah.” (Sa’adah, 2022).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa ketika proses pembelajaran bahasa Inggris, guru meminta siswa untuk menyebutkan kegiatan sehari-harinya dan disertai dengan keterangan waktu. Kemudian guru mengatakan bahwa peserta didik harus mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin, yang mana termasuk dalam teori belajar Ausubel atau pembelajaran yang bermakna.

Guru memanfaatkan berbagai metode pembelajaran ketika proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran daring, guru tidak dapat melaksanakan metode pembelajaran secara diskusi. Setelah

pembelajaran diperbolehkan masuk kembali, guru sering menggunakan metode diskusi di dalam kelas. Selain itu, peserta didik juga diberi kesempatan untuk menjadi tutor sebaya untuk temannya. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Dhicha berikut:

“Metode yang saya gunakan kalo yang kemaren pas waktu PJJ melalui *Zoom Meeting*, kalo diskusi kan *ndak* bisa ya. Kalo sekarang kebanyakan diskusi dan kelompok kalo saya dalam kelas. Saya lebih cenderung untuk mengapresiasi anak yang pintar, jadi sering sekali kalo misalkan ketika anak-anak selesai terutama anak-anak yang pintar itu sudah selesai mengerjakan tugas, biasanya saya jadikan tutor sebaya untuk teman-temannya yang belum selesai. Ustadzah minta tolong itu temennya dibantu, iya ust. Jadi anak-anak lebih ada apa ya, kok saya disuruh ustadzah ya, berarti saya ini bisa ya. Ada rasa kebanggaan” (Sa’adah, 2022).

Seperti yang diungkapkan oleh Valen siswa kelas 4C yang mana banyak diskusi di dalam kelas serta adanya presentasi serta praktik. Sebagaimana ungkapannya:

“Banyak. Ada presentasinya juga.” (Putri, 2022).

“Ya kayak kemaren itu bikin gambar gunung gitu, terus kerja kelompok di rumahnya siapa. Nanti pas waktu pelajaran itu nanti di presentasikan. Yang presentasi ditunjuk sama ustadzah.”

“Praktik bikin celengan.”

Penentuan metode disesuaikan dengan materi pada buku guru. berikut pernyataan dari ustadzah Lilis, bahwa:

“Langsung *mbak* ya sama kayak tanya jawab. Jadi kita sesuai acuan di buku guru. Jadi misalkan anak praktek secara langsung ya praktek langsung. Misalkan pembelajarannya berdasarkan masalah ya kita kasih masalah di dalam kelas, diselesaikan secara kerja kelompok atau secara individu. Metodenya bisa diskusi, bisa kelompok, tanya jawab, praktek langsung.” (Sofiyannah, 2022).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Fanny kelas 1A, bahwa:

“Ada diskusi. Biasanya seni musik, bahasa Indonesia.” (Haurany, 2022).

“Ada praktik projek”

Adanya berbagai macam metode yang digunakan oleh guru, maka suasana kelas tampak lebih hidup. Bukan berarti kelas menjadi ramai karena hal lain, tetapi menjadi bukti bahwa proses pembelajaran yang berlangsung tersebut aktif. Sebagaimana dikatakan oleh ustadzah Lilis bahwa:

“Tergantung *mbak*. Kalo ramenya kerja kelompok saya biarkan. Ramenya karna dia wawancara sama teman, bertanya jawab dengan teman, kerja kelompok, nggak masalah. Ya beda lagi, kalo kita menerangkan terus rame, ya itu kita harus pandai-pandai. Namanya penguasaan kelas kan *mbak*, sebagai guru kelas harus bisa menguasai kelas bagaimana caranya itu. Satu suara bagaimana caranya supaya nggak banyak mengeluarkan banyak suara. Cukup dengan gerak tangan, gerak mata kita, aura kita ke anak gitu kan. Suara tegas saja kalo anak rame, tegas itu kan kita nggak menyakiti.” (Sofiyannah, 2022).

Sejalan dengan pernyataan dari ustadzah Dhicha berikut:

“Kalo suasana kelas rame itu biasanya saya cari penyebabnya, yang membuat rame itu siapa, kan pasti ada penyebabnya. Kalo memang saya yang salah ketika mengajar berarti saya perbaiki metode saya untuk pembelajaran. Kalo memang ternyata masalahnya ada di anak-anak misalkan, kenapa *seh* itu, karna dia memang ndak bisa *anteng* misalkan, atau biasanya yang selesai duluan dia itu yang rame. Maka daripada dia rame, mengganggu temennya, *muter-muter* di kelas seperti itu. Saya kasih dia pengayaan. Oh *sampean* kan sudah selesai, *samean* duduk ya, ngerjakan lagi yang ini ya. Oh iya ust, ada lagi yang dikerjakan? Jadi dia itu lebih semangat. Karna memang kebanyakan yang anak saya itu, dianya pinter juga dianya aktif. Jadi kalo pembelajarannya saya yang salah metodenya, saya perbaiki diri. Tapi kalo memang siswanya ya saya cari dengan penyebabnya.” (Sa’adah, 2022).

Dari hasil wawancara tersebut, dipahami bahwa ustadzah Dhichah seringkali merefleksi diri mengenai pengajarannya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangannya ketika pembelajaran yang mana dapat dijadikan perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Untuk memastikan peserta didiknya paham dengan materi yang disampaikan, ustadzah Dhicha harus memahami materinya. Kemudian penyusunan LKPD disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan gaya belajar peserta didik, serta mengadakan pendampingan di luar jam pelajaran. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Kalo supaya anak-anak faham, berarti kan saya harus mengajarnya memberikan materi sesuai dengan karakternya tadi. Jadi supaya bener-bener faham, mencapai tujuan pembelajaran, saya sesuaikan dengan tujuan pembelajarannya. Jadi LKPD nya menyesuaikan. Kalopun anak-anak yang belum faham, biasanya saya lakukan pendampingan, kalo belum selesai nanti anak-anak yang belum faham boleh maju ke ustadzah saja satu-satu. Nanti saya keliling, ini kok belum, ini seharusnya nggak begini ya, contohnya begini misalkan. Yang pertama menyusun LKPD sesuai dengan gaya belajarnya anak-anak, yang kedua melakukan pendampingan baik pendampingan itu di luar jam.” (Sa’adah, 2022).

Ustadzah Lilis di kelas 1A juga mengatakan yang sama bahwa:

“Ada asesmennya kan mbak. Ada asesmen formatif, ada asesmen sumatif. Ada LKPD nya tadi, nanti kan dinilai. Kita kembalikan berapa yang kurang faham, tapi Insyallah yang nggak faham itu anak yang peringkatnya lima ke bawah. Nanti kan kita bisa liat, oh berarti mungkin tingkat soalnya kita yang terlalu tinggi ya misalkan, atau mungkin kemampuan anaknya yang kurang seperti itu kan mbak. Nanti bisa dirubah.” (Sofiyannah, 2022).

LKPD digunakan untuk memastikan peserta didiknya yang kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sedangkan bagi peserta didik yang belum memahaminya, guru dapat

melakukan pendampingan di luar kelas serta menurunkan tingkat kesulitan soal yang disajikan dalam LKPD.

Dalam proses pembelajaran, pastinya guru akan menghadapi berbagai kendala didalamnya. Lebih jelasnya disampaikan oleh ustadzah Dhicha, bahwa:

“Kalo misalkan anak yang *ndak* bisa diem itu kan bisa diatasi guru kelasnya sendiri ya. Kalo misalkan ada yang sudah parah, kalo dulu itu ada yang membawa HP. Gitu kan harus dikonsultasikan dengan orang tua, barangkali orang tuanya dipanggil kah. Kalo masalah di kelas bisa saya *handle*, ya saya selesaikan sendiri. Kalo memang sudah parah biasanya saya konsultasikan dengan pihak sekolah atau kepala sekolah. Jadi biar tidak mengganggu pembelajaran.” (Sa’adah, 2022).

Sedangkan di kelas 1A kendala yang dihadapi oleh guru adalah terdapat beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah dan memiliki perilaku yang kurang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Lilis berikut:

“Karakteristik anak kan berbeda-beda, ada yang IQ nya tinggi, ada yang sedang, ada yang rendah. Yang kemampuannya rendah, menulisnya saja masih kurang lancar, apalagi memahami soal. Anak yang kurang mampu ini otomatis disendirikan. Sama soalnya, cuman nanti ada bimbingan tersendiri. Kita bedakan *ndak* bisa kita samakan, waktunya harus sama ya kosong semua jawabannya. Nilainya ya bisa-bisa 10, 20, 30 gitu. Itu aja kesulitannya kalo ada anak kemampuannya rendah sama yang perilakunya kurang. Anak kelas 1 memang butuh pembiasaan. Jadi yang perilakunya tidak sesuai, kita arahkan. Supaya nanti terbiasa dengan perilaku yang baik.” (Sofiyannah, 2022).

Dalam menghadapi berbagai macam kendala selama proses pembelajaran, guru memiliki solusi untuk mengatasi hal tersebut. Seperti diselesaikan secara mandiri oleh guru, dikonsultasikan kepada kepala sekolah atau kepada orang tua yang bersangkutan.

c. Pengembangan Kurikulum

Berbagai macam kebutuhan dalam proses pembelajaran, ketercapaian kompetensi oleh peserta didik harus dikuasai oleh guru. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan penyusunan silabus, RPP, serta materi pembelajaran. Dalam Program Sekolah Penggerak, istilah silabus diganti dengan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan RPP diganti dengan Modul Ajar. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Lilis berikut:

“Kalo disini itu *mbak* semacam CP sama ATP yang kita buat, kemaren yang dapet bimbingan dari pelatih ahli itu. Dari ATP kita kembangkan ke modul ajar untuk beberapa kali pertemuan. Ya ada *mbak*, harus punya pegangan. Cuma kemaren dari pelatih ahli, kita masih membedahnya satu per satu nggak bisa langsung *glek*, nggak bisa. Yang kita bedah kemaren itu CP, ATP. ATP nya ke modul ajar.” (Sofiyannah, 2022).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari ustadzah Dhicha bahwa:

“Namanya perangkat pembelajaran itu kan acuan kita mengajar. Kalo dulu kita siapkan prota, promes itu tetap. Cuman silabusnya itu istilahnya bukan silabus lagi, tapi sekarang ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Kalo dulu kita mulainya dari KD, kemudian kita *breakdown* jadi indikator, kemudian jadi tujuan pembelajaran. Kalo sekarang dari CP, kemudian tujuan pembelajaran, jadi alur tujuan pembelajaran yang dulu kita kenal dengan silabus. Kemudian dari ATP itu kita buat modul ajar, kalo dulu kita kenalnya sebagai RPP.” (Sa’adah, 2022).

Penyusunan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan program yang berlaku serta dilakukan selama proses pembelajaran berjalan, tidak di awal tahun ajaran. Hal ini dikarenakan pelatihan dari pemerintah baru dilaksanakan ketika pertengahan semester ganjil. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Lilis berikut:

“Ini mbak berjalan. Kalo yang awal semester kemaren, kita sudah melaksanakan tapi modulnya terakhir. Karna bimbingannya masih ditengah-tengah. Kalo yang ini harapan dari pelatih ahli itu didepan, jadi pelatih ahli menjelaskan, kitanya juga bergerak diawal. Jadi modul ajarnya sudah, LKPD nya sudah ada, sesuai dengan yang diajarkan ke anak-anak hari itu juga. Itu harus berjalan beriringan. Kalo yang semester satu kan nggak, praktik dulu baru modulnya terakhir gitu.” (Sofiyanah, 2022).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari ustadzah Dhicha, yakni:

“Meskipun untuk pembuatan modul ajar, ngajar sambil buat. Seharusnya kan perangkat dulu selesai, baru ngajar, idealnya kan seperti itu. karna memang pendampingannya kami dengan pelatih ahli dari PPPTK itu setelah penerapan, jadi untuk perangkat yang kami buat berjalan dengan ketika mengajar gitu.” (Sa’adah, 2022).

Acuan yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dalam Kurikulum Sekolah Penggerak adalah CP (Capaian Pembelajaran) yang mana didalamnya terdapat elemen-elemen pembelajaran. Hal ini dijabarkan oleh ustadzah Dhicha melalui wawancara berikut:

“Acuan kita ketika pembelajaran itu ke CP. Kalo dulu acuan kita ke KD. Karna gini, misalkan di pembelajaran Matematika untuk kelas 4 CP nya itu hanya ada 4, kalo istilahnya dulu itu dari KD gitu ya. Sekarang kalo di CP itu tiap mapel itu ada per elemen. Elemen atau domain yang ingin dibahas, contohnya nanti Matematika. Kalo dulu itu kan cuman mengenal, misalkan KD nya memahami KPK dan FPB gitu ya. Kalo sekarang itu dari CP nya dijabarkan domainnya apa atau elemennya apa. Oh belajar tentang aljabar, tentang bilangan, tentang statistik seperti itu. Jadi ada domainnya, kalo PPKn jugak begitu. Kalo dulu misalkan kita belajarnya KDnya tentang penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari gitu ya. Kalo di Penggerak itu nanti masuk ke elemen mana? Ada elemen Pancasila, Kebhinekkaan, Undang-Undang Dasar seperti itu. Jadi elemen-elemennya itu ada, kalo dulu cuman kita kenalnya KD kalo sekarang CP. Dalam CP itu ada domain-domainnya, kemudian ke TP, baru ke ATP terus Modul Ajar gitu. Perangkat pembelajarannya seperti itu.” (Sa’adah, 2022).

Penyusunan materi yang dilakukan oleh guru berdasarkan CP (Capaian Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Dengan prinsip merdeka belajar, guru dapat mengembangkan materi pembelajaran secara bebas, namun masih dalam dua acuan tersebut. seperti yang dikatakan oleh ustadzah Dhicha berikut:

“Kalo menyusun materi pembelajaran itu patokan kami adalah CP. Kemudian yang kedua TP, yang ketiga kami kembangkan dari TP itu kami buat modul atau materi pelajaran yang sesuai dengan CP dan ATP. Intinya semuanya itu harus sesuai dengan CP. Contohnya, kalo dulu kan ada IPA IPS ya? Kalo sekarang IPA IPS kan digabung jadi IPAS untuk kelas 4, 5, 6. Kalo di kelas rendah kan tidak ada IPA. Nah materi yang ada di IPAS itu hanya secara global. Seperti begini, materinya tentang keragaman budaya kemudian apa saja seh kerajaan yang ada di Indonesia misalkan. Dulu kan mulai dari Hindu Buddha sampek seterusnya. Materi itu tidak ada di dalam buku siswa, jadi guru mengembangkan sendiri materinya. Tapi supaya materinya kita tidak melebar, jadi patokan kita adalah CP sama TP. Jadi tepat untuk membuat modul materi ada yang kami buat sendiri, patokannya tetap pada CP. Terutama untuk daring, kami bener-bener membuat dalam bentuk PDF materinya dari CP dan ada materi dari beberapa buku guru karna tidak semua materi itu ada di buku guru. Kemudian kami mencari referensi lain dari buku K13, buku KTSP, dari internet, *Google*, dari *Youtube* begitu.” (Sa’adah, 2022).

Materi yang dikembangkan oleh guru merupakan hasil pencarian berbagai macam literatur, seperti dari buku, *Google*, *Youtube*, serta kolaborasi bersama teman mengajar. Hal ini diungkapkan oleh ustadzah Lilis yakni:

“Iya *mbak*. Kita cari banyak literatur, jadi literturnya bisa dari *Google*, *Youtube*, kolaborasi sama teman mengajar, kita saling bertanya. Soalnya yang disuguhkan, disajikan di buku guru itu hanya sekilas gitu aja, ga ada pengembangannya. Sementara yang kita buat itu kan, misalkan dua tujuan pembelajaran untuk 2 JP gitu kan ya. Lagi, 2 tujuan lagi untuk 2 JP, 3 tujuan untuk 3 JP. Itu kalo di buku guru langsung, ya 5 x 35 menit gitu. Jadi satu

pertemuan aja kayak gitu. Nah itu sama pelatihnya diminta untuk dikembangkan, *dibrekdal* lah istilahnya untuk JP-JP nya.” (Sofiyanah, 2022).

Terlepas dari itu, guru juga menemukan hambatan ketika mengembangkan perangkat pembelajaran, seperti 1) Diklat dilakukan secara daring, 2) Keterlambatan dalam pengiriman *link* buku dan hanya tersedia bentuk *soft file*, 3) Pelatihan dari pemerintah baru dilaksanakan di tengah semester. Lebih jelasnya dipaparkan oleh ustadzah Dhicha bahwa:

“Karna diklat yang kita lakukan selama 10 hari tidak langsung *full* mengerti. Karena apa? Satu dilakukan secara daring, kita tidak bisa tatap muka. Kalo selama diklat kan belum penerapan, jadi kita menerimanya ya biasa saja. Ketika pelaksanaan dan penerapan Penggerak di sekolah, pasti ada kendala. Kemudian bukunya belum ada, meskipun bukunya sudah ada dalam bentuk format PDF atau bentuk *soft file*, *e-learning* lah istilahnya sekarang. Itu kita bisa akses di platform Merdeka Mengajar yang dilancarkan oleh pemerintah. Hari Senin misalkan ya, hari Minggu malem *link* buku dari Kemendikbud itu baru *dishare*. Sedangkan besoknya kita sudah mulai pembelajaran. Kalo tidak salah satu setengah bulan, buku dari pemerintah baru datang. Jadi kendalanya itu ya sangat banyak. Karna penerapan kurikulum baru, belum ada pendampingan dari pemerintah untuk penerapannya. Kalo kemaren itu kalo ngga salah pendampingan baru ada tiga bulan setelah kurikulum penggerak ini jalan. Jadi apa yang kita lakukan di awal itu ya mandiri, menerapkannya mandiri. Baru kemaren itu ada, istilahnya pendampingan dari PPPPTK IPS sama Kemendikbud. Jadi hampir tiga bulan itu baru kita dapat pendampingan. Pendampingan pun masih banyak kendala, karna kami juga masih daring. Meskipun ada cuma satu setengah bulan sekali lah. Jadi waktu itu kita gunakan untuk bener-bener *sharing*, tanya tentang pembuatan ATP, pembuatan modul ajar gitu. Istilahnya dulu kalo RPP itu kan ada 10 komponen, kemudian yang ada RPP 1 lembar cuma 3 komponen. Sekarang Modul Ajar untuk penggerak itu ada 18 komponen. Jadi mungkin lebih untuk kesulitannya memang ada. Untuk kendalanya jelas ada banyak, karna kami menerapkan kurikulum baru dan materinya juga tidak sama dengan K13. Jadi kamu butuh

waktu untuk belajar, disamping itu juga kita harus perangkat pembelajaran kan.” (Sa’adah, 2022).

Dari berbagai macam kendala di atas, proses pembelajaran di SDIT Al Ibrohimi dapat berjalan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Meskipun terdapat pengurangan waktu jam belajar dikarenakan adanya peraturan pembelajaran tatap muka terbatas. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Dhicha bahwa:

“*Alhamdulillah*, kalo idealnya kan seperti itu. Apa yang kita buat itu yang kita laksanakan di kelas. Kalo ketika pandemi, kami buat modul ajar iya persis. Nah kalo semester dua ini sama, awal-awal di semester pertama kemaren kan memang untuk ideal dianggap ideal juga tidak ideal, karna kami itu melaksanakan PTM dua gelombang. Harusnya 1 hari itu 8 JP, 1 JP nya 35 menit. Lah sedangkan kalo dibuat dua gelombang itu kan 1 JP cuma 15 menit. Tapi urutan untuk langkah-langkah pembelajaran sama dengan modul ajar, tapi apakah waktunya ideal? Jelas tidak ideal, karna waktunya kan dua gelombang jadi lebih singkat. Nah cara mensiasatinya kami biasanya untuk mengerjakan LKPD, kami mengerjakan secara berkelompok atau kami buat tugas di rumah. Karna memang waktunya ndak nututi, kalo untuk mengerjakan di kelas semuanya. Tapi untuk langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan modul ajar.” (Sa’adah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi, jam pelajaran di SDIT Al Ibrohimi mengalami pengurangan dikarenakan adanya regulasi mengenai pembelajaran tatap muka terbatas. Pada awalnya 1 JP selama 35 menit, sedangkan PTMT 1 JP hanya 15 menit. Hal inilah yang mengharuskan guru untuk lebih selektif memilih materi yang perlu disampaikan kepada peserta didik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya. Untuk mensiasati pembatasan jam pelajaran tersebut, guru meminta peserta didik untuk mengerjakan LKPD secara berkelompok atau dapat dikerjakan di rumah.

d. Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekitar lingkungan sekolah yang mana disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya.

Ruang kelas yang ada di SDIT Al Ibrohimi terdapat LCD Proyektor didalamnya, sehingga guru dapat memanfaatkannya sebagai media pembelajaran semaksimal mungkin. Selain itu, media tersebut dapat menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran, karena LCD memiliki fitur yang lengkap dari segi visual maupun audio. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Dhicha berikut:

“Menggunakan media tidak selalu, tapi sering iya. Contohnya kemaren kalo di kelas saya kan ada LCDnya, karna dengan media anak-anak akan lebih tertarik dengan belajar. Kemaren contohnya waktu menerangkan keindahan alam Raja Ampat, Sumba, media yang saya gunakan itu lebih banyak menggunakan LCD proyektor, menggunakan video, menggunakan gambar. Jadi anak-anak langsung bisa menyaksikan keindahan alam yang di Sumba itu gini, di Raja Ampat seperti ini. Asiknya seperti itu, karna anak-anak akan lebih tertarik dengan media daripada hanya dengan ceramah atau hanya dengan pembelajaran satu arah. Hanya gurunya saja yang menjelaskan siswanya mendengarkan. Jadi untuk menggunakan media sering tapi tidak selalu, kadang-kadang kami juga belajar di luar. Kemaren contohnya pelajaran IPAS, anak-anak langsung melakukan praktek untuk perubahan wujud benda.” (Sa’adah, 2022).

Valen sebagai siswa kelas 4C juga mengatakan bahwa LCD dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan pembelajaran terakhir menayangkan video Raja Ampat. Berikut pernyataannya:

“Iya. Pakek LCD kayak bahasa Indonesia kemarin mempelajari Raja Ampat.” (Putri, 2022).

Selain itu, ustadzah Lilis juga menambahkan, bahwa:

“Terus proses pembelajarannya kan dituntut untuk aktif, berbasis kayak di luar, nggak harus di dalam monoton gitu. Anak-anak mencari, misalkan kayak pembelajaran suku kata. Anak-anak mencari misalkan padi, padi itu hurufnya apa ya? P-A-D-I biasanya kan gitu ya mbak monoton ditulis padi. Kalo kemaren itu kita buat permainan kartu huruf acak, kelompokan, anak disuruh cari-cari sendiri, sudah gitu ya. Jadi anak-anak itu bebas, menyenangkan kan gitu ya, tujuan juga tercapai gitu. Terus ada di buku guru ada runtutan kegiatannya *mbak*, itu banyak membutuhkan media-media.” (Sofiyannah, 2022).

Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Fanny siswa kelas 1A sebagaimana berikut:

“Nyari kartu huruf. Nanti disusun, misalnya disuruh nulis satu ya. Cari S-A-T-U.” (Haurany, 2022).

Banyak macam media yang tersedia di SDIT Al Ibrohimi, namun penggunaannya didasari oleh apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Ustadzah Lilis mengatakan terdapat pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Sekolah Penggerak yang mana penyusunan modul ajar sekaligus penggunaan media pembelajarannya disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Berikut pernyataannya:

“Cumak kemaren yang di *Zoom* terakhir itu ada modul ajar berdiferensiasi. Kemaren kita juga dapet ilmunya. Itu bisa disesuaikan dengan tingkat belajar anak dan gaya belajar. Kalo siswa kan ada tingkat belajar anak, itu berarti LKPD nya berbeda-beda setiap anak. Kalo disesuaikan dengan gaya belajar berarti media yang kita tampilkan itu berbeda. Misalkan anak yang audio, anaknya yang bisanya mendengarkan, berarti kita pake media apa disitu kan gitu mbak ya. Nah kita bisa menampilkan video pada anak. Satunya anaknya kemampuannya kurang, dia itu nggak bisa kalo nggak dijelaskan lewat praktek, harus dijelaskan pakek praktek. Berarti nanti gurunya menyampaikannya dengan praktek. Ini barusan *Zoom* yang kemaren ada semacam itu. Jadi misalkan kayak bangun ruang mbak ya. LKPD satunya dikasih benda nyata, benda kognitif, karna anak kecil nggak bisa kalo

ngga pakek benda nyata. Ada yang IQ nya cukup tinggi, dengan gambar saja sudah bisa mengetahui, ada. Itu modul ajar yang berdiferensiasi kemaren, tugasnya di *Zoom* itu kami belum mengerjakan karna belum dikasih contohnya. Sudah ada contohnya, tapi sama dosennya itu mau dilengkapi. *Inshaallah* modul ajar yang berdiferensiasi itu.” (Sofiyannah, 2022).

Ustadzah Dhicha mengatakan bahwa peserta didik memberikan respon yang aktif ketika menggunakan media pembelajaran dan adanya praktik secara langsung. Berikut pernyataannya:

“Iya, kalo diskusi atau ketika pembelajaran menggunakan media, terutama ketika anak-anak praktek langsung, praktek perubahan wujud di IPAS.” (Sa’adah, 2022).

Guru pasti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Selain memberi kesempatan bertanya, guru juga memberi pertanyaan pemantik kepada peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan bertanya. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Lilis berikut:

“Ada pertanyaan pemantik *mbak* di awal pembelajaran. Kalo K13 itu istilahnya apersepsi. Pertanyaan pemantik, memancing siswa sehingga siswa itu bertanya-tanya apa sih, apa sih kan gitu ya. Sama ya kita berikan kesempatan, gurunya malah bertanya juga.” (Sofiyannah, 2022).

Sejalan dengan pernyataan dari Fanny dan Alby siswa kelas 1A yang mengatakan bahwa mereka suka bertanya ketika pembelajaran di kelas. sebagaimana berikut:

“Iya, suka tanya” (Haurany & Abiyyu, 2022)

Selain adanya pertanyaan pemantik, ustadzah Dhicha juga mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan meminta pendapatnya satu per satu. Berikut pernyataannya:

“Saya kalo biasanya *kepingin* anak-anak saya sering bertanya, saya kasih pertanyaan pemantik atau pancingan. Jadi kenapa kok begini? Nanti kan anak-anak, oh begini ustadzah harusnya begini-begini kan gitu. Atau supaya anak itu ingin bertanya, biasanya saya ajak diskusi, atau saya mintai pendapatnya satu-satu. Kalo menurut ustadzah misalkan kemaren itu bahasa Indonesia tentang menabung. Supaya anak-anak itu rasa ingin tahunya tinggi dan mau tanyak, jadi mau bicara lah istilahnya. Anak-anak coba tolong berikan pendapat kalian, menurut kalian menabung yang paling baik itu dimana? Jadi kebetulan saya tanya satu-satu pendapat mereka. Menabung di rumah kah, atau di celengan, atau di sekolah, atau menabung di bank. Dan jawaban anak-anak bervariasi, saya suka menabung di celengan ustadzah, saya suka menabung di bank, ada yang saya ndak suka menabung di bank ustadzah karna nanti ribet harus ke bank dulu mama saya ndak bisa ngantar. Ada juga yang saya nabungnya di sekolah ustadzah, enak nanti kalo ke sekolah sekalian nabung, ada yang saya nabungnya di celengan di rumah ustadzah karna uang berapapun bisa saya masukkan kesitu. Jadi saya minta pendapat anak-anak jadi satu-satu saya tanya pendapatnya apa.” (Sa’adah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi, guru memperhatikan peserta didik secara berkala, fokusnya tidak selalu terpaku pada buku pelajaran yang dipegangnya. Selain itu, guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara satu per satu.

e. Memahami dan Mengembangkan Potensi

Tiap peserta didik memiliki potensi dalam dirinya baik dari segi akademik, kepribadian, maupun kreativitas. Potensi tersebut dapat dianalisis oleh guru, kemudian diidentifikasi perkembangannya, selanjutnya peserta didik dapat mengaktualisasikannya.

Guru memanfaatkan *Assessment Diagnostic non-Cognitive* untuk menganalisis potensi yang dimiliki oleh peserta didik di SDIT Al Ibrohimi. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Dhicha bahwa:

“Sebenarnya di kurikulum penggerak itu ada namanya *asesmen diagnostik non kognitif*. Seperti penilaian tapi yang tidak kognitif. Dulu itu sudah kami lakukan ketika awal semester satu. Karna memang PJJ, kebetulan kelas 1 dan 4 melakukan dengan cara daring, kami beri 10 pertanyaan. kalo ndak salah isinya kemaren itu, kalian suka pembelajaran yang bagaimana? Ustadzah itu kalo memberikan pelajarannya itu bagaimana? Biasanya untuk mencari tahu karakteristik anak, biasanya dengan melihat kondisi anak. Misalkan di kelas *mbak* ya, dia itu ndak suka sekali sama Matematika tapi ketika dia pelajaran seni rupa, gambarnya bagus berarti bakatnya disitu. Jadi saya konsultasikan dengan orang tuanya. Jadi untuk mengetahui itu ya dengan cara tes, wawancara, sama melihat langsung bakat dan minatnya anak-anak.” (Sa’adah, 2022).

Adanya *Assessment Diagnostic* juga dikonfirmasi oleh Valen siswa kelas 4C, namun Valen lupa mengenai soal yang diberikan oleh ustadzahnya. Berikut wawancaranya:

“Iya ada.” (Putri, 2022)

“Nggak ingat.”

Potensi tersebut dapat disalurkan oleh peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam proses pembelajaran. Dalam proses nya guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Beragam bentuk motivasi yang dapat diberikan oleh guru. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Lilis yang memberikan motivasi kepada peserta didiknya dengan *reward* berupa hadiah maupun pujian. Berikut pernyataannya:

“Bentuk motivasinya bisa berupa *reward*, kita kasih hadiah atau kita kasih pujian ke anak. Misalkan sholatnya bagus berarti besok dijadikan imam, dikasih contoh kan gitu mbak ya. Oh mau buang sampah pinter, bagus, liat dicontoh ya anak seperti ini. Satu

sampah sepuluh kebaikan. *Rewardnya* bisa berupa dikasih hadiah, bisa dikasih bintang penghargaan.” (Sofiyanah, 2022).

Sejalan dengan ungkapan oleh Alby siswa kelas 1A, bahwa:

“Pernah. Piala *pas* rangking 1.” (Abiyyu, 2022).

Selain itu, ustadzah Dhicha memiliki cara tersendiri dalam memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Sebagaimana berikut:

“Kalo motivasi biasanya anak- yang sudah memenuhi KKM ya apresiasi dengan jadi tutor sebaya, saya beri pengayaan. Yang dibawah KKM biasanya saya motivasi dengan, ndak papa nanti untuk materi selanjutnya pasti bisa gitu. Mungkin *samean* bab I belum bisa jangan diulang lagi ya, *Inshaallah* bisa. Saya lebih membangun, bahwa *samean* itu semuanya bisa, seperti itu. Nah semua anak itu pintar, asalkan anak-anak mau membaca, saya selalu sampaikan seperti itu. *Ndak* ada orang sukses yang *ndak* mau membaca. Jadi ustadzah yakin semuanya pasti bisa asalkan anak-anak mau membaca. Maka sekarang ada istilah literasi dan numerasi. Semua anak itu pasti pintar, semua anak itu pasti bisa, asalkan *samean* mau berusaha dan intinya satu membaca.” (Sa’adah, 2022).

Dari hasil observasi di kelas 4C, ustadzah Dhicha memberikan motivasi kepada peserta didik dengan mengatakan bahwa “Kalian semuanya pasti bisa, asalkan kalian itu mau membaca. Intinya satu membaca” ketika di tengah jam pembelajaran. Selain itu, ustadzah Lilis di kelas 1 memberikan motivasi kepada peserta didiknya dengan pujian. Seperti halnya ustadzah Lilis mengatakan “Ya, pintar (sambil menganggukan kepala)” ketika peserta didik dapat menjawab soal atau pertanyaan dengan benar.

f. Komunikasi dengan Peserta Didik

Guru harus mampu menguasai komunikasi yang aktif, santun serta menunjukkan sikap positif dan antusias kepada peserta didiknya.

Hal ini dapat mempengaruhi terciptanya suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan tertib.

Guru berusaha untuk berbicara santun dan menjaga lisannya agar tidak mengucapkan kata-kata kasar kepada peserta didiknya. Hal ini diungkapkan oleh ustadzah Dhicha, bahwa:

“*Alhamdulillah* kalo saya sih berusaha untuk bicara santun, *ndak sampek* mengeluarkan kata-kata kasar ke anak-anak. Kalo ada yang misalkan ngomongnya kurang santun, biasanya langsung saya tegur, saya nasihati *ndak* boleh sama temannya seperti itu biasanya ngomongnya seperti itu. Ini ustadzah, karna ini ust, saya bilang yang salah harus minta maaf. Nah kalo sudah minta maaf ya *samean* tidak boleh diulangi ngomong seperti itu. Biasanya saya merenungkan, kalopun ada anak yang ngomongnya tidak sopan biasanya saya refleksi diri. Kok murid saya ngomongnya gitu ya, apa saya ngomongnya ada yang salah gitu. Atau biasanya saya komunikasikan dengan orang tua wali murid kalo saya salah bicara atau pembelajarannya bagaimana nanti. Kadang anak itu kan *ndak* mau ngomong ke gurunya malu atau takut.” (Sa’adah, 2022).

Seperti yang diungkapkan oleh Valen kelas 4C yang mengatakan bahwa ustadzah Dhichah ketika mengajar menggunakan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Sebagaimana berikut:

“Bahasa Indonesia sama bahasa Jawa.” (Putri, 2022).

Dalam proses berkomunikasi dengan peserta didik, guru juga menemukan hambatan di dalamnya. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Lilis berikut:

“Ada hambatan *mbak*. Apalagi karakteristik anak berbeda. Tipikal yang pendiem bagaimana? Hambatan buat saya itu, PR besar itu *mbak*. Apalagi awal masuk, pipis apa *ndak* itu *ndak* tau ya kan *mbak*. Tiba-tiba ngompol, nah itu kan kesulitan komunikasi *mbak*.” (Sofiyannah, 2022).

Ustadzah Dhicha juga menemukan peserta didik yang pendiam di kelas 4C. Hal tersebut menjadi hambatan dalam berkomunikasi.

Sebagaimana berikut:

“Kebetulan di kelas saya itu ada dua murid yang anaknya pendiam sekali dan sebetulnya dia tidak berkebutuhan khusus, secara kognitif dia bisa dan ini sudah saya komunikasikan dengan orang tuanya kemaren. Anaknya itu di sekolah diem aja *ndak* pernah ngomong, kalo ditanya itu *ndak* fokus. Tapi ketika pelajaran dia memang bisa dan rangkingnya juga bagus. Yang pertama itu karna dia kebanyakan main hp. Yang kedua memang dia *ndak* pernah keluar rumah, nggak pernah sosialisasi dengan orang. Jadi terkesannya di kelas dia diem saja *ndak* punya teman, tapi ketika istirahat gitu saya sama anak-anak gini, anak-anak itu temennya diajak main. Dia itu *anteng* di kelas *ndak* ada suaranya, ditanya juga *ndak* jawab. Memang orang tuanya bilang di rumah kurang sosialisasi, pulang sekolah itu di rumah saja, di kamar pegang hp. Jadi kemaren sudah saya konsultasikan dengan orang tuanya, kalo di rumah itu jangan dipegangi hp terus, jadi biar sosialisasi, biar nanti main sama temen-temennya.” (Sa’adah, 2022).

Berlandaskan hasil observasi, peserta didik yang pendiam di kelas 1A serta di kelas 4C sering diberi pertanyaan oleh guru. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk menstimulusi konsentrasinya dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, peserta didik tersebut dijadikan sebagai presentator ketika memaparkan hasil diskusi yang telah dilakukan.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Valen siswa kelas 4C yang mengatakan bahwa pemilihan presentator dipilih oleh ustadzahnya. Berikut pernyataannya:

“Yang presentasi ditunjuk sama ustadzah.” (Putri, 2022).

g. Penilaian dan Evaluasi

Guru dapat melakukan penilaian terhadap proses serta hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik dengan persisten. Kemudian hasil tersebut dapat digunakan oleh guru dalam membuat program remedial maupun pengayaan.

Dalam Program Sekolah Penggerak terdapat dua macam asesmen, seperti yang dikatakan oleh ustadzah Dhicha berikut:

“Kalo di kurikulum penggerak itu asesmen formatif, ada asesmen kognitif sama non kognitif. Yang non kognitif hampir sama sosial, religius nya anak-anak. Kalo yang asesmen kognitif, ada asesmen formatif dan sumatif. Nah asesmen formatif kami berikan ketika pembelajaran dan selama pembelajaran, kalo asesmen sumatif penilaian di akhir atau PTS, PAS semacam itu.” (Sa’adah, 2022).

Lebih jelasnya dikatakan oleh ustadzah Lilis, bahwa:

“Kan ada penilaian kognitif kan, penilaian sikap, penilaian keterampilan, sama kok *mbak* sama. Kalo penilaiannya itu sama dengan yang K13. Kalo disini ada angka yang kognitif dan sampingnya itu ada deskripsi dari angkanya tadi. Deskripsinya dari mana, dari tujuan pembelajaran. Misalkan kalo nilainya 60 berarti kan nanti tujuan pembelajaran apa itu yang nilainya 60. Nanti keluar otomatis kok, karna rapotnya itu banyak kolom-kolomnya. Cuma aplikasi rapotnya berbeda bentuknya gitu aja.” (Sofiyannah, 2022).

Tidak semua peserta didik mendapatkan nilai sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Maka guru mengambil sikap dengan mengadakan remedi dan pengayaan. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Dhicha berikut:

“Yang kurang dari KKM ya dilakukan remedial, yang sudah sesuai dengan target KKM ya dilakukan pengayaan.” (Sa’adah, 2022).

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari siswa kelas 1A maupun kelas 4C yang mengatakan bahwa terdapat remidi dan pengayaan di kelas. sebagaimana pernyataannya:

“Ada. KKM nya 70.” (Putri, 2022)

“Ada. Remidi kalo nilainya dibawah minimal 70.” (Haurany, 2022)

C. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi, yang berisi kesimpulan dari paparan data pada poin B diantaranya:

1. Penerapan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi

Program Sekolah Penggerak merupakan program dari Kemendikbud yang mana pelaksanaannya belum serentak dapat diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Program ini hanya untuk sekolah yang terpilih. SDIT Al Ibrohimi merupakan salah satu sekolah yang lolos seleksi dan terpilih menjadi Sekolah Penggerak. Proses seleksi tersebut berlangsung selama beberapa hari dan terdapat empat tahap yang telah dilalui oleh kepala sekolah selaku kepala satuan pendidikan, diantaranya:

- a. Administrasi, data yang tercantum dalam Dapodik harus sinkron dengan simpkb.
- b. Esai, berisi pertanyaan dengan jumlah banyak yang mana satu pertanyaannya harus dijawab dengan minimal 450 kata.

- c. Tes Bakat Skolastik.
- d. Praktik Mengajar
- e. Wawancara

Sebelum tahun ajaran baru dimulai, sekolah mengadakan sosialisasi bersama orang tua dari kelas I dan kelas IV untuk mendiskusikan mengenai adanya perubahan termasuk program-program sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom Meetings*. Perubahan yang terjadi dapat menimbulkan beragam reaksi dari orang tua selaku wali murid, seperti mata pelajaran Matematika pada Program Sekolah Penggerak membahas hingga bilangan triliunan. Sedangkan pada kurikulum sebelumnya, materi yang dibahas hanya sampai pada bilangan ratusan. Selain itu, sekolah juga mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh Kemendikbud dan PPPPTK PKN dan IPS selama 10 hari secara full daring melalui platform *Zoom Meetings*. Diklat tersebut menggunakan sistem LMS (*Learning Management System*) dan tiap sekolah mendapatkan beban tugas yang sama yang mana batas pengumpulannya pada esok harinya. Program Sekolah Penggerak terdapat Komite Pembelajaran yang fungsinya untuk mengawal program tersebut dan diharapkan mampu bersinergi dengan guru lainnya. Komite pembelajaran dibentuk oleh kepala sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, guru PJOK, guru kelas 1 dan 4. Rombel kelas 1 dan 4 memiliki 3 rombel yakni A, B, dan C. Maka kepala sekolah menunjuk salah satu guru untuk menjadi perwakilan sebagai komite pembelajaran. Untuk kelas 1 adalah

ustadzah Lilis selaku guru kelas 1A dan ustadzah Dhichah selaku guru kelas 4C.

Penerapan Program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi dapat dikatakan baik, tetapi belum sempurna efektif 100%. Pada awal pelaksanaannya, sekolah masih menerka-nerka mengenai isi atau maksud dari Sekolah Penggerak. Hal ini karena masih belum ada pendampingan dari pelatih ahli serta proses pembelajarannya masih daring. Aplikasi *Google Classroom* dan *Zoom Meetings* dimanfaatkan oleh sekolah untuk membagikan materi, tugas, dan video ketika pembelajaran daring. Pelatihan secara intensif baru ada tiga bulan setelahnya, guru dapat menyampaikan keluhan maupun ketidakpahaman mengenai program Sekolah Penggerak kepada pelatih ahli. Namun seiring berjalannya waktu, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru mengenai pembelajaran tatap muka terbatas. Pembelajaran di SDIT Al Ibrohimi dimulai pukul 07.00 WIB hingga 12.30 WIB yang mana sekolah tersebut ketika pembelajaran normal menerapkan sistem *fullday*. Saat ini proses pembelajaran tatap muka terbatas dengan menerapkan Program Sekolah Penggerak telah memasuki semester dua. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari program tersebut, sekolah mengadakan evaluasi dalam bentuk pertemuan pada setiap minggunya. Pertemuan tersebut dihadiri oleh komite pembelajaran, seluruh guru kelas 1 serta kelas 4 yang mana mendiskusikan mengenai persiapan pembelajaran pada minggu berikutnya.

Program Sekolah Penggerak sebagai bentuk penyempurnaan dari program sekolah sebelumnya. Tidak untuk menggantikan program yang ada, melainkan sebagai pembaruan dengan mengubah sebagian serta mempertahankan sebagian lainnya. Terdapat beberapa perbedaan didalamnya, diantaranya:

Tabel 4. 3 Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Program Sekolah Penggerak

No.	Aspek	Kurikulum	
		K13	PSP
1.	Pendekatan	Pendekatan tematik	Pendekatan tematik atau pendekatan per mapel
2.	Projek	Pembelajaran berbasis projek dikhususkan pada satu mapel saja	Pembelajaran berbasis projek terintegrasi pada seluruh mapel
3.	Proses Pembelajaran	Berpusat pada guru	Berpusat pada peserta didik dengan pembelajaran berdiferensiasi
4.	Perangkat Pembelajaran	Perbedaan istilah pada: - Kompetensi Dasar - Silabus - RPP	Istilahnya menjadi: - CP (Capaian Pembelajaran) - ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) - Modul Ajar
5.	Hasil Belajar	Berdasarkan tingkatan kelas	Berdasarkan fase

Penerapan program baru di SDIT Al Ibrohimi juga disertai dengan faktor yang mampu mendukung sekaligus menghambat dalam prosesnya, diantaranya yaitu:

- a. Usia guru yang masih produktif dengan rentang usia 20 - 40 tahun.

- b. Semangat guru ketika melaksanakan paradigma baru ini dengan dedikasi yang tinggi. Guru memiliki tuntutan akan penguasaan IT (*Information Technology*), mampu mengikutinya dengan baik, serta adanya kolaborasi antar guru lainnya.
- c. Adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti dari pemerintah, pengawas, sekolah, wali murid, yayasan, serta teman sesama diklat (guru dari sekolah lainnya).

Penerapan Program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas juga tidak langsung dapat berjalan lancar semestinya, terlebih Program Sekolah Penggerak merupakan program baru serta belum diberlakukan serentak di seluruh sekolah di Indonesia. Maka, dapat ditemukan faktor-faktor yang dapat menghambat penerapannya, yakni:

- a. Materi pelajaran yang berbeda, hal ini dikarenakan program yang baru dengan pendekatan yang berbeda. Sehingga guru harus menguasai materi secara penuh sebelum disampaikan kepada peserta didik.
- b. Keterlambatan pengadaan buku cetak, baik buku siswa maupun buku guru. Sehingga sekolah berinisiatif untuk mencetak buku tersebut secara mandiri dengan biaya dari yayasan. Bahkan beberapa mata pelajaran belum ada buku siswanya.
- c. Pemberian materi dilakukan secara bertahap, sehingga guru menerka pembelajaran seperti apa yang seharusnya dilakukan.

2. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi

a. Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik di SDIT Al Ibrohimi, khususnya di kelas 1A dan kelas 4C yang mana menerapkan Program Sekolah Penggerak adalah aktif. Tidak hanya aktif dalam segi akademis seperti aktif bertanya, tetapi juga aktif dalam perilakunya di kelas. Hal ini dapat dilihat pada saat observasi di kelas 1A maupun kelas 4C yang mana gurunya selalu mengontrol gerak-gerik peserta didiknya di kelas.

Terdapat *Assessment Diagnostic* yang dimanfaatkan oleh guru untuk memahami karakteristik peserta didiknya. Asesmen tersebut hanya diterapkan di kelas yang menerapkan Program Sekolah Penggerak. Selain itu, adanya laporan dari orang tua yang menitipkan anaknya kepada ustadzah sebagai guru kelas di kelas tersebut. Dalam prosesnya, terdapat rencana pembelajaran berdiferensiasi yang mana proses pembelajaran dan bentuk penilaiannya disesuaikan dengan gaya belajar anak yang bermacam-macam, seperti gaya belajar visual, audio, dan kinestetik.

Seiring berjalannya waktu dengan proses pembelajaran yang berlangsung, maka guru dapat memahami karakteristik peserta didiknya secara otomatis. Dalam hal ini, tidak ditemukan peserta didik dengan kondisi tertentu di kelas 1A dan 4C seperti anak yang berkebutuhan

khusus, hanya saja peserta didik yang memiliki sifat pendiam. Namun, peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah ditemukan di kelas 1A sehingga kurang mampu mengikuti proses pembelajaran. Maka guru kelasnya memberikan waktu tersendiri untuk menulis serta memahamkan materi pelajaran kepada peserta didik tersebut.

Tidak hanya dengan kegiatan wawancara, peneliti juga mengadakan kegiatan observasi yang menunjukkan bahwa guru kelas 1A dan 4C telah menguasai karakteristik peserta didik dengan baik.

b. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Teori belajar yang digunakan oleh guru kelas 1A adalah teori Konstruktivisme serta model PBL (*Problem Based Learning*). Sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru memberikan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pelajaran dan peserta didik diminta untuk menyelesaikannya atau mencari solusi dari masalah tersebut.

Sedangkan teori belajar yang digunakan oleh guru kelas 4C adalah teori Ausubel dan Bruner. Dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru meminta peserta didik untuk menyebutkan kegiatan sehari-harinya serta disertai keterangan waktu. Kemudian guru mengatakan bahwa peserta didik harus mampu

memanfaatkan waktu sebaik mungkin, yang mana termasuk dalam teori belajar Ausubel.

Guru kelas 1A dan kelas 4C memanfaatkan berbagai metode pembelajaran ketika proses pembelajaran, seperti metode diskusi, tanya jawab, kelompok dan juga praktik secara langsung. Pemanfaatan metode yang beragam oleh guru dapat menimbulkan suasana kelas yang ramai. Ramai dalam artian pembelajaran yang sedang berlangsung tersebut aktif, dikarenakan adanya kegiatan wawancara, kerja kelompok, serta tanya jawab bersama teman. Bagi guru, hal tersebut bukanlah masalah. Berbeda ketika guru menerangkan materi pelajaran, kemudian peserta didik ramai sendiri dengan mengganggu temannya atau memang peserta didik tersebut tidak bisa tenang. Maka, sikap yang dilakukan guru adalah mencari penyebabnya sekaligus solusinya. Berdasarkan hasil observasi di kelas 4C, terdapat peserta didik lebih dahulu selesai mengerjakan tugasnya. Peserta didik tersebut mulai ramai dengan mengganggu teman yang belum selesai. Maka ustadzah Dhichah sebagai guru kelas 4C memberikan peserta didik tersebut soal lagi sebagai pengayaan.

Dalam usaha memastikan peserta didik dapat memahami materi pelajaran, ustadzah Lilis dan ustadzah Dhichah memiliki cara yang sama yakni dari penilaian LKPD. Penyusunannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta gaya belajar peserta didik. Tingkat kesulitan soal yang diberikan juga menyesuaikan dengan kemampuan peserta

didik. Jika tingkat kesulitannya terlalu tinggi, maka dapat diturunkan dengan mengubah soalnya. Selain itu, adanya pendampingan bagi peserta didik yang belum bisa memahami materi tertentu. Baik pendampingan selama proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Tidak hanya dengan kegiatan wawancara, peneliti juga mengadakan kegiatan observasi yang menunjukkan bahwa guru kelas 1A dan 4C telah menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik dengan baik.

c. Pengembangan Kurikulum

Kelas 1A dan 4C menggunakan program baru yakni Program Sekolah Penggerak yang mana juga melahirkan istilah baru dalam komponen perangkat pembelajaran. Seperti istilah silabus berganti menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan RPP menjadi Modul Ajar. Penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran berjalan, tidak seperti biasanya penyusunan dilakukan di awal tahun ajaran. Hal tersebut terjadi karena pelatihan dari pemerintah baru dilaksanakan ketika pertengahan semester ganjil.

Acuan yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran dalam Program Sekolah Penggerak adalah CP (Capaian Pembelajaran) yang mana didalamnya terdapat elemen-elemen pembelajaran. Seperti mata pelajaran PPKn terdapat elemen Pancasila, Kebhinekaan, serta Undang-Undang Dasar. Guru melakukan

penyusunan materi berlandaskan CP (Capaian Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Dengan prinsip merdeka belajar, guru dapat mengembangkan materi pembelajaran secara bebas serta bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, *Google*, *Youtube*.

Dalam proses mengembangkan perangkat pembelajaran, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru, diantaranya:

- 1) Diklat dilakukan secara daring, sehingga guru kurang bisa memahami secara langsung dan belum proses penerapan. Jadi ilmu yang diterima hanya berupa materi saja.
- 2) Keterlambatan dalam pengadaan buku, yang mana tersedia dalam bentuk *soft file* saja. Terkadang akses link yang diberikan oleh pelatih baru dikirimkan ketika malam hari, sedangkan jadwal pembelajaran akan dilakukan besok.
- 3) Pelatihan baru dilaksanakan pada tengah semester, ketika guru melaksanakan pembelajaran hanya menerka-nerka karena belum ada acuan yang pasti.

Dari berbagai macam kendala mengenai pengembangan perangkat pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak, proses pembelajaran yang berlangsung di SDIT Al Ibrohimi berjalan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Meskipun waktu jam belajar dikurangi karena adanya peraturan pembelajaran tatap muka terbatas yang mana pembagian 1 JP nya hanya 15 menit. Maka, guru harus lebih selektif dalam meringkas

materi yang akan disampaikan kepada peserta didik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tidak hanya dengan kegiatan wawancara, peneliti juga mengadakan kegiatan observasi yang menunjukkan bahwa guru kelas 1A dan 4C telah melakukan pengembangan kurikulum dengan baik.

d. Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik

Ruang kelas di SDIT Al Ibrohimi dilengkapi dengan *LCD Proyektor*, seperti di kelas 4C. Guru memanfaatkannya sebagai media pembelajaran dengan menampilkan video mengenai keindahan alam Raja Ampat, Sumba kepada peserta didik. Selain untuk memahami materi, penggunaan *LCD Proyektor* juga menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran berlandaskan oleh kebutuhan peserta didik. Pada Program Sekolah Penggerak, terdapat pembelajaran berdiferensiasi yang mana penyusunan materi, LKPD, serta pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Contohnya peserta didik yang gaya belajar visual, maka pembelajaran disajikan dengan menyediakan gambar-gambar atau lainnya.

Pemanfaatan media pembelajaran membuat peserta didik menjadi aktif ketika pembelajaran berlangsung. Seringkali guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik yang mana tujuannya untuk mengembangkan kemampuan bertanya. Usaha lainnya yang dilakukan

oleh guru adalah mengajak peserta didik untuk diskusi bersama atau meminta pendapatnya masing-masing.

Tidak hanya dengan kegiatan wawancara, peneliti juga mengadakan kegiatan observasi yang menunjukkan bahwa guru kelas 1A dan 4C telah mengadakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan baik.

e. Memahami dan Mengembangkan Potensi

Dalam Program Sekolah Penggerak, terdapat *Assessment Diagnostic non-Cognitive* yang berguna untuk menganalisis potensi yang dimiliki oleh peserta didik di kelas 1 dan 4 SDIT Al Ibrohimi. Asesmen tersebut dilakukan sebelum tahun ajaran dimulai yang mana pada saat itu pembelajaran masih daring. Peserta didik diberikan 10 pertanyaan dari guru kelasnya, seperti bagaimana pembelajaran yang kalian sukai?. Kemudian guru kelas menganalisisnya sebagai acuan dalam menyusun rancangan pembelajaran. Selain itu, hasil asesmen dapat diketahui potensi yang dimiliki oleh tiap peserta didik, sehingga guru kelas dapat mengarahkannya untuk disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Motivasi seperti hadiah, pujian, ataupun kata-kata nasihat diberikan oleh guru kepada peserta didik agar lebih semangat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Tidak hanya dengan kegiatan wawancara, peneliti juga mengadakan kegiatan observasi yang menunjukkan bahwa guru kelas

1A dan 4C telah melakukan pengembangan potensi peserta didik dengan baik.

f. Komunikasi dengan Peserta Didik

Guru kelas 1A dan kelas 4C selalu berusaha untuk berbicara santun serta menjaga lisannya agar tidak mengucapkan kata-kata kasar kepada peserta didiknya, karena anak-anak cenderung meniru apa yang dikatakan oleh orang dewasa. Ketika peserta didik berkata kasar kepada temannya, maka guru segera menegur dan menasihati agar tidak mengulangi hal tersebut kembali.

Dalam proses berkomunikasi dengan peserta didik, guru juga menemukan hambatan di dalamnya, seperti peserta didik yang pendiam. Pada awalnya guru mengalami kesulitan dengan apa yang dimaksud peserta didik tersebut, sehingga guru berinisiatif untuk sering memberikan pertanyaan agar menjaga komunikasi serta menstimulus daya konsentrasinya dalam mengikuti pembelajaran.

Tidak hanya dengan kegiatan wawancara, peneliti juga mengadakan kegiatan observasi yang menunjukkan bahwa guru kelas 1A dan 4C telah melakukan komunikasi peserta didik dengan baik.

g. Penilaian dan Evaluasi

Terdapat dua macam asesmen dalam Program Sekolah Penggerak, yaitu asesmen kognitif dan asesmen non kognitif. Asesmen non kognitif, seperti nilai sosial, religius peserta didik. Sedangkan asesmen kognitif terdapat asesmen formatif yang dilaksanakan selama

pembelajaran berlangsung dan asesmen sumatif yang dilaksanakan di akhir seperti PTS dan PAS. Hasil penilaiannya pun beragam. Peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM, maka diberikan remedial. Sedangkan peserta didik yang mencapai atau melebihi KKM diberikan pengayaan dari guru.

Tidak hanya dengan kegiatan wawancara, peneliti juga mengadakan kegiatan observasi yang menunjukkan bahwa guru kelas 1A dan 4C telah mengadakan penilaian dan evaluasi dengan baik.

Tabel 4. 4 Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi

No	Indikator Kompetensi Pedagogik	Hasil Penelitian
1.	Menguasai karakteristik peserta didik	Guru kelas 1A dan 4C dapat menguasai karakteristik peserta didik dengan mengadakan <i>Assessment Diagnostic</i> , mendapat laporan dari orang tua melalui <i>WhatsApp</i> , mengamati secara langsung di kelas, serta adanya rencana pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru juga mampu membantu peserta didik yang memiliki kekurangan seperti kemampuan intelektual yang rendah dengan diberikan waktu tersendiri atau sifatnya pendiam dengan selalu diajak berkomunikasi maupun adanya bimbingan agar mereka mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak merasa tersisihkan.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik	Teori belajar yang digunakan oleh guru kelas 1A adalah teori Konstruktivisme. Sedangkan, guru kelas 4C menggunakan lebih beragam teori belajar, seperti teori Ausubel, Bruner, serta Kognitif. Selain itu, metode pembelajaran yang bervariasi juga

		dimanfaatkan agar proses pembelajaran seperti metode diskusi, tanya jawab, kelompok, serta praktik. Untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, guru kelas 1A dan kelas 4C.
3.	Pengembangan kurikulum	Acuan guru kelas 1A dan kelas 4C dalam mengadakan kegiatan pembelajaran adalah pada CP (Capaian Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), serta Modul Ajar. Penyusunan perangkat pembelajaran tersebut dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengembangan materi pembelajaran dilakukan oleh guru secara bebas sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar dengan mengambil dari beragam sumber literatur, seperti buku, <i>Google</i> dan <i>Youtube</i> .
4.	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	Guru kelas 1A dan kelas 4C memanfaatkan beragam media pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara aktif. Pemanfaatannya mengacu pada kebutuhan peserta didik. Hal ini didukung oleh adanya pembelajaran berdiferensiasi bahwa penyusunan materi pembelajaran, LKPD, serta pemilihan media disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Selain itu, guru memberikan pertanyaan pemantik, berdiskusi bersama, serta berpendapat agar kegiatan pembelajaran tidak dominan pada satu pihak.
5.	Pengembangan potensi peserta didik	Penggunaan <i>Assessment Diagnostic</i> oleh guru kelas 1A dan kelas 4C tidak hanya untuk mengenali karakteristik peserta didik saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menganalisis potensinya. Asesmen dilakukan sebelum tahun ajaran dimulai serta hasilnya dapat digunakan oleh guru untuk mengarahkan peserta didik menyalurkan potensinya

		melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, guru juga memberikan motivasi sebagai bentuk dukungan agar peserta didik lebih bersemangat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.
6.	Komunikasi dengan peserta didik	Upaya untuk selalu berbicara santun dan menjaga agar tidak mengucapkan kata-kata kasar dilakukan oleh guru kelas 1A dan kelas 4C, hal ini dikarenakan peserta didik mudah meniru orang dewasa. Sehingga, guru menegur dan menasihati peserta didik yang berkata kasar dan terkadang juga guru merefleksi dirinya sendiri.
7.	Penilaian dan evaluasi	Terdapat dua macam asesmen dalam Kurikulum Sekolah Penggerak, yaitu asesmen kognitif dan asesmen non kognitif. Asesmen non kognitif, seperti nilai sosial, religius peserta didik. Sedangkan asesmen kognitif terdapat asesmen formatif yang dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dan asesmen sumatif yang dilaksanakan di akhir seperti PTS dan PAS.

Kompetensi pedagogik guru kelas 1A dan 4C cukup beragam dan memiliki cara tersendiri dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelasnya. Hal ini disesuaikan dengan beragamnya karakteristik peserta didik. Perangkat dan materi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dalam Program Sekolah Penggerak. Selain kegiatan pengajaran, guru juga mengadakan kegiatan yang mendidik dengan menjaga komunikasi yang santun dengan peserta didik.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi

Program Sekolah Penggerak merupakan program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka melanjutkan usaha pemerintah dalam pemerataan serta peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Kemdikbud, 2021). Mengutip dari JawaPos (2020), Nadiem Makarim sebagai Mendikbud mengatakan bahwa program Sekolah Penggerak akan diterapkan di sekolah yang terpilih. Berlandaskan Keputusan Mendikbud RI Nomor 1177/M/2020 tentang Program Sekolah Penggerak, program kurikulum ini memiliki fokus terhadap peningkatan kompetensi peserta didik secara menyeluruh serta penerapan profil pelajar Pancasila.

SDIT Al Ibrohimi merupakan salah satu sekolah yang lolos seleksi serta terpilih menjadi Sekolah Penggerak, yang mana telah melalui dua tahap sebagaimana tercantum dalam Salinan Lampiran Keputusan Mendikbud RI Nomor 1177/M/2020 tentang Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak. Seleksi tahap 1 meliputi: dokumen administrasi, pembuatan daftar riwayat hidup, menulis esai, serta tes bakat skolastik. Seleksi tahap 2 meliputi: simulasi mengajar serta wawancara.

Berlandaskan hasil penelitian mengenai penerapan Program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Penerapan program ini terbatas di

kelas 1 dan kelas 4 saja, sedangkan kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menggunakan kurikulum 2013. Hal ini senada dengan penelitian terdahulu oleh Ningrum & Sobri (2015) yang mana penerapan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013 pada awalnya dimulai secara bertahap dari kelas 1 dan kelas 4. Sekolah ini sebelumnya masih menggunakan program MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), PSM (Peran Serta Masyarakat), serta PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan). Kemudian pembelajaran dengan kurikulum 2013 beralih menjadi pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan *scientific* serta penilaian autentik.

Pada Salinan Lampiran Keputusan Mendikbud RI Nomor 1177/M/2020 tentang Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, terdapat pelatihan untuk kepala sekolah dan guru serta adanya pendampingan secara intensif atau (*coaching*) dengan petunjuk teknis yang telah ditetapkan oleh Ditjen GTK. Guru SDIT Al Ibrohimi mengikuti pelatihan mengenai Program Sekolah Penggerak selama 10 hari full secara daring.

Terdapat Komite pembelajaran dalam Sekolah Penggerak yang dibentuk dan dipilih oleh kepala sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, 2 guru perwakilan kelas 1 dan 4, dan perwakilan guru mapel (Kemdikbud, 2021). Kepala sekolah SDIT Al Ibrohimi menunjuk ustadzah Lilis selaku guru kelas 1A, ustadzah Dhicha selaku guru kelas 4C, ustadz Syihab selaku guru PAI, serta pak Ikhsan selaku guru PJOK. Pada hasil penelitian sebelumnya oleh Ningrum & Sobri (2015) juga terdapat diklat yang

disediakan oleh pemerintah bagi kepala sekolah, guru kelas, serta guru mata pelajaran agama dan olahraga.

Menurut Keputusan Mendikbudristek Nomor 162/M/2021 mengenai Program Sekolah Penggerak yang menyatakan pembelajaran dibagi menjadi dua kegiatan utama, yakni: pembelajaran reguler serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan Sekolah Dasar dapat menggunakan mata pelajaran atau tetap menggunakan pendekatan tematik yang mana disesuaikan dengan CP dan profil pelajar Pancasila. SDIT Al Ibrohimi memutuskan untuk menggunakan pendekatan per mapel. Hal ini berdasarkan penuturan dari kepala sekolah bahwa pendekatan tematik berakhir pada bentuk penilaian per mapel, sehingga terasa sama saja dan kurang sinkron. Maka lebih baik menggunakan pendekatan per mapel yang akan lebih sinkron nantinya pada proses penilaian.

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembatasan kuantitas peserta didik serta waktu pertemuan dalam sekelas (Onde et al., 2021). SDIT Al Ibrohimi juga menerapkan kebijakan PTMT tersebut, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi 2 gelombang yang mana peserta didik yang hadir pada tiap gelombongnya hanya setengah dari jumlah keseluruhan. Pembelajaran untuk shift 1 dimulai pukul 07.00 – 09.00, sedangkan shift 2 mulai pukul 09.30 - 12.30 WIB yang mana 1 JP hanya 15 menit. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Widianingrum et al. (2022) bahwa di SD Inpres 46 Kabupaten Sorong juga memberlakukan PTMT dengan membagi

siswa dalam satu kelas menjadi 2 kelompok. Durasi pembelajaran juga menggunakan sistem shift selama 3 jam per shiftnya.

Dalam proses penerapannya, tak terlepas dari adanya faktor yang mendukung serta faktor yang dapat menghambatnya, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 5. 1 Faktor Pendukung serta Faktor Penghambat dalam menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Usia guru yang masih produktif dengan rentang usia 20-40 tahun, sehingga dapat mengikuti perubahan kurikulum dengan baik.	Materi pelajaran yang berbeda, dengan pendekatan yang berbeda. Sehingga guru harus menguasai materi secara menyeluruh.
2.	Semangat guru dengan penuh dedikasi yang tinggi, adanya tuntutan mengenai penguasaan IT, serta kolaborasi antar guru lainnya.	Keterlambatan pengadaan buku cetak, baik buku guru maupun buku siswa.
3.	Dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, pengawas, sekolah, wali murid, yayasan, serta teman sesama diklat.	Pemberian materi kurikulum secara bertahap, sehingga guru masih menerka ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sekolah mengadakan evaluasi atau pertemuan untuk menangani hambatan yang ada selama proses penerapan kurikulum Sekolah Penggerak. Pertemuan tersebut diadakan setiap minggu pada hari Selasa serta dihadiri oleh komite pembelajaran, seluruh guru kelas 1 serta kelas 4 SDIT Al Ibrohimi.

B. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi

Kompetensi pedagogik merupakan kombinasi antara kecakapan individu dengan IPTEK, spiritual, sosial, serta profesionalitas guru (Mulyasa, 2013). Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru, karena dalam proses mengajarnya tidak cukup menguasai pengetahuan atau keterampilan saja (Febrianis et al., 2014). SDIT Al Ibrohimi mengupayakan pelatihan bagi guru yang tujuannya untuk mengetahui adanya keterbaruan mengenai kompetensinya sebagai praktisi pendidikan. Hal ini dikarenakan guru merupakan pekerjaan yang serius. Seperti hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا وُسِّدَ لِأَمْرٍ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه احمد بن حنبل)

“Dari Abu Hurairah R.A berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Jika sesuatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (bidangnya), maka tunggulah akan kehancurannya.” (HR. Ahmad bin Hambal)

Hadits di atas menerangkan bahwa guru bukanlah profesi yang mudah, karena dalam menjalankan pekerjaannya dibutuhkan kompetensi untuk meraih tujuan secara optimal. Hal tersebut tidak dipungkiri juga bahwa guru harus memahami apa yang akan disampaikan kepada peserta didiknya, seperti firman Allah yang tertulis pada surat Al-Baqarah : 31-32 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١ قُلُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٣٢

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Berlandaskan ayat tersebut, Allah mengajari atau membentuk potensi Adam as. untuk mengetahui nama-nama benda yang mana nantinya dapat menunjukkan bahkan menjelaskan fungsi dari benda tersebut. Guru sebagai pendidik harus memahami materi secara penuh sebelum diajarkan kepada peserta didiknya, tujuannya untuk menghindari kesalahpahaman sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut juga termasuk pada komponen-komponen yang ada pada kompetensi pedagogik yang mana dikutip dari Kemdikbud (2016), sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik

Guru kelas 1A dan 4C dapat menguasai karakteristik peserta didik dengan mengadakan *Assessment Diagnostic*, mendapat laporan dari orang tua melalui *WhatsApp*, mengamati secara langsung di kelas, serta adanya rencana pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru juga mampu membantu peserta didik yang memiliki kekurangan seperti kemampuan intelektual yang rendah atau pendiam agar mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak merasa tersisihkan.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik

Teori belajar yang digunakan oleh guru kelas 1A adalah teori Konstruktivisme. Sedangkan, guru kelas 4C menggunakan lebih beragam

teori belajar, seperti teori Ausubel, Bruner, serta Kognitif. Selain itu, metode pembelajaran yang bervariasi juga dimanfaatkan agar proses pembelajaran seperti metode diskusi, tanya jawab, kelompok, serta praktik. Untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, guru kelas 1A dan kelas 4C.

3. Pengembangan kurikulum

Acuan guru kelas 1A dan kelas 4C dalam mengadakan kegiatan pembelajaran adalah pada CP (Capaian Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), serta Modul Ajar. Penyusunan perangkat pembelajaran tersebut dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengembangan materi pembelajaran dilakukan oleh guru secara bebas sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar dengan mengambil dari beragam sumber literatur, seperti buku, *Google* dan *Youtube*.

4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Guru kelas 1A dan kelas 4C memanfaatkan beragam media pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara aktif. Pemanfaatannya mengacu pada kebutuhan peserta didik. Hal ini didukung oleh adanya pembelajaran berdiferensiasi bahwa penyusunan materi pembelajaran, LKPD, serta pemilihan media disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Selain itu, guru memberikan pertanyaan pemantik, berdiskusi bersama, serta berpendapat agar kegiatan pembelajaran tidak dominan pada satu pihak.

5. Pengembangan potensi peserta didik

Penggunaan *Assessment Diagnostic* oleh guru kelas 1A dan kelas 4C tidak hanya untuk mengenali karakteristik peserta didik saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menganalisis potensinya. Asesmen dilakukan sebelum tahun ajaran dimulai serta hasilnya dapat digunakan oleh guru untuk mengarahkan peserta didik menyalurkan potensinya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, guru juga memberikan motivasi sebagai bentuk dukungan agar peserta didik lebih bersemangat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

6. Komunikasi dengan peserta didik

Upaya untuk selalu berbicara santun dan menjaga agar tidak mengucapkan kata-kata kasar dilakukan oleh guru kelas 1A dan kelas 4C, hal ini dikarenakan peserta didik mudah meniru orang dewasa. Sehingga, guru menegur dan menasihati peserta didik yang berkata kasar dan terkadang juga guru merefleksi dirinya sendiri.

7. Penilaian dan evaluasi

Asesmen kognitif, asesmen non kognitif, remedial, serta pengayaan dimanfaatkan oleh guru kelas 1A dan kelas 4C dalam menilai dan mengevaluasi peserta didik.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berlandaskan hasil penelitian serta analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi, maka kesimpulannya yakni:

Pertama, mengenai penerapan Program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Penerapan Program Sekolah Penggerak untuk kelas 1 dan 4, sedangkan kelas 2, 3, 5, 6 masih menerapkan kurikulum 2013. Pembelajaran terbagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu: pembelajaran reguler serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Meskipun berbagai kesulitan atau hambatan ditemukan didalamnya, dengan adanya pelatihan, kunjungan, dukungan berbagai pihak, serta semangat dari para guru yang dapat membantu proses penerapan kurikulum Sekolah Penggerak.

Kedua, mengenai kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan Program Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi, meliputi: a) menguasai karakteristik peserta didik; b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik; c) pengembangan kurikulum; d) kegiatan pembelajaran yang mendidik; e) pengembangan potensi peserta didik; f) komunikasi dengan peserta didik; g)

penilaian dan evaluasi, dapat dikatakan baik seperti yang terlampir pada hasil observasi serta transkrip wawancara dengan guru kelas 1A serta kelas 4C.

B. Saran

Berlandaskan kajian dari hasil penelitian, berikut beberapa saran yang diberikan oleh peneliti untuk berbagai pihak, seperti:

1. Bagi kepala sekolah SDIT Al Ibrohimi dapat mengupayakan adanya pelatihan bagi guru secara berkala untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya sebagai praktisi pendidikan.
2. Bagi guru SDIT Al Ibrohimi dapat mempertahankan kompetensi yang telah dikuasainya bahkan dapat ditingkatkan kompetensi pedagogiknya terutama pada metode pembelajaran yang banyak keterbaruannya namun masih merujuk pada metode lama, sehingga mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik serta kualitas pendidikan juga mengalami peningkatan.
3. Bagi peneliti lainnya dapat menggunakan topik penelitian yang serupa atau bahkan mengenai kompetensi lain yang harus dikuasai oleh guru seperti kompetensi kepribadian, profesional, serta sosial. Selain itu, subjek penelitiannya juga dapat diperluas, isi penelitian dapat disempurnakan dengan mengembangkan beragam literatur secara mendalam, sehingga dapat ditemukan hal-hal baru yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyu, Alby Naufal. (2022, 16 April). Wawancara Pribadi.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajagrafindo Persada.
- Ahmad, B., & Muhammad, I. (2010). *Menjadi Guru Unggul*. Ar-Ruzz Media.
- Ansori, M. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Airlangga University Press.
- Arifin. (2010). *Penelitian Pendidikan*. Lilin Persada.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2009). *7 Kompetensi guru Menyenangkan dan Profesional*. Power Books.
- Aspiyana, T., & Rianti, R. (2020). Strategi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era New Normal. *Satya Sastraharing*, 04(2), 61–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.611>
- Danial, E., & Warsiah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboraturium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Rineka Cipta.
- Fatmawati, F. A., & Lilawati, R. A. (2021). Kesiapan Anak Kembali ke Sekolah di Era New Normal. *Abdi Populika*, 02(2), 119–125.
- Febrianis, I., Muljono, P., & Susanto, D. (2014). Analisis Kebutuhan Pelatihan Guru IPA Berbasis Kompetensi. *Penyuluhan*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v10i1.9911>
- Felisa, Jihan Anggi. (2018). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Raudhatul Athfal di Ciputat Timur*. [Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Guramzig, Duvan. (2021). *Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMP Negeri 1 Ambarawa pada Pembelajaran dalam Jaringan (Daring)*. [Skripsi IAIN Salatiga].
- Halim, Abdullah. (2019). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 2 Margomulyo*. [Skripsi UIN Raden Intan Lampung].
- Harahap, Rahmat. (2020). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Tematik Kelas 1 MI Pembangunan UIN Jakarta*. [Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

- Haurany, Fanny Lidya. (2022, 16 April). Wawancara Pribadi.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga.
- Jamhari, Ahmad. (2022, 21 Februari). Wawancara Pribadi.
- JawaPos. (2020). *Penyederhanaan Kurikulum 2021 Hanya Dilakukan di Sekolah Penggerak*.
<https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/nasional/pendidikan/23/09/2020/penyederhanaan-kurikulum-2021-hanya-dilakukan-di-sekolah-penggerak/%3Famp>
- Kemdikbud. (2016). *Pedoman Pelaksanaan: Penilaian Kinerja Guru (PK GURU)*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemdikbud RI. (2020) *Surat Edaran Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan*.
 Kemdikbud RI.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/surat-edaran-pencegahan-covid19-pada-satuan-pendidikan>
- Kemdikbud. (2021). *Program Sekolah Penggerak 2021*.
https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak/wp-content/uploads/2021/01/Program-Sekolah-Penggerak_.pdf
- Kemdikbud RI. (2021). *Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*.
 Kemdikbud RI.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/keputusan-bersama-4-menteri-tentang-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Remaja Rosdakarya.
- Liku, E., Limbong, M., & Tambunan, W. (2021). Analisis Kemampuan Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran PPKn Pada Tatap Muka Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 2 Rantepao. *Manajemen Pendidikan*, 10(2), 91–99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3273>
- Millah, Musyayidatul. (2018). *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sosiologi kelas X SMA Muhammadiyah 4 Sidayu Gresik*. [Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif*. Amzah.
- Moeliono, A. M. (1993). *Analisis Fungsi Subjek dan Objek Sebuah Tujuan*. ITB Bandung.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I. (2021). *SKB Empat Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan*

Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 Mendorong Akselerasi PTM Terbatas. <https://www.smpn2pagedangan.sch.id/read/4/skb-empat-menteritentang-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid-19-mendorong-akselerasi-ptm-terbatas>

- Ningrum, E. S., & Sobri, A. Y. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Manajemen Pendidikan*, 24(5), 416–423. <https://bit.ly/3wcNukr>
- Norhayati. (2020). *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Tinggiran II.1 Tamban*. [Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Nurfuadi. (2011). *Profesionalisme Guru*. STAIN Purwokerto Press.
- Onde, M. K. L. O., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1449>
- Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar Problematika dan Implementasinya*. Indeks.
- Permatasari, Rr. Adinda. (2021). *Profile Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Barkot 3 Kota Pamekasan Madura*. [Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]
- Prastowo, A. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Kencana.
- Putra, Agung Alamsyah. (2020). *Implementasi Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Peserta Didik SDIT Mutiara Ilmu Bangkalan Madura*. [Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Putri, Valencia Aurellia Kyla. (2022, 16 April). Wawancara Pribadi.
- Rafa, Muhammad Zinedine. (2022, 16 April). Wawancara Pribadi.
- Raharjo, R. (2012). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Magnum Pustaka.
- Sa'adah, Wadhichatus. (2022, 17 Februari). Wawancara Pribadi.
- Sadulloh, U. (2015). *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Alfabeta.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Sofiyannah, Lilis. (2022, 8 Februari). Wawancara Pribadi.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *ode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Tindakan*. Refika Aditama.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bumi Aksara
- Wicaksono, Haryo Bagus Rizky. (2020). *Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Science Day pada Kelas IV SDI As Salam Malang*. [Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Widianingrum, R. T. F., Asrul, & Irianti, M. (2022). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD se-Gugus I Salawati Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 62–73. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1897>
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Mahmud Yunus wa Dzuriyyah.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1

Member Check

MEMBER CHECK

Penelitian yang berjudul “*Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Menerapkan Kurikulum Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi*”, yang dilakukan oleh:

Nama : Sholihatul Ummah

NIM : 18140054

Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Memperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

No	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi	Penerapan kurikulum Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB hingga 12.30 WIB yang mana 1 JP nya selama 15 menit. Kurikulum Sekolah Penggerak diterapkan di kelas 1 dan 4, sedangkan kelas 2, 3, 5, 6 masih menerapkan kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu: pembelajaran reguler serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
2.	Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Menerapkan Kurikulum Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi	Kompetensi pedagogik guru kelas dalam menerapkan kurikulum Sekolah Penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi dapat dikatakan baik seperti yang terlampir pada hasil observasi serta transkrip wawancara dengan guru kelas 1A serta kelas 4C, yang meliputi: a. Menguasai Karakteristik Peserta Didik Guru kelas 1A dan 4C dapat menguasai karakteristik peserta didik dengan mengadakan <i>Assesment Diagnostic</i> , mendapat laporan dari orang tua melalui <i>WhatsApp</i> , mengamati secara langsung di kelas, serta adanya rencana pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru juga mampu membantu peserta didik yang memiliki kekurangan seperti kemampuan intelektual yang rendah dengan diberikan waktu tersendiri atau sifatnya pendiam dengan selalu diajak berkomunikasi maupun adanya bimbingan agar mereka mampu mengikuti

		<p>pembelajaran dengan baik dan tidak merasa tersisihkan.</p> <p>b. Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Mendidik Teori belajar yang digunakan oleh guru kelas 1A adalah teori Konstruktivisme. Sedangkan, guru kelas 4C menggunakan lebih beragam teori belajar, seperti teori Ausubel, Bruner, serta Kognitif. Selain itu, metode pembelajaran yang bervariasi juga dimanfaatkan agar proses pembelajaran seperti metode diskusi, tanya jawab, kelompok, serta praktik. Untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, guru kelas 1A dan kelas 4C.</p> <p>c. Pengembangan Kurikulum Acuan guru kelas 1A dan kelas 4C dalam mengadakan kegiatan pembelajaran adalah pada CP (Capaian Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), serta Modul Ajar. Penyusunan perangkat pembelajaran tersebut dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengembangan materi pembelajaran dilakukan oleh guru secara bebas sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar dengan mengambil dari beragam sumber literatur, seperti buku, <i>Google</i> dan <i>Youtube</i>.</p> <p>d. Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik Guru kelas 1A dan kelas 4C memanfaatkan beragam media pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara aktif. Pemanfaatannya mengacu pada kebutuhan peserta didik. Hal ini didukung oleh adanya pembelajaran berdiferensiasi bahwa penyusunan materi pembelajaran, LKPD, serta pemilihan media disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Selain itu, guru memberikan pertanyaan pemantik, berdiskusi bersama, serta berpendapat agar kegiatan pembelajaran tidak dominan pada satu pihak.</p> <p>e. Pengembangan Potensi Peserta Didik Penggunaan <i>Assesment Diagnostic</i> oleh guru kelas 1A dan kelas 4C tidak hanya untuk mengenali karakteristik peserta didik saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menganalisis potensinya. Asesmen</p>
--	--	--

Lampiran 2

Surat Izin Pra-Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Malang 65144 Telepon (0341) 551354 Faks (0341) 572533
Website: www.fik.uin-malang.ac.id E-mail: fik@uin-malang.ac.id

Nomor : 233/Un.03.1/TL.00.1/10/2021 25 Oktober 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SD Islam Terpadu Al Ibrohimi
di
Jl. PP. Al Ibrohimi 01/04 Manyarejo, Manyar, Gresik

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal penelitian pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Sholihatul Ummah
NIM : 18140054
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
Judul : Profil Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Pembelajaran Daring di SDIT Al Ibrohimi
Lama Penelitian : 28 Oktober 2021 sampai dengan 28 November 2021

diberi izin untuk melakukan survei/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Scan QRCode ini



untuk verifikasi



a.n. Dekan
Dekan Bidang Akademik,

Muhammad Walid

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
2. Arsip.

Lampiran 3

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Malang 65144 Telepon (0341) 551354 Faks (0341) 572593
Website: www.ftk.uin-malang.ac.id E-mail: ftk@uin-malang.ac.id

Nomor : 570/Un.03.1/TL.00.1/02/2022 03 Februari 2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SD Islam Terpadu Al Ibrohimi
di
Jl. PP. Al Ibrohimi 01/04 Manyarejo, Manyar, Gresik

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Sholihatul Ummah
NIM : 18140054
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : Genap Tahun Akademik 2021/2022
Judul Skripsi : Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Menerapkan Kurikulum Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Al Ibrohimi
Lama Penelitian : 04 Februari 2022 sampai dengan 04 Mei 2022

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Scan QRCode ini



untuk verifikasi



Tembusan:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
2. Arsip.

Lampiran 4

Surat Bukti Penelitian



YAYASAN USHULUL HIKMAH AL IBROHIMI
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

AL IBROHIMI
MANYAR GRESIK

Status: Terakreditasi "A"

NSS: 101050106029

NPSN: 20574778

Jl. PP. Al Ibrohimi 01/40 Manyarejo Manyar Gresik 61151

Tel (031) 3955975 Faks. (031) 3953253

SURAT KETERANGAN

No.12/SDIT/Al. Ib/A2/IV/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Ahmad Jamhari, S. Pd**
Jabatan : Kepala SD Islam Terpadu Al Ibrohimi
Alamat : Kutasari Manyar Gresik

Menerangkan siswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Sholihatul Ummah**
NIM : 1814005
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Waktu : 07 Februari 2022 sampai 20 April 2022
Obyek Penelitian : Siswa Kelas 1 A dan IV C SD Islam Terpadu Al Ibrohimi
Judul Penelitian : Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Menerapkan Kurikulum Sekolah Penggerak Melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Terpadu Al Ibrohimi

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian di SD Islam Terpadu Al Ibrohimi Manyar Gresik.

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gresik, 20 April 2022
Kepala Sekolah

Ahmad Jamhari, S. Pd

Lampiran 5

Bukti Konsultasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website : www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Sholihatul Ummah
NIM : 18140054
Judul : Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Menerapkan
Kurikulum Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Tatap Muka
Terbatas di SDIT Al Ibrohimi

Dosen Pembimbing : Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP : 19760803 200604 1 001

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	14-Februari-2022	Revisi Proposal	
2	29-Maret-2022	Konsultasi bab IV	
3	06-April-2022	Revisi bab IV	
4	18-April-2022	Konsultasi akhir	
5	22-April-2022	ACC Skripsi	

Malang, 22 April 2022
Ketua Jurusan PGMI,

Bintoro Widodo, M.Pd
NIP. 19760405 200801 1 018

Lampiran 6

Transkrip Hasil Observasi

**TRANSKIP OBSERVASI
KELAS IA**

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Maret 2022
Tempat : Ruang Kelas IA

Kompetensi	Indikator	Kategori				Keterangan
		SB	B	C	K	
1. Mengetahui karakteristik peserta didik	a. Mengatur posisi tempat duduk peserta didik sesuai dengan aktivitas pembelajaran		✓			Tiap peserta didik menempati satu tempat duduk dengan jarak yang cukup dan tidak terlalu berdempetan.
	b. Mengecek peserta didik secara rutin dengan bertanya tentang pemahaman materi		✓			Ketika guru menerangkan materi pelajaran, guru bertanya "ada yang ditanyakan?"
	c. Mensupervisi semua peserta didik dengan berkeliling	✓				Ketika peserta didik diberi tugas, guru berkeliling dan mengecek pekerjaannya.
	d. Mengecek peserta didik bahwa melaksanakan tugas yang diberikan		✓			Sebelum melakukan penilaian, guru bertanya "Apakah tugasnya sudah dikerjakan?"
	e. Memahami penyimpangan perilaku peserta didik	✓				Terdapat tiga peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang	a. Melaksanakan aktivitas pembelajaran secara bervariasi	✓				Peserta didik membacakan soal dan menjawabnya secara bergantian, kemudian menuliskannya di papan tulis secara bergantian.

mendidik	b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya		✓			Guru memilih materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.
	c. Memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran	✓				Guru mengadakan kegiatan tanya jawab dan peserta didik dapat menghadap ke guru secara langsung.
	d. Memanfaatkan berbagai teknik pembelajaran		✓			Sudah jelas.
	e. Melakukan kegiatan yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran		✓			Sudah jelas.
	f. Menanggapi respon peserta didik terhadap materi yang diajarkan		✓			Adanya kegiatan tanya jawab.
3. Pengembangan kurikulum	a. Menyampaikan materi pembelajaran dengan lancar	✓				Sudah jelas.
	b. Menyesuaikan materi yang diajarkan dengan usia, latar belakang, dan tingkat pembelajaran peserta didik		✓			Adanya <i>Asesment Diagnostic</i> yang diberikan di awal tahun ajaran sebelum proses pembelajaran dimulai.
	c. Menghubungkan materi yang diajarkan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik	✓				Ketika guru menanyakan kegiatan sehari-hari peserta didik disertai dengan keterangan waktu jamnya (pelajaran bahasa Inggris)
3. Pengembangan kurikulum	d. Mengajarkan materi yang mutakhir		✓			Guru mengembangkan materi dengan mencari dari sumber buku, <i>Google</i> , dan <i>Youtube</i> yang mana banyak materi terbaru.

3. Pengembangan kurikulum	e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mencakup berbagai tipe pembelajaran peserta didik		✓		Adanya <i>Asesment Diagnostic</i> dan merencanakan pembelajaran berdiferensiasi.
	f. Membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan generik (kreativitas, berpikir kritis, berpikir inovatif, dan pemecahan masalah)	✓			Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi bersama serta adanya kegiatan di luar kelas atau <i>outdoor</i> ketika melaksanakan proyek.
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik	a. Mengelola aktivitas pembelajaran (apakah waktunya sesuai dengan RPP dan apakah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran)		✓		Ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru mengacu pada ATP yang telah disusun dalam Modul Ajar.
	b. Mengelola waktu pembelajaran untuk menghasilkan sesuatu yang produktif		✓		Sudah jelas.
	c. Membantu peserta didik untuk melakukan kegiatan (terlibat aktif atau tidak)		✓		Guru memantau kegiatan diskusi dan mengecek partisipasi peserta didik dalam kelompok.
	d. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran		✓		Guru memanfaatkan media sesuai dengan materi pembelajaran.
5. Memahami dan mengembangkan potensi	a. Memperhatikan setiap peserta didik secara menyeluruh		✓		Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, guru melihat peserta didik secara bergantian.

5. Memahami dan mengembangkan potensi	b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya	✓				Dari kegiatan diskusi.
	c. Memotivasi peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran	✓				Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik.
	d. Memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran dan pengalamannya		✓			Sudah jelas.
6. Komunikasi dengan peserta didik	a. Menciptakan interaksi dengan peserta didik	✓				Sudah jelas.
	b. Menggunakan pertanyaan yang bervariasi untuk mengetahui pemahaman dan menjaga keikutsertaan peserta didik		✓			Guru memberikan pertanyaan yang berbeda-beda pada tiap peserta didik.
	c. Memotivasi peserta didik untuk menjawab pertanyaan		✓			Guru memberikan pertanyaan satu per satu kepada peserta didik.
	d. Merespon pertanyaan dan jawaban dari peserta didik		✓			Sudah jelas.
7. Penilaian dan evaluasi	a. Menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	✓				Guru menyusun penilaian sesuai dengan alur tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
	b. Melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian		✓			Terdapat tiga jenis penilaian, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

7. Penilaian dan evaluasi	c. Menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik	✓				Jika peserta didik mendapatkan nilai diatas KKM, maka dilakukan pengayaan. Sebaliknya jika nilainya dibawah KKM, maka dilakukan remedial.
	d. Memanfaatkan masukan dari peserta didik untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya		✓			Guru meminta pendapat mengenai cara mengajarnya kepada siswa lewat orang tua, sehingga guru dapat merefleksi diri.
	e. Memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya		✓			Sudah jelas.

**TRANSKIP OBSERVASI
KELAS 4C**

Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Februari 2022
Tempat : Ruang Kelas 4C

Kompetensi	Indikator	Kategori				Keterangan
		SB	B	C	K	
1. Mengenal karakteristik peserta didik	a. Mengatur posisi tempat duduk peserta didik sesuai dengan aktivitas pembelajaran		✓			Tiap peserta didik menempati satu tempat duduk dengan jarak yang cukup dan tidak terlalu berdempetan.
	b. Mengecek peserta didik secara rutin dengan bertanya tentang pemahaman materi	✓				Ketika guru menerangkan materi pelajaran, guru bertanya "ada yang ditanyakan?"

1. Mengenal karakteristik peserta didik	c. Mensupervisi semua peserta didik dengan berkeliling		✓			Ketika peserta didik diberi tugas, guru berkeliling dan mengecek pekerjaannya.
	d. Mengecek peserta didik bahwa melaksanakan tugas yang diberikan		✓			Sebelum melakukan penilaian, guru bertanya "Apakah tugas yang diberikan ustadzah kemarin sudah dikerjakan anak-anak?"
	e. Memahami penyimpangan perilaku peserta didik		✓			Hanya ada anak yang tipe pendiam dan tidak sampai yang berkebutuhan khusus.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	a. Melaksanakan aktivitas pembelajaran secara bervariasi	✓				Peserta didik membacakan soal dan menjawabnya secara bergantian, kemudian menuliskannya di papan tulis secara bergantian.
	b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya		✓			Guru memilih materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.
	c. Memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran	✓				Guru mengadakan kegiatan tanya jawab dan peserta didik dapat menghadap ke guru secara langsung.
	d. Memanfaatkan berbagai teknik pembelajaran		✓			Sudah jelas.
	e. Melakukan kegiatan yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran		✓			Sudah jelas.
	f. Menanggapi respon peserta didik terhadap materi yang diajarkan		✓			Adanya kegiatan tanya jawab.

3. Pengembangan kurikulum	a. Menyampaikan materi pembelajaran dengan lancar	✓			Sudah jelas.
	b. Menyesuaikan materi yang diajarkan dengan usia, latar belakang, dan tingkat pembelajaran peserta didik		✓		Adanya <i>Asesment Diagnostic</i> yang diberikan di awal tahun ajaran sebelum proses pembelajaran dimulai.
	c. Menghubungkan materi yang diajarkan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik	✓			Ketika guru menanyakan kegiatan sehari-hari peserta didik disertai dengan keterangan waktu jamnya (pelajaran bahasa Inggris)
	d. Mengajarkan materi yang mutakhir		✓		Guru mengembangkan materi dengan mencari dari sumber buku, <i>Google</i> , dan <i>Youtube</i> yang mana banyak materi terbaru.
	e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mencakup berbagai tipe pembelajaran peserta didik	✓			Adanya <i>Asesment Diagnostic</i> dan merencanakan pembelajaran berdiferensiasi.
	f. Membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan generik (kreativitas, berpikir kritis, berpikir inovatif, dan pemecahan masalah)		✓		Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi bersama serta adanya kegiatan di luar kelas atau <i>outdoor</i> ketika melaksanakan proyek.
4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik	a. Mengelola aktivitas pembelajaran (apakah waktunya sesuai dengan RPP dan apakah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran)		✓		Ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru mengacu pada ATP yang telah disusun dalam Modul Ajar.

4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik	b. Mengelola waktu pembelajaran untuk menghasilkan sesuatu yang produktif		✓			Sudah jelas.
	c. Membantu peserta didik untuk melakukan kegiatan (terlibat aktif atau tidak)	✓				Guru memantau kegiatan diskusi dan mengecek partisipasi peserta didik dalam kelompok.
	d. Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran		✓			Guru memanfaatkan media sesuai dengan materi pembelajaran.
5. Memahami dan mengembangkan potensi	a. Memperhatikan setiap peserta didik secara menyeluruh	✓				Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, guru melihat peserta didik secara bergantian dan fokusnya tidak terpaku pada buku yang dipegang.
	b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya		✓			Dari kegiatan diskusi.
	c. Memotivasi peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran		✓			Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik.
	d. Memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran dan pengalamannya		✓			Sudah jelas.
6. Komunikasi dengan peserta didik	a. Menciptakan interaksi dengan peserta didik		✓			Sudah jelas.
	b. Menggunakan pertanyaan yang bervariasi untuk mengetahui pemahaman dan menjaga keikutsertaan peserta didik	✓				Guru memberikan pertanyaan yang berbeda-beda pada tiap peserta didik.

6. Komunikasi dengan peserta didik	c. Memotivasi peserta didik untuk menjawab pertanyaan		✓			Guru memberikan pertanyaan satu per satu kepada peserta didik.
	d. Merespon pertanyaan dan jawaban dari peserta didik		✓			Sudah jelas.
7. Penilaian dan evaluasi	a. Menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	✓				Guru menyusun penilaian sesuai dengan alur tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
	b. Melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian		✓			Terdapat tiga jenis penilaian, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
	c. Menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik	✓				Jika peserta didik mendapatkan nilai diatas KKM, maka dilakukan pengayaan. Sebaliknya jika nilainya dibawah KKM, maka dilakukan remedial.
	d. Memanfaatkan masukan dari peserta didik untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya	✓				Guru meminta pendapat mengenai cara mengajarnya kepada siswa lewat orang tua, sehingga guru dapat merefleksi diri.
	e. Memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya		✓			Sudah jelas.

Lampiran 7

Transkrip Hasil Wawancara

**Transkrip Hasil Wawancara
Kepala Sekolah**



Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Waktu : Senin, 21 Februari 2022
Narasumber : Bapak Ahmad Jamhari, S. Pd

Gambaran Sekolah secara Umum	<i>P : Bagaimana akreditasi SDIT Al Ibrohimi?</i>
	Akreditasi Alhamdulillah kita mendapatkan predikat A ini sejak tahun 2018 dan kebetulan waktu itu kepalanya bu Mujaniyah, saya sendiri yang ditunjuk sebagai kordinator untuk persiapan akreditasinya. <i>Nggeh</i> kita mendapatkan prestasi yang unggul, karna ya Insyallah ini sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam sisi sarpras, dalam sisi GTK, dalam sisi apapun Insyallah sudah sesuai dengan standar yang ada.
	<i>P : Bagaimana pencapaian prestasi dari peserta didik di SDIT Al Ibrohimi?</i> Untuk prestasi akademik dan non akademik ya Alhamdulillah kita sudah mencapai tingkat provinsi, untuk akademik kita kemaren juga masuk 3 besar di lomba OSN dan juga lomba-lomba yang lain. Selain yang diselenggarakan dinas, kita juga mengikuti lomba-lomba yang diselenggarakan oleh lembaga swasta yang lain dan Alhamdulillah kita juga sering dapat juara 1, 2, maupun 3. Dan ini dibuktikan di lemari rak depan itu kan banyak pialanya, itu sebagai buktinya. Untuk lomba non akademik, di SDIT itu kan ada kegiatan ekstra dan juga pembinaan. Ekstra ada ekstra bulutangkis, futsal, kemudian taekwondo, pencak silat, dan lain sebagainya. Dan Alhamdulillah ketika lomba O2SN, olimpiade olahraga itu kita

<p>Gambaran Sekolah secara Umum</p>	<p>sudah mencapai level di kabupaten. Jadi setiap atletik kemaren, kita mengirim utusan untuk mewakili kabupaten, tingkat bulutangkis pernah, bahkan bulutangkis di tingkat kecamatan itu kita pernah, istilahnya Al-Ibrohimi <i>double final</i>. Yang masuk final itu sama-sama dari siswa kita, badminton itu pernah, kemudian atletik juga pernah. Untuk taekwondo barusan kemaren kita juara tingkat provinsi. Untuk lomba yang non akademik ada lomba pidato, MTQ kemaren juga sampek tingkat kabupaten.</p> <p><i>P : Bagaimana pembagian rombel atau kelas di SDIT Al Ibrohimi?</i></p> <p>Ya, Alhamdulillah untuk tahun 2021/2022 kita menerima 3 rombel. Ya ada memang yang 3 rombel, ada yang 2 rombel, itu pertimbangannya menerima 2 rombel itu kan karna gedungnya belum selesai dibangun. Sehingga ruang kelasnya belum ada, sehingga kita menerima 2 rombel. Dan Insyallah untuk tahun kemarin 2021/2022 itu ruang kelasnya sudah jadi sehingga kita menerima 3 rombel.</p> <p>Jadi untuk rincian rombelnya kelas 1 itu ada 3 rombel kelas A, B, C. Kemudian kelas 2 dan 3 itu hanya ada 2 rombel, A dan B. Kelas 4, 5 ada 3 rombel A, B, C. Dan kelas 6 ini juga ada 2 rombel.</p> <p>Dan untuk tahun depan 2022/2023 Alhamdulillah kita juga sudah melaksanakan penerimaan siswa baru, itu Insyallah juga menerima 3 rombel A, B, C.</p>
<p>Kurikulum Sekolah Penggerak</p>	<p><i>P : Bagaimana SDIT Al Ibrohimi dapat terpilih menjadi sekolah penggerak?</i></p> <p>Untuk terpilih sekolah penggerak memang berawal dari kepala sekolah <i>mbak</i> ya. Seleksinya itu bukan guru, tapi murni dari kepala sekolah.</p> <p>Saya sedikit <i>flashback</i> ya. Januari itu diangkat jadi kepala sekolah, kemudian saya kordinasi dengan pengawas sekolah, ya ngobrol santai. Terus adanya program sekolah penggerak ini, pendidikan dengan paradigma baru, akhirnya saya disarankan oleh pengawas untuk daftar sekolah penggerak. Sebenarnya agak ragu dulu awal daftar itu, pertimbangannya saya masih kepala sekolah baru, kemudian ini juga program baru. Tapi dorongan dari berbagai pihak dan pengurus yayasan, ndak papa pak diikuti aja, ini mungkin untuk baik untuk kebaikan sekolah akhirnya saya daftar.</p> <p>Pertama seleksi administrasi, antara dapodik sama simpkb itu kan harus sinkron, harus sambung, daftarnya kan melalui simpkb. Ternyata kok simpkb saya itu sudah berubah menjadi kepala sekolah akhirnya bisa daftar, seleksi administrasi juga Alhamdulillah lolos.</p> <p>Kemudian seleksi bakat skolastik, itu menjawab pertanyaan yang buanyak sekali. Kalo <i>mbak</i> nya tau itu, satu pertanyaan dijawab minimal ada 450 kata, ya kayak membuat buku. Jadi saya jawab sesuai dengan keadaan yang ada, dengan penuh semangat.</p>

Kurikulum Sekolah Penggerak	<p>Bakat skolastik lolos. Kemudian tes selanjutnya yaitu tes praktik mengajar dan wawancara. Dan kebetulan saya ini masuk di angkatan tahap I, seingat dulu saya tes itu waktu puasa. Waktu puasa anak-anak itu kegiatan belajarnya ndak penuh, semuanya pulang. Saya itu jam 3 sore sampek menjelang maghrib. Kalo saya tes di rumah kan otomatis suasananya kurang tenang dan kendala sinyal juga. Akhirnya saya jam 3 itu datang ke sekolah sini, ya di ruangan ini, praktek mengajar saya ambil papan tulis, kemudian wawancara dengan pihak asesornya dan Alhamdulillah diterima menjadi angkatan I.</p>
	<p><i>P : Bagaimana penerapan kurikulum sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi?</i></p>
	<p>Alhamdulillah untuk penerapan kurikulum sekolah penggerak ini, walaupun ini sebuah paradigma baru <i>mbak</i> ya. Barang yang baru itu kan, kita datang seperti meraba-raba, kayak penganten baru itu kan sama-sama ndak tau.</p> <p>Jadi kita ya, Alhamdulillah berjalan dengan baik, kita saling kordinasi, sama-sama punya kepala sekolah, sama-sama dengan pengawas, dengan pelatih ahli yang ada. <i>Nggeh</i> kita saling <i>sharing</i>, saling berjuang dan Alhamdulillah bisa berjalan dengan baik.</p>
	<p><i>P : Adakah persiapan khusus yang dilakukan sekolah dalam menerapkan kurikulum sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi?</i></p>
	<p>Saya awal dulu itu tidak menduga, saya ikut program sekolah penggerak ini ada perubahan kurikulum. Saya kira hanya perubahan paradigma, pembelajaran yang ada di kelas tapi dengan kurikulum yang sama. Tapi setelah mengikuti, setelah tes itu <i>mbak</i> ya, setelah diangkat, diterima itu kan ada diklat.</p> <p>Diklat untuk persiapan selama 10 hari full, pagi sampek malam ketemu pagi lagi menggunakan sistem LMS. Jadi kita ada tatap muka dengan dosen, instruktur namanya, instruktur nasional. Ada <i>Zoom</i>, ada yang dikerjakan itu temen-temen pagi sampek ketemu pagi lagi kalo ngerjakan tugas selama 10 hari.</p> <p>Setelah saya ketrima jadi pelaksana PSP, itu kan diklat selama 10 hari. Itu dimintai guru kelas I dan guru kelas IV, kemudian guru PAI dan guru PJOK. Lah karena dimintak disini rombelnya ada tiga, jadi saya pilih salah satu, satu dari guru kelas I, satu dari guru kelas IV, kemudian guru PAI, dan dan guru PJOK nya untuk menjadi komite pembelajaran. Untuk mengawal program sekolah penggerak.</p>
	<p><i>P : Bagaimana bentuk evaluasi SDIT Al Ibrohimi dalam menerapkan kurikulum sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas?</i></p>
<p>Setiap minggu itu kita selalu evaluasi, termasuk penyusunan modul ajar ya mungkin sudah tanyak ustadzahnya. Itu jadwalnya kita agendakan setiap hari Selasa kita bertemu. Guru kelas I, guru kelas</p>	

Kurikulum Sekolah Penggerak	<p>IV, guru PAI, sama guru PJOK yang kebetulan mengajar kelas I dan kelas IV.</p> <p>Komite pembelajaran, guru kelas I dan guru kelas IV. Tidak hanya guru komite pembelajaran saja, jadi semua guru yang mengajar di kelas I dan IV. Kita kumpulkan di setiap hari Selasa, kita diskusikan terkait dengan modul ajar dan persiapan untuk minggu berikutnya. Jadi selalu kordinasi.</p>
	<p><i>P : Sebagai kepala sekolah, apakah bapak menemukan perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sekolah penggerak?</i></p>
	<p>Perbedaan itu pasti ada. Kalo kurikulum K13 itu kan pendekatannya tematik, kemudian kalo PSP ini kan sebenarnya boleh tematik boleh per mapel. Tapi kita lebih cenderung ke mapel, pertimbangannya</p>
	<p>dipenilaiannya atau asesmennya itu kan kembali ke mapel. Lah diantaranya kelemahan di K13 itu kan mengajarnya tematik, asesmen atau penilaiannya per mapel. Akhirnya kan agak kurang sinkron gitu, jadi kemaren kita langsung ambil langkah yaitu pendekatan per mapel.</p> <p>Kemudian yang kedua mungkin perbedaan yang agak mencolok ya terkait dengan pembelajaran berbasis proyek. Kalo di K13 itu kan proyeknya tidak mencakup semua mapel. Jadi proyek individu, misalnya SBK ada proyek, ya proyeknya khusus SBK, tidak mencakup semua elemen. Tapi kalo di PSP, proyeknya ini adalah mencakup semua mapel. Sehingga guru PJOK, guru PAI, guru bahasa Indonesia, itu bisa berkolaborasi, kerja sama untuk melaksanakan proyek yang ada di PSP ini.</p> <p>Terus yang ketiga terkait dengan pembelajarannya. Pembelajaran kalo di K13 juga mengenal perbedaan anak ya, tapi di PSP ini justru kita memfasilitasi siswa untuk pembelajaran yang berdiferensiasi. Jadi kadang sesuai dengan minatnya anak-anak, kadang sesuai dengan gaya belajarnya anak. Jadi kita pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengadopsi dari berbagai macam itu.</p>
	<p><i>P : Adakah kegiatan sosialisasi yang dilakukan sekolah sebelum menerapkan Kurikulum Sekolah Penggerak?</i></p>
	<p>Sosialisasi pada awal dulu pelaksanaan tahun ajaran itu masih pandemi ya, belum pertemuan terbatas masih PJJ. Jadi kemarin awal sosialisasi memang kita fasilitasi dengan Zoom, online. Kemarin pada waktu sosialisasi awal ya ikut semuanya dari 380 orang tua dan guru.</p> <p>Jadi awalnya melalui zoom, kemudin setelah berjalan kita kan ada program paguyuban namanya doa bersama. Kita agendakan setiap bulan. Sehingga ketika rapat doa bersama itu program-program termasuk sekolah, termasuk PSP ini kita sampaikan ke orang tua.</p>
	<p><i>P : Adakah faktor pendukung yang mempengaruhi dalam penerapan kurikulum terbaru ini?</i></p>

Kurikulum Sekolah Penggerak	<p>Faktor pendukung ya Alhamdulillah saya syukuri untuk guru-gurunya. Kebetulan usianya ya masih usia muda, kisaran 20 sampek 40 lah, nggak sampek 40 dibawah 40, paling mentok 37, 38 itu. Saya kira usia-usia itu masih sangat produktif. Pertama dari sisi usia ya.</p> <p>Yang kedua dari semangatnya ustadz-ustadzah dalam menjalankan paradigma ini, Alhamdulillah penuh semangat dan penuh dedikasi. Dan kita kan dituntut untuk bisa IT, dan Alhamdulillah guru-guru juga mempunyai penguasaan IT yang lumayan sehingga ketika ada perubahan paradigma seperti ini bisa mengikuti dengan baik. Yang penting kita kolaborasi, kemudian diskusi dengan baik itu.</p>
	<p><i>P : Selain itu, adakah faktor penghambatnya?</i></p>
	<p>Faktor penghambat pasti ada. Ya mungkin diantaranya materinya, materi yang diajarkan ke anak-anak itu kan terbaru. Baru dalam arti tidak sama dengan K13, pendekatannya sudah berbeda, materinya berbeda juga, sehingga mungkin guru-guru terhambat kepada materinya. Artinya guru sebelum menyampaikan ke anak itu kan harus menguasai dulu. Jadi sebelum disampaikan ke anak-anak, guru itu pasti harus belajar.</p> <p>Apalagi di awal-awal dulu itu buku teks nya belum ada dalam bentuk cetak, hanya ada dalam bentuk file. Sehingga kami karna sekolah swasta, inisiatif untuk mencetak buku siswa tersebut, kita cetak sendiri dengan biaya dari yayasan. Dan setelah kita cetak, bukunya baru datang dari pemerintahan. Jadi mungkin kendalanya ya materi itu tadi yang baru, sehingga butuh belajar lagi.</p>
	<p><i>P : Bagaimana solusi yang diberikan oleh sekolah atas hambatan tersebut?</i></p>
	<p><i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i></p>
	<p><i>P : Menurut bapak, apakah penerapan kurikulum sekolah penggerak sudah dapat dikatakan efektif?</i></p>
	<p>Kalo dibilang sempurna ya, pasti kita ndak sempurna. Karna kesempurnaan itu kan hanya milik Allah. Tapi kita selalu meyakinkan, selalu berusaha untuk menjalankan program ini dengan penuh semangat, penuh dedikasi yang tinggi.</p> <p>Segala informasi kita tampung dan kita laksanakan, jika ada yang kurang kita bertanya ke pelatih ahli maupun yang lainnya supaya kita bisa berinovasi jadi yang lebih baik.</p> <p>Dan enak nya, PSP itu kan merdeka belajar. Artinya kalo dulu kan kita dituntut untuk selesai materi ini, selesai nggak selesai harus diselesaikan. Kalo PSP itu ada fasenya, ada fase A, ada fase B, ada fase C untuk yang SD. Jika seandainya tidak selesai kan bisa dilanjutkan ke fase berikutnya. Artinya pembelajaran itu tidak lagi mengejar target kurikulum, tetapi pembelajaran yang lebih memerdekakan anak. Anak itu mendalam dalam belajarnya.</p>

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<i>P : Berapakah jumlah guru yang ada di SDIT Al Ibrohimi?</i>
	Untuk jumlah guru keseluruhan sekitar 30, ada 30 guru kemudian 1 tenaga administrasi. TU sekaligus merangkap sebagai operator sekolah.
	<i>P : Bagaimana proses seleksi kualifikasi guru di SDIT Al Ibrohimi?</i>
	Untuk kualifikasi guru, memang pada tahap awal saya masuk itu tidak ada apa istilahnya ya, semacam linieritas jurusan PGSD ataupun lainnya. Karna memang di Undang-Undang itu kan, khususnya peraturan di yayasan sini tidak mewajibkan harus linier. Jadi semua sarjana itu bisa mendaftar di SDIT Al Ibrohimi. Kemudian pada waktu saya menjabat per Januari kemaren, Alhamdulillah ada lowongan guru. Demi memudahkan administrasi, akhirnya seleksi guru itu khusus untuk jurusan PGSD saja. dan Insyallah hampir 100% guru kita sudah linier, sudah PGSD, kemudian ada yang PAI ngajar sesuai bidangnya PAI, kemudian PJOK juga sesuai bidangnya masing-masing. Jadi semua guru sudah linier. Lah terus untuk guru yang sudah lama pak, yang sudah masuk generasi awal tapi belum linier, maka kita wajibkan untuk kuliah lagi menempuh PGSD. PGSD kebetulan disini adanya di UT itu untuk kuliahnya setiap hari Sabtu siang dan Minggu. Berarti artinya kan tidak berbenturan dengan jam ngajar, sehingga guru bisa kuliah PGSD dan juga tetap mengajar di SDIT. Cumak hanya tinggal 2 guru saja, ini sudah hampir lulus. Untuk yang lainnya sudah linier.
	<i>P : Bagaimana latar belakang pendidikan guru di SDIT Al Ibrohimi?</i>
	<i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i>
	<i>P : Bagaimana kinerja guru di SDIT Al Ibrohimi?</i>
	Kalo disini Alhamdulillah kinerjanya sudah bagus, karna setiap bulan kita selalu ada <i>sharing</i> , diskusi, evaluasi pembelajaran untuk setiap bulannya itu apakah ada keluhan ataupun <i>sharing</i> , <i>best practice</i> lah, praktik baik yang disampaikan oleh guru. Kemudian untuk supervisi sekolah, memang kalo dalam laporan itu pelaksanaannya terjadwal sesuai dengan PKG dan PKKS nya. Tapi saya sendiri selaku kepala sekolah, setiap hari kadang tidak terjadwal, kita supervisi di masing-masing kelas. Jadi ada yang terjadwal, ada yang insidental.
	<i>P : Bagaimana kompetensi pedagogik guru kelas di SDIT Al Ibrohimi?</i>
Untuk kompetensi Insyallah kita selalu <i>update</i> , artinya selalu <i>update</i> itu setiap ada perkembangan kurikulum maupun perkembangan pendidikan yang ada kita selalu mengikuti.	

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>Seperti pada awal saya menjadi kepala sekolah itu kemarin mendatangkan narasumber dari ITS dan praktisi pendidikan dari Surabaya untuk mengadakan pelatihan guru selama 10 hari disini sebelum memasuki tahun ajaran baru. sehingga pengetahuan guru, kemampuan pedagogiknya maupun yang lainnya itu selalu kita <i>update</i>.</p> <p>Kemudian per Januari, Februari kalo nggak salah saya mendaftar di Penggerak dan Alhamdulillah ada komite pembelajaran yang kalo sesuai jadwal itu 2 atau 3 bulan sekali kita selalu ada pelatihan untuk guru penggeraknya.</p>
	<p><i>P : Bagaimana upaya sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru kelas di SDIT Al Ibrohimi?</i></p>
	<p><i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i></p>

Transkrip Hasil Wawancara Guru Kelas 1A



Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Waktu : Senin, 8 Februari 2022
Narasumber : Ustadzah Lilis Sofiyannah, S. Pd

Kurikulum Sekoah Penggerak	<p><i>P : Bagaimana penerapan kurikulum sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi?</i></p>
	<p>Kalo selama ini di SDIT sudah tatap muka Alhamdulillah. Tatap mukanya pun tidak bisa normal seperti biasanya kayak <i>fullday</i> setengah empat. Dimulai dari pukul 7 sampai pukul setengah 1 anak-anak pulang. Itu sama sholatnya.</p> <p>Kalo pagi itu sholat sunnah dhuha, kalo siang sholat dhuhur. Jadi PTM nya sudah dimulai, <i>ndak</i> tau lagi ini ada kasus baru omicron ini nanti kebijakan kepala sekolahnya luring daring lagi atau bisa masuk seperti ini gitu.</p>

Kurikulum Sekolah Penggerak	<i>P : Adakah persiapan khusus yang dilakukan sekolah dalam menerapkan kurikulum sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi?</i>
	<p>Karna kurikulumnya baru, jadi guru sebelum ngajar harus ada persiapan sebelumnya. Kalo kelas 1 mungkin lihat materinya apa yang diajarkan. Apalagi kelas tinggi <i>mbak</i> ya, butuh persiapan sebelumnya malamnya. Fungsi penggerak ini kan pembelajarannya juga dituntut aktif, berpusat pada siswa.</p> <p>Jadi paling tidak itu guru harus sudah bisa mengetahui langkah-langkah yang besok diajarkan bagaimana, LKPD nya bagaimana. Karna tidak semua pelajaran itu ada bukunya. Kayak di kelas satu itu yang belum ada itu seni rupa, tidak ada bukunya. Jadi mau tidak mau sebelum mengajar membuat rangkuman dulu ke anak-anak nanti difotokopi, dibagi seperti itu. Harus ada persiapan.</p>
	<i>P : Apakah menemukan perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Sekolah Penggerak?</i>
	<i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i>
	<i>P : Bagaimana Profil Projek Pancasila itu?</i>
	<p>Satu tahun itu ada dua kali proyek. Proyek kemaren kelas 1 membuat jamu, kelas 4 membuat nasi krawu. Terus yang semester dua ini harus berjalan sesuai dengan JP yang sudah ditentukan. Jadi setiap minggu kita ada pembelajaran ke anak-anak.</p> <p>Yang kelas 1 ini saya ambil batik jumputan, kelas 4 mau ambil layang-layang. Ini besok Insyallah Kamis mau <i>survey</i> ke Panceng, kita mau ke galerinya sana mau observasi. Jadi ada dua proyek yang harus diitukan, beda <i>mbak</i>. Kalo dihubungkan ke mata pelajaran ya ada nyambung. Kalo aku pribadi <i>mbak</i> yo, nek aku tak sambung sama pelajaran sedikit, kan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Kayak warna kan ada di seni rupa, pencampuran warna. Kalo jamu kan PLH masuk tanaman TOGA kan gitu ya. Kerjasamanya masuk PPKN kan gitu, nimbang bahannya masuk Matematika. Nah kalo dihubungkan kan bisa masuk pelajaran.</p> <p>Tujuan projek itu ya profil pelajar Pancasila itu kayak di K13 itu karakter yang diharapkan gitu. Beda istilah aja.</p>
	<i>P : Adakah faktor pendukung dalam menerapkan Kurikulum Sekolah Penggerak?</i>
	<p>Jadi faktor pendukung ya wali murid, guru <i>mensupport mbak</i>, guru se komite kelas 1 dan kelas 4 juga saling mendukung, kepala sekolah.</p> <p>Kemaren yang proyek pertama itu kan butuh dukungan dari wali murid yang siap membantu, siap membawakan kompor, siap membawakan panci gitu.</p>

Kurikulum Sekoah Penggerak	<i>P : Bagaimana faktor penghambat dalam menerapkan Kurikulum Sekolah Penggerak?</i>
	Itu tadi mbak, ilmunya itu <i>transfer</i> nya nggak langsung. menghambat sekali mbak, karena ini kan hanya yang ditunjuk saja. Kalo K13 kan serentak jadi semuanya, bukunya ada lengkap. Nah ini ndak, turunnya satu dulu. Nggak turun dulu malahan, PPKn nggak ada buku siswanya. Jadi kita buat rangkuman sendiri, PJOKnya juga gitu. Sampek di <i>Zoom</i> itu waktu sama pendamping pelatihnya bilang, ya sambat mbak guru-guru, susah gini-gini. Tetap acuan itu ya nanti dimodel sendiri. Buku guru itu kayak buku kuliah mbak. Seni rupa nggak ada buku siswa nya juga cuma ada buku guru. ya mau nggak mau gurunya harus buat rangkuman untuk <i>diprint</i> , <i>difotocopy</i> , dikasih ke anak-anak sebagai materi gitu mbak. Nah itu ndak ada materinya secara gamblang, misal seni adalah nggak ada, sudah merdeka belajar. Jadi gurunya cari alternatif dari <i>Youtube</i> atau dari <i>Google</i> .
	<i>P : Adakah kegiatan sosialisasi yang dilakukan sekolah sebelum menerapkan Kurikulum Sekolah Penggerak?</i>
	Iya pasti. Disini kan ada kegiatan setiap bulan ada doa bersama wali murid bergantian. Setelah doa bersama ada pengarahan sedikit dari kepala sekolah. Jadi setiap awal tahun ya pasti ada kayak gitu. Ditunjukkan sama waka kurikulumnya, program kegiatan selama satu tahun apa saja gitu mbak. Itu malah <i>online</i> kita pertama awal ajaran baru, <i>Zoom</i> kan.
	<i>P : Menurut guru, apakah penerapan kurikulum sekolah penggerak sudah dapat dikatakan efektif?</i>
	Sudah. Kita sudah berjalan <i>mbak</i> . Cumak semuanya butuh proses, artinya ya saya sendiri juga harus buanyak belajar ya kan? Apalagi ilmu yang disampaikan oleh pelatih juga kemaren satu, satu itu nggak bisa langsung <i>plek</i> gitu. Jadi ya dinikmati aja dijalani prosesnya. Kadang nggak faham gitu ya kita sumbernya dari <i>Youtube</i> , kadang-kadang mbak soalnya darimana lagi. Misalkan kita butuh referensi buku ya kita ke perpustakaan. Anak-anak sekolah sini kan literasi ya. Anak-anak banyak membaca di perpustakaan. Nanti ada jurnal membacanya, anak-anak diajari, siapa penulisnya, judulnya apa, rangkumannya tentang apa. Terus bukunya di penggerak itu ada enakya. Kayak di bahasa Indonesia gitu <i>mbak</i> ya. Kalo dulu kan ada buku bacaan aja kan <i>mbak</i> ya. Misalkan bacaan Gaga dan Kiki gitu ya, kalo disini kan di penggerak ini ada <i>barcodenya</i> . Jadi gurunya bisa <i>download</i> , dikasih <i>barcode</i> tinggal tempel gini aja juga keluar ceritanya. Misalkan simboli, simboli yang ingin melihat dunia. Sudah tinggal klik <i>barcodenya</i> di apa, didekatkan gini sudah keluar ceritanya. Nanti kita sampaikan ke anak-anak.

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>Orang tua juga tau, yang faham gitu yang muda Insyallah faham <i>mbak</i>. Anaknya sudah diajari, sudah <i>download</i> aku ust, sudah ini ust <i>dibarcodenya</i> ust gitu. Nanti kita tinggal menyampaikan ke anak-anak sama ngasih pertanyaan. Setelah itu anak-anak disuruh menulis cerita kayak gitu kan masuk literasi juga masuk ke pembelajaran juga sekalian.</p>
	<p><i>P : Apakah guru mempersiapkan prota, prosem, silabus, RPP?</i></p>
	<p>Kalo disini itu <i>mbak</i> semacam CP sama ATP yang kita buat, kemaren yang dapet bimbingan dari pelatih ahli itu. Dari ATP kita kembangkan ke modul ajar untuk beberapa kali pertemuan. Tapi memang idealnya harus buat prota promes untuk berapa kali pertemuannya, liburnya tanggal berapa gitu kan <i>mbak</i> ya, ada hitungannya. Remidi dan pengayaannya bulan apa gitu. Ya ada <i>mbak</i>, harus punya pegangan.</p> <p>Cuma kemaren dari pelatih ahli, kita masih membedahnya satu per satu nggak bisa langsung <i>glek</i>, nggak bisa. Yang kita bedah kemaren itu CP, ATP. ATP nya ke modul ajar.</p>
	<p><i>P : Apakah perangkat pembelajaran tersebut dibuat sebelum tahun ajaran dimulai?</i></p>
	<p>Ini <i>mbak</i> berjalan. Kalo yang awal semester kemaren, kita sudah melaksanakan tapi modulnya terakhir. Karna bimbingannya masih ditengah-tengah. Kalo yang ini harapan dari pelatih ahli itu didepan, jadi pelatih ahli menjelaskan, kitanya juga bergerak diawal.</p> <p>Jadi modul ajarnya sudah, LKPD nya sudah ada, sesuai dengan yang diajarkan ke anak-anak hari itu juga. Itu harus berjalan beriringan. Kalo yang semester satu kan nggak, praktik dulu baru modulnya terakhir gitu.</p>
	<p><i>P : Apakah silabus dan RPP yang telah dibuat sesuai dengan kurikulum ?</i></p>
	<p>Silabus kalo di penggerak istilahnya ATP <i>mbak</i> (Alur Tujuan Pembelajaran). Kalo yang RPP itu modul ajar. Bedanya sama yang kemaren, kalo di penggerak ada glosarium sama daftar pustaka. Bukan RPP istilahnya Modul Ajar, ada glosarium.</p> <p>Glosarium itu katakunci sama daftar pustaka. Beda istilah saja. Kalo di penggerak kan CP kalo di K13 itu Standar Kompetensi.</p>
	<p><i>P : Apakah terdapat kesulitan dalam mengembangkan silabus dan RPP?</i></p>
	<p>Iya <i>mbak</i>. Kita cari banyak literatur, jadi literturnya bisa dari <i>Google</i>, dari <i>Youtube</i>, kolaborasi sama teman mengajar, kita saling bertanya.</p> <p>Soalnya yang disuguhkan, disajikan di buku guru itu hanya sekilas gitu aja, ga ada pengembangannya. Sementara yang kita buat itu kan, misalkan dua tujuan pembelajaran untuk 2 JP gitu kan ya. Lagi, 2 tujuan lagi untuk 2 JP, 3 tujuan untuk 3 JP. Itu kalo di buku guru langsung, ya 5 x 35 menit gitu.</p>

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>Jadi satu pertemuan aja kayak gitu. Nah itu sama pelatihnya diminta untuk dikembangkan, <i>dibrekdellah</i> istilahnya untuk JP-JP nya.</p>
	<p><i>P : Apakah proses pembelajaran yang terlaksana sesuai dengan Modul Ajar?</i></p>
	<p>Membuat modul ajar harusnya sesuai dengan ATP. Jadi kayak K13 kan istilahnya RPP <i>mbak</i> ya, harus sesuai dengan silabus gitu kan ya urutannya.</p> <p>Kalo di penggerak itu kalo membuat modul ajar berarti harus sesuai dengan ATP nya. Di ATP itu kan ada CP, ada tujuan pembelajarannya, ada elemennya, disitu kayak silabus sama <i>mbak</i>. Ada tujuan, terus ada alokasi waktunya gitu. Ya berarti elemen ini, bab I berapa alokasi waktunya. Misalnya 12 JP, kita bagi 12 JP itu berarti kita brekdellah lagi TP nya dua, 2 JP, TP lagi tiga kita ambil 4 JP sampek ada 12 JP gitu.</p>
	<p><i>P : Bagaimana jika proses pembelajaran tidak sesuai dengan rencana?</i></p>
	<p>Kalo nggak sesuai berarti kan pengembangan itu. ATP dimasukkan ke modul gitu. Misalkan TP nya menuliskan ciri-ciri fisik teman, bercerita tentang ciri fisik teman. Yo berarti di modulnya yo harus seperti itu kan <i>mbak</i> dalamannya, materinya kan juga harus sama seperti itu, LKPD nya juga harus sama seperti itu kan gitu.</p>
	<p><i>P : Bagaimana guru menyusun materi pembelajaran?</i></p>
	<p><i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i></p>
	<p><i>P : Bagaimana penggunaan media dan alat peraga selama proses pembelajaran?</i></p> <p>Saya rasa semua guru kalo mengajar sama, alat peraga yang ada di sekitar kita itu yang kita pergunakan. Kalo ada gambar, ya kita <i>ngprint</i> gambar. Kalo nggak perlu gambar, cukup kerja kelompok saja gitu. Kalo ada video, ya video kan gitu <i>mbak</i> ya. Kalo praktik langsung, ya praktik langsung gitu.</p> <p>Cumak kemaren yang di <i>Zoom</i> terakhir itu ada modul ajar berdiferensiasi. Kemaren kita juga dapet ilmunya. Sebenarnya itu sudah ada, cumak istilahnya aja kita nggak tahu. Oh ternyata itu namanya modul ajar berdiferensiasi. Itu bisa disesuaikan dengan tingkat belajar anak dan gaya belajar.</p> <p>Kalo di siswa kan ada tingkat belajar anak, itu berarti LKPD nya berbeda-beda setiap anak gitu. Kalo disesuaikan dengan gaya belajar berarti media yang kita tampilkan itu berbeda. Misalkan anak yang audio, anaknya yang bisanya mendengarkan, berarti kita pake media apa disitu kan gitu <i>mbak</i> ya. Nah kita bisa menampilkan video pada anak. Satunya anaknya kemampuannya kurang, dia itu nggak bisa kalo nggak dijelaskan lewat praktek, harus dijelaskan pakek praktek. Berarti nanti gurunya menyampaikannya dengan praktek. Ini barusan <i>Zoom</i> yang kemaren ada semacam itu.</p>

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>Jadi misalkan kayak bangun ruang <i>mbak</i> ya. LKPD nya satunya dikasih benda nyata, benda kogkret, karna anak kecil nggak bisa kalo nggak pakek benda nyata. Ada yang IQ nya cukup tinggi, dengan gambar saja sudah bisa mengetahui, ada. Misalkan ada satu lagi kemampuannya kelompok, itu dikelompokkan sesuai dengan kemampuan.</p> <p>Itu modul ajar yang berdiferensiasi kemaren, tugasnya di <i>Zoom</i> itu kami belum mengerjakan karna belum dikasih contohnya. Sudah ada contohnya, tapi sama dosennya itu mau dilengkapi. Jadi kita tugasnya itu, besok. Insyallah modul ajar yang berdiferensiasi itu.</p>
	<p><i>P : Apakah siswa selalu aktif dan antusias selama proses pembelajaran?</i></p>
	<p><i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i></p>
	<p><i>P : Apakah guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya?</i></p>
	<p>Pasti lah, pasti. Apalagi ada pertanyaan pemantik kan <i>mbak</i> di awal pembelajaran. Kalo di K13 itu istilahnya apersepsi. Pertanyaan pemantik, memancing siswa sehingga siswa itu bertanya-tanya apa sih, apa sih kan gitu ya. Sama ya kita berikan kesempatan, gurunya malah bertanya juga.</p>
	<p><i>P : Bagaimana guru mengembangkan kemampuan bertanya siswa?</i></p>
	<p>Iya, anak-anak itu lucu-lucu malahan. Kalo kelas 1 dibilang lucu. Jawabnya yo lucu, gurunya juga ikut tertawa.</p> <p>Kalo terlalu melebar ya kita <i>cut</i>, kan nggak sesuai sama tujuan nanti. Apalagi wes mengarah ke hal-hal yang tidak diinginkan gitu, gurunya kan harus pandai-pandai menggiring ya kan <i>mbak</i>, menggiring siswa.</p>
	<p><i>P : Apakah guru berkomunikasi secara efektif dan santun pada siswa?</i></p>
	<p>Karna ini dari berbagai tempat, ada yang perumahan, ada yang anak-anak kampung. Biasanya kalo yang anak-anak perumahan itu kurang sosialisasi kan <i>mbak</i> disana.</p> <p>Terkadang gini <i>mbak</i> tergantung anaknya juga. Kalo dikampung kan bahasanya juga bahasa anak-anak kampung, agak-agak kasar gitu ya. Lah itu bisa menulari yang anak-anak yang cenderung di rumah. Dan kadang anak itu berbeda <i>mbak</i>. Kalo di perumahan gitu kan <i>ndak</i> ada teman, akhirnya dia melampiaskan semua tingkahnya itu di kelas, ya ada seperti itu. Jadi nggak dianggap anak perumahan itu yang baik gitu kan. Di rumah kan dikekang orang tuanya dan jarang bersosialisasi.</p> <p>Beda sama anak yang dikampung, mau main layangan keluar, mau ke lapangan, kan dia bebas. Kalo anak perumahan kan terikat ya gerakannya. Jadi melampiaskan perilakunya akhirnya di sekolah. Itu gurunya harus bisa memahami juga.</p>

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<i>P : Apakah guru menemukan hambatan dalam berkomunikasi dengan siswa?</i>
	Ada hambatan <i>mbak</i> . Apalagi karakteristik anak berbeda. Tipikal yang pendiem bagaimana? Hambatan buat saya itu, PR besar itu <i>mbak</i> . Apalagi awal masuk, pipis apa <i>ndak</i> itu <i>ndak</i> tau ya kan <i>mbak</i> . Tiba-tiba ngompol. Nah itu kan kesulitan komunikasi <i>mbak</i> .
	<i>P : Bagaimana guru mengatasi kesulitan komunikasi tersebut?</i>
	Ya harus ditanya <i>mbak</i> . Nggak bisa kita terlalu lembut gitu nggak bisa. Harus tegas ke anak ditanya. Mengerjakan PR ya gitu, mengerjakan tugas, kan gitu harus diselesaikan, itu diem aja. Nulis ya gitu <i>mbak</i> sama, harus digetaki <i>mbak</i> istilahnya basa jawa kan nggetaki kan ya. Ayo nulis! Kalo nggak gitu, dia akan bermain sendiri di otaknya, asik sama dunianya sendiri. Liat temannya, ngelamun sana. Nah tugasnya guru itu tadi. Itu yang anak diam, apalagi yang kurang sosialisasi. Kalo istirahat diem aja, yang lain pada jajan yang itu diem aja. Ya itu tugasnya guru, jangan dibiarkan, kan gitu ya. Mengajak anak-anak, ayo diajak temannya, bagaimana nggak bawa uang nanti dikasih. Biar sosialisasinya sama temannya baik kan gitu tujuannya.
	<i>P : Bagaimana karakteristik siswa di kelas?</i>
	Anaknya aktif <i>mbak</i> , aktif. Ini yang tahun ini aktif, A, B, C itu aktif anaknya. Aktif bertanya, perilakunya juga aktif, luar biasa. Harus dikontrol <i>mbak</i> , gurunya lengang sedikit gitu <i>wes</i> lari <i>mbak</i> di kelas, aktif <i>mbak</i> anaknya. Jadi gurunya harus <i>extra</i> .
	<i>P : Bagaimana cara guru memahami karakteristik siswa di kelas?</i>
	Iya, analisis diagnostik tadi. Awal masuk ya itu, tapi kalo ditengah-tengah pembelajaran kan otomatis guru sudah mengetahui <i>mbak</i> . Karna yang dipegang setiap hari kan itu. Jadi mau nggak mau sudah <i>connect</i> , oh anaknya ini tipikalnya seperti ini. Yang kedua, laporan dari orang tua. Biasanya WA, nitip ust anak saya itu begini-begini. Kalo pertama masuk ya analisis diagnostik tadi. Kalo yang kemaren kan daring <i>mbak</i> , jadi kita membuat pertanyaannya lewat video. Lewat video kita kasih ke orang tua, terus disuruh njawab anaknya di buku tulis. Kamu suka main apa di rumah gitu.
	<i>P : Adakah siswa dengan kondisi tertentu?</i>
	Itu <i>mbak</i> anaknya, mungkin bisa dibilang IQ nya rendah, kalo saya bilang. Jadi pembelajarannya ya harus di sendirikan, beda sama anak-anak yang lain. Misalkan kalo yang lain pelajaran PABP nya sudah sampek Asmaul Husna, dianya masih sampek huruf Hijaiyah untuk nulis lancar ya fleksibel. Kita nggak bisa menuntut dia untuk harus sama dengan temannya kan nggak. Jadi LKPD yang diberikan juga berbeda.

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>Tapi Alhamdulillah kerja sama orang tuanya juga di rumah itu les. Jadi baca tulisnya itu sudah mulai lancar, meskipun untuk pemahaman materi kayak membaca gitu masih kurang. Kan semester dua nggak boleh dibacakan soalnya. Jadi harus mikir sendiri, tapi ini masih tetep saya bacakan. Kalo ndak gitu mandek mbak dia, dilihat tok gini matanya, ndak diisi-isi. Dibacakan gini, <i>plus</i> dipahamkan ke anak. Kalo samean seperti ini bagaimana? Ayo apa? Gitu <i>mbak</i>.</p> <p>Iya, ada beberapa anak yang memang agak lambat nulisnya, sehingga disendirikan. Ada tiga kalo nggak salah <i>mbak</i> di kelas. Pasti ada <i>mbak</i> di kelas semacam itu. Kita sendirikan, nggak bisa sama. Kalo disamakan nanti nunggu terus <i>lak an</i>. Kemampuan teman yang lain yang bagus lak nunggu gak bisa terus, nggak bisa mbak seperti itu saya. Kalo nanti yang kemampuannya 5 ke bawah nanti terakhir, biar nggak ganggu yang di awal tadi. Nulisnya yang terakhir atau bagaimana.</p> <p>Yang penting harus menyelesaikan pekerjaannya itu tadi. Biasanya kan lama <i>mbak</i>, ngisi-ngisi gitu kan lama nulisnya. Nah kalo kita nunggu yang lama itu ya, kasian yang sudah bisa. Jadi nanti ada waktu tersendiri.</p>
	<p><i>P : Bagaimana guru mengatasi hal tersebut?</i></p>
	<p><i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i></p>
	<p><i>P : Apa teori belajar yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran?</i></p>
	<p>Kalo di kuliah itu kan, teori ada bermacam-macam <i>mbak</i> ya. Kalo seumpama saya disuruh menyebutkan teori ini bunyinya bagaimana yo wes <i>wassalam</i> saya <i>mbak</i>. Cuma ya wes tau gitu aja <i>mbak</i> ya. Apa itu <i>mbak</i>, teori konstruktivisme. Siswa nya membangun. Lebih ke prosesnya gampangannya. Kayak model pembelajaran gitu model PBL ya, <i>Problem Based Learning</i>. Anak disuguhkan masalah dulu, baru disuruh nyari kan gitu ya.</p>
	<p><i>P : Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran?</i></p>
	<p>Langsung <i>mbak</i> ya sama kayak tanya jawab. Jadi kita sesuai acuan di buku guru. Jadi misalkan anak praktek secara langsung ya praktek langsung. misalkan pembelajarannya berdasarkan masalah ya kita kasih masalah di dalam kelas, diselesaikan secara kerja kelompok atau secara individu. Metodenya bisa diksusi, bisa kelompok, tanya jawab, praktek langsung.</p>
	<p><i>P : Bagaimana cara guru mengendalikan suasana kelas agar tetap kondusif selama proses pembelajaran?</i></p>
	<p>Tergantung <i>mbak</i>. Kalo ramenya kerja kelompok saya biarkan. Ramenya karna dia wawancara sama teman, ya ada kegiatan wawancara, bertanya jawab dengan teman, kerja kelompok, nggak</p>

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>masalah.</p> <p>Ya beda lagi, kalo kita ketika menerangkan terus rame, ya itu kita harus pandai-pandai. Namanya penguasaan kelas kan <i>mbak</i>, sebagai guru kelas harus bisa menguasai kelas bagaimana caranya itu.</p> <p>Jadi setiap guru harus memiliki kompetensi itu dalam kelas, bagaimana cara mengondisikan. Kalo nggak bisa mengondisikan anak, masak kita kalah sama anak-anak <i>mbak</i>. Satu suara bagaimana caranya supaya nggak banyak mengeluarkan banyak suara. Cukup dengan gerak tangan, gerak mata kita, aura kita ke anak gitu kan. Kalo kita bisa menguasai itu, ya anak bukan takut sama kita, menghormati kita gitu. Suara tegas saja kalo anak rame, tegas itu kan kita nggak menyakiti.</p>
	<p><i>P : Bagaimana cara guru memastikan siswa dapat memahami materi pembelajaran?</i></p>
	<p>Ya dengan itu tadi <i>mbak</i>, ada asesmennya kan <i>mbak</i>. Ada asesmen formatif, ada asesmen sumatif.</p> <p>Iya, ada LKPD nya tadi, nanti kan dinilai. Kita kembalikan berapa yang kurang faham, tapi Insyallah yang nggak faham itu anak yang peringkatnya lima ke bawah. Rata-rata seperti itu <i>mbak</i>. Nanti kan kita bisa liat, oh berarti mungkin tingkat soalnya kita yang terlalu tinggi ya misalkan, atau mungkin kemampuan anaknya yang kurang seperti itu kan <i>mbak</i>. Nanti bisa dirubah.</p>
	<p><i>P : Bagaimana sikap guru ketika terdapat siswa yang belum memahami materi pembelajaran?</i></p>
	<p><i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i></p>
	<p><i>P : Bagaimana cara guru mengidentifikasi bakat, minat, potensi siswa?</i></p>
	<p><i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i></p>
	<p><i>P : Bagaimana bentuk penilaian yang digunakan oleh guru?</i></p>
	<p>Penilaiannya itu tadi <i>mbak</i>. Tergantung setiap pelajaran. Kan ada penilaian kognitif kan, penilaian sikap, penilaian keterampilan, sama kok <i>mbak</i> sama.</p> <p>Kalo penilaiannya itu sama dengan yang K13. Kalo disini ada angka yang kognitif dan sampingnya itu ada deskripsi dari angkanya tadi. Deskripsinya dari mana, dari tujuan pembelajaran. Misalkan kalo nilainya 60 berarti kan nanti tujuan pembelajaran apa itu yang nilainya 60. Nanti keluar otomatis kok, karna raportnya itu banyak kolom-kolomnya.</p> <p>Cuma aplikasi raportnya berbeda bentuknya gitu aja. Ya kan sama K13 ada angkanya, ada deskripsinya juga. Kalo di penggerak ya sama, angka sama deskripsi.</p>
<p><i>P : Bagaimana sikap guru ketika terdapat siswa yang mendapatkan hasil yang kurang baik?</i></p>	

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>Ya berarti remidi dan pengayaan <i>mbak</i>. Remidi bagi yang kurang mampu, pengayaan yang nilainya sudah bagus kan gitu.</p>
	<p><i>P : Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan oleh guru pada siswa?</i></p>
	<p>Bentuk motivasinya bisa berupa <i>reward</i>, kita kasih hadiah atau kita kasih pujian ke anak. Misalkan sholatnya bagus berarti besok dijadikan imam, dikasih contoh kan gitu <i>mbak</i> ya. Oh mau buang sampah pinter, bagus, liat dicontoh ya anak seperti ini. Satu sampah sepuluh kebaikan, kayak ini. Sama dengan pembelajarannya sebelum-sebelumnya itu kan <i>mbak</i>. <i>Reward</i>nya bisa berupa dikasih hadiah, bisa dikasih bintang penghargaan kan sama.</p> <p>Cuma bedanya ya itu tadi, di modulnya. Terus apa yang <i>dikarepkan</i> di penggerak itu seperti apa kan gitu, ada keinginannya kan. Terus bedanya ya ada proyeknya di penggerak, sebelumnya kan ngga ada proyek-proyek gitu.</p> <p>Terus proses pembelajarannya kan dituntut untuk aktif, berbasis kayak di luar, nggak harus di dalam monoton gitu. Anak-anak mencari, misalkan kayak pembelajaran suku kata. Anak-anak mencari misalkan padi, padi itu hurufnya apa ya? P-A-D-I biasanya kan gitu ya <i>mbak</i> monoton ditulis padi. Kalo kemaren itu kita buat permainan kartu huruf acak, kelompokan, anak disuruh cari-cari sendiri, sudah gitu ya. Jadi anak-anak itu bebas, menyenangkan kan gitu ya, tujuan juga tercapai gitu. Terus ada di buku guru ada tuntutan kegiatannya <i>mbak</i>, itu banyak membutuhkan media-media.</p>
	<p><i>P : Adakah kendala yang dihadapi oleh guru selama mengajar di kelas?</i></p>
	<p>Karakteristik ana kan berbeda-beda, ada yang IQ nya tinggi, ada yang sedang, ada yang rendah. Yang kemampuannya rendah, menulisnya saja masih kurang lancar, apalagi memahami soal. Anak yang kurang mampu ini otomatis disendirikan. Sama soalnya, cuman nanti ada bimbingan tersendiri. Kita bedakan <i>ndak</i> bisa kita samakan, waktunya harus sama ya kosong semua jawabannya. Nilainya ya bisa-bisa 10, 20, 30 gitu.</p> <p>Terus kesulitannya kalo harus plek sama buku guru, itu kan banyak sekali dilangkah-langkah pembelajarannya, banyak butuh media. Dan media itupun harus disiapkan dalam satu hari itu ya nggak mungkin, misalnya ada miniatur-miniatur itu kita nggak harus sama dengan itu kok. Kita bisa cari alternatif yang lain medianya, misalkan kayak Pancasila biasanya itu ada labirin-labirin di buku guru itu puzzle, kita kesulitan kan mencari. Ya cukup garuda Pancasila, simbol-simbolnya kita buat kayak kubus ada gambarnya. Yang penting tujuan pembelajarannya terlaksana.</p> <p>Itu aja kesulitannya kalo ada anak kemampuannya rendah sama yang perilakunya kurang. Anak kelas 1 memang butuh</p>

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	pembiasaan. Jadi yang perilakunya tidak sesuai, kita arahkan. Supaya nanti terbiasa dengan perilaku yang baik.
	<i>P : Adakah pelatihan untuk guru?</i>
	Iya, pelatihannya kemarin itu cuma komite saja <i>mbak</i> . Cuma ini kemaren dapat dua kali nggak salah. Guru yang lain ikut, yang kayak paralel kan satu kelas satu komitenya kan saya, kelas 4 ustadzah Dliha, PAI ustadz Syihab sama kepala sekolahnya itu aja yang kemaren di penggerak utama. Sekarang yang sama pelatih ahli semuanya masuk, yang guru kelas 1 sama 4. Banyak <i>mbak</i> , ini perbulan itu ada. Dua kali kalo nggak salah kemaren. Pasti ditanyain pelatihnya, sudah sampek mana modulnya gitu. Terus nanti kita ke SD Mugeb, yang sana Sukomulyo sama Pangkah kesini, gantian gitu.

Transkrip Hasil Wawancara Guru Kelas 4C



Tempat : Ruang Kelas 4A
Waktu : Kamis, 17 Februari 2022
Narasumber : Ustadzah Wadhichatus Sa'adah, S. Pd

Kurikulum Sekolah Penggerak	<i>P : Bagaimana penerapan kurikulum sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi?</i>
	Kalo penerapannya, kemaren awal semester itu kan masih daring. Jadi di kelas 4, terutama di kelas saya itu menggunakan <i>Google Classroom</i> dan ada beberapa kali dalam seminggu sekali ada <i>Zoom Meeting</i> , kemudian untuk materi dan tugas kami <i>share</i> di <i>Google Classroom</i> . Untuk pemahaman anak-anak, kami buat video pembelajaran yang kami <i>upload</i> di <i>Youtube</i> . Jadi anak-anak bisa mengakses itu. Kalo untuk materi pelajarannya, kami <i>share</i> dalam bentuk <i>PDF</i> ,

Kurikulum Sekolah Penggerak	<p>untuk penjelasannya kami berikan video pembelajaran yang Alhamdulillah kami buat sendiri, dan tugasnya juga kami <i>share</i> di <i>Google Classroom</i> gitu.</p>
	<p><i>P : Adakah persiapan khusus yang dilakukan sekolah dalam menerapkan kurikulum sekolah penggerak melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Al Ibrohimi?</i></p>
	<p>Jelas, kalo mau menerapkan ini kami pasti. Terutama saya kebetulan ditunjuk oleh kepala sekolah jadi komite pembelajar. Jadi sebelum tahun ajaran baru, ada 4 kan ya, kepala sekolah, guru PAI kelas 1 dan 4 itu ada diklat komite pembelajaran selama 10 hari secara daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud dan PPPPTK PKN dan IPS.</p> <p>Semua itu diklatnya dilakukan secara daring full, dari mulai jam 7 pagi sampai jam 3 biasanya. Kemudian untuk tagihannya atau tugasnya itu kami selesaikan maksimal sampek hari berikutnya jam 6 pagi</p>
	<p><i>P : Apakah menemukan perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Sekolah Penggerak?</i></p>
	<p>Iya jelas, perbedaannya banyak. Kalo dulu K13 itu satu materinya masih per tema, kalo kurikulum penggerak itu sudah per mapel. Kemudian kalo dulu di K13 itu kita mengenalnya KD (Kompetensi Dasar), kalo di penggerak itu diganti sekarang CP (Capaian Pembelajaran). Jadi sebenarnya hampir sama, cuman ada beberapa yang berubah.</p> <p>Kemudian di sekolah penggerak itu ada proyeknya, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jadi selain materi pelajarannya sudah per mapel, kemudian juga ada proyek. Dalam satu tahun, sekolah bisa menyelenggarakan dua proyek, satu semester satu proyek dengan tema yang sudah ditentukan dari kurikulum penggerak. Kalo ndak salah ada 5 apa 7, jadi kita bebas pilih tema yang kita ambil untuk di setiap sekolah.</p>
	<p><i>P : Bagaimana Profil Projek Pancasila itu?</i></p>
	<p>Jadi satu semester itu ada satu proyek. Selain mapel utama, itu juga ada proyeknya. Nanti ada rapotnya, sama lembar kerja siswanya, juga ada laporan kegiatannya. Jadi ada rapot dua, satu rapot akademik, kedua itu rapot untuk proyeknya.</p> <p>Jadi kebetulan untuk semester dua, proyek kami di sekolah setiap hari Rabu. Kalo sesuai dengan <i>rundown</i> kegiatan, setiap hari itu ada hampir 4-6 JP untuk proyek.</p> <p>Memang dari kurikulum penggerak sendiri untuk mata pelajarannya nanti diambil 25% dari masing-masing jam mapel untuk kegiatan proyek.</p> <p>Temanya yang menentukan sekolah, kemudian kita sosialisasikan dengan orang tua dengan cara mengundang paguyuban, kemudian</p>

Kurikulum Sekolah Penggerak	<p>pemberitahuan kelas. Tema yang dipilih oleh sekolah kemaren, kalo di semester 1 itu kearifan lokal, kalo yang kedua ini tentang kewirausahaan. Jadi ada kerjasama, sama sosialisasi dengan wali murid. Kalo kemaren di semester 1 itu kan membuat nasi krawu, paguyubannya itu gimana ayo buat. Jadi sebelum anak-anak praktek proyek itu, anak-anak sudah dibentuk sama paguyubannya sendiri sama orang tuanya berkelompok. Nanti hari Minggu belajar disini ya, jadi penerapan bener-bener penggerak ini sangat butuh sosialisasi dan kerjasama dengan orang tua.</p>
	<p><i>P : Adakah faktor pendukung dalam menerapkan Kurikulum Sekolah Penggerak?</i></p>
	<p>Satu pasti biaya, anggaran. Yang kedua adalah dari pemerintah, sebabnya pemerintah itu harapan kami semuanya. Kemaren curhat-curhat dengan temen yang diklat, satu ada pendampingan. Pendampingan itu ya mendengarkan keluhan kita dalam penerapan kurikulum penggerak, yang kedua adalah faktor yang mendukung itu dari temen-temen sesama diklat lah saling <i>sharing</i>, saling berbagi gitu lah.</p> <p>Terutama yang paling mendukung adalah siswa dan orang tua. Karna memang kurikulum baru, jadi pertama sih dengan orang tua. Yang pertama orang tua kaget, jelas. Ustadzah bukunya ganti ya, ustadzah pelajarannya kok <i>ndak</i> sama, ustadzah sekarang <i>ndak</i> pakek tema ya. Jadi ya saling mendukung, pemerintah, para pengawas dalam mendampingi kami menerapkan ini.</p> <p>Kemudian dua anggaran, karna memang di penggerak ini juga <i>ndak</i> sedikit anggarannya karna misalkan proyek pun ya. Misalkan ada kunjungan nanti ke tempat ini, Kayak kemaren itu kan kami semester 1 kebetulan saya ambil temanya kearifan lokal. Kan harusnya anak-anak itu kunjungan dulu, mencari kearifan lokal apa sih yang ada di Gresik. Nah itu kan membutuhkan biaya banyak. Terus dukungan dari kepala sekolah, dari wali murid, dari lembaga, dari yayasan.</p>
	<p><i>P : Bagaimana faktor penghambat dalam menerapkan Kurikulum Sekolah Penggerak?</i></p>
	<p>Faktor penghambat itu banyak, satu karna kurikulum baru biasanya orang tua itu belum memahami. Kadang kita sudah sosialisasi tapi orang tua tidak datang, dikarenakan banyak yang sibuk. Yang kedua karena buku siswa, buku guru awal-awal itu belum ada, belum disediakan. Kalopun ada, ada beberapa buku yang belum disediakan oleh pemerintah sampai sekarang pun seperti itu. Contohnya buku siswa untuk SBdP sama PJOK. Terus karna penerapan kurikulum baru, kalo kita mau bertanya itu bertanya ke siapa, pengawas juga <i>ndak</i> secara mendalam menguasai kurikulum merdeka. Ya banyak faktor sih, kalo dulu itu tematik sekarang pelajarannya dipecah lagi seperti di KTSP per mapel seperti itu.</p>

Kurikulum Sekolah Penggerak	<i>P : Adakah kegiatan sosialisasi yang dilakukan sekolah sebelum menerapkan Kurikulum Sekolah Penggerak?</i>
	Ada. Jadi kebetulan kan yang pertama ini kelas 1 dan 4 ada sosialisasi. Kalo untuk kelas 1 mungkin ndak ada masalah kan ya mulai dari TK. Kemaren itu yang paling banyak itu ya di kelas 3 kan naik, Ustadzah pelajarannya kok sulit sekali ya, kadang seperti itu. Kalo di matematika, menghitung itu kan biasanya bilangan bulat cuma ratusan, kebetulan di kelas 4 kemaren itu sampek triliunan. Saya pusing ust sama anak saya, gimana ust ini daring lagi seperti itu. Kalo tidak disosialisasikan ya pasti <i>ndak</i> kerja sama dengan orang tuanya. Jadi untuk sosialisasi jelas ada dan kami sudah lakukan di awal.
	<i>P : Menurut ustadzah, apakah penerapan kurikulum sekolah penggerak sudah dapat dikatakan efektif?</i>
	Efektif 100% belum. Tapi kalo memang mau ndak mau kurikulum baru dan kami sudah ditunjuk oleh pemerintah, kebetulan sekolah kan ikut dan terpilih menjadi sekolah penggerak. Jadi mau ndak mau harus menerapkannya, meskipun banyak kendalanya, kekurangan, ataupun kesulitan. Tapi kalo kita tetep harus menerapkan dan mau bergerak untuk belajar terutama dalam IT.
Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<i>P : Apakah guru mempersiapkan prota, prosem, silabus, RPP?</i>
	Namanya perangkat pembelajaran itu kan acuannya kita mengajar. Kalo dulu kita siapkan prota, promes itu tetap. Cuman silabusnya itu istilahnya bukan silabus lagi, tapi sekarang ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Kalo dulu kita mulainya dari KD, kemudian kita <i>breakdown</i> jadi indikator, kemudian jadi tujuan pembelajaran. Kalo sekarang dari CP, kemudian tujuan pembelajaran, jadi alur tujuan pembelajaran yang dulu kita kenal dengan silabus. Kemudian dari ATP itu kita buat modul ajar, kalo dulu kita kenalnya sebagai RPP. Jadi hanya istilah saja, tapi intinya sama. Kalo dulu silabus, sekarang ganti alur tujuan pembelajaran (ATP). Kalo dari silabus dulu <i>breakdown</i> ke RPP. Kalo sekarang dari ATP <i>breakdown</i> ke modul ajar. Hampir sama cuman istilahnya saja yang beda.
	<i>P : Apakah perangkat pembelajaran tersebut dibuat sebelum tahun ajaran dimulai?</i>
	<i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i>
	<i>P : Apakah silabus dan RPP yang telah dibuat sesuai dengan kurikulum ?</i>
	Iya. Acuan kita ketika pembelajaran itu ke CP. Kalo dulu acuan kita ke KD. Karna gini, misalkan di pembelajaran Matematika untuk

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>kelas 4 CP nya itu hanya ada 4, kalo istilahnya dulu itu dari KD gitu ya. Sekarang kalo di CP itu tiap mapel itu ada per elemen. Elemen atau domain yang ingin dibahas, contohnya nanti Matematika.</p> <p>Kalo dulu itu kan cuman mengenal, misalkan KD nya memahami KPK dan FPB gitu ya. Kalo sekarang itu dari CP nya dijabarkan domainnya apa atau elemennya apa. Oh belajar tentang aljabar, tentang bilangan, tentang statistik seperti itu. Jadi ada domainnya, kalo PPKn jugak begitu.</p> <p>Kalo dulu misalkan kita belajarnya KDnya tentang penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari gitu ya. Kalo di Penggerak itu nanti masuk ke elemen mana? Ada elemen Pancasila, Kebhinekkaan, Undang-Undang Dasar seperti itu.</p> <p>Jadi elemen-elemennya itu ada, kalo dulu cuman kita kenalnya KD kalo sekarang CP. Dalam CP itu ada domain-domainnya, kemudian ke TP, baru ke ATP terus Modul Ajar gitu. Perangkat pembelajarannya seperti itu.</p>
	<p><i>P : Apakah terdapat hambatan dalam mengembangkan silabus dan RPP?</i></p>
	<p>Jelas, kalo hambatan itu jelas. Karna diklat yang kita lakukan selama 10 hari tidak langsung <i>full</i> mengerti. Karena apa? Satu dilakukan secara daring, kita tidak bisa tatap muka. Kalo selama diklat kan belum penerapan, jadi kita menerimanya ya biasa saja. Ketika pelaksanaan dan penerapan Penggerak di sekolah, pasti ada kendala.</p> <p>Kemudian bukunya belum ada, meskipun bukunya sudah ada dalam bentuk format PDF atau bentuk <i>soft file</i>, <i>e-learning</i> lah istilahnya sekarang. Itu kita bisa akses di platform Merdeka Mengajar yang dilancarkan oleh pemerintah. Hari Senin misalkan ya, hari Minggu malem <i>link</i> buku dari Kemendikbud itu baru <i>dishare</i>. Sedangkan besoknya kita sudah mulai pembelajaran. Kalo tidak salah satu setengah bulan, buku dari pemerintah baru datang. Jadi kendalanya itu ya sangat banyak.</p> <p>Karna penerapan kurikulum baru, belum ada pendampingan dari pemerintah untuk penerapannya. Kalo kemaren itu kalo ngga salah pendampingan baru ada tiga bulan setelah kurikulum penggerak ini jalan. Jadi apa yang kita lakukan di awal itu ya mandiri, menerapkannya mandiri. Baru kemaren itu ada, istilahnya pendampingan dari PPPPTK IPS sama Kemendikbud. Dua setengah bulan kita didampingi oleh pelatih ahli, kebetulan pelatih ahli kami itu dari Muhammadiyah Gresik. Jadi selama setelah tiga bulan, hampir tiga bulan itu baru kita dapat pendampingan.</p> <p>Pendampingan pun itu masih banyak kendala, karna kami juga masih daring. Meskipun ada cuma satu setengah bulan sekali lah. Jadi waktu itu kita gunakan untuk bener-bener <i>sharing</i>, tanya tentang pembuatan ATP, pembuatan modul ajar gitu. Istilahnya dulu</p>

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>kalo RPP itu kan ada 10 komponen, kemudian yang ada RPP 1 lembar cuma 3 komponen. Sekarang Modul Ajar untuk penggerak itu ada 18 komponen. Jadi mungkin lebih untuk kesulitannya memang ada.</p> <p>Alhamdulillah kami <i>sharing-sharing</i> dengan sesama diklat yang 10 hari yang dari Giri, yang dari Gresik, yang dari Bawean jadi saling <i>sharing</i>. Untuk kendalanya jelas ada banyak, karna satu kami menerapkan kurikulum baru dan materinya juga tidak sama dengan K13. Jadi kamu butuh waktu untuk belajar, disamping itu juga kita harus perangkat pembelajaran kan. Jadi Bismillah tapi Alhamdulillah berjalan. Meskipun untuk pembuatan modul ajar, ngajar sambil buat. Seharusnya kan perangkat dulu selesai, baru ngajar, idealnya kan seperti itu. karna memang pendampingannya kami dengan pelatih ahli dari PPPTK itu setelah penerapan, jadi untuk perangkat yang kami buat berjalan dengan ketika mengajar.</p>
	<p><i>P : Apakah proses pembelajaran yang terlaksana sesuai dengan Modul Ajar?</i></p>
	<p>Alhamdulillah, kalo idealnya kan seperti itu. Apa yang kita buat itu yang kita laksanakan di kelas. Kalo ketika pandemi, kami buat modul ajar iya persis.</p> <p>Nah kalo semester dua ini sama, awal-awal di semester pertama kemaren kan memang untuk ideal dianggap ideal juga tidak ideal, karna kami itu melaksanakan PTM dua gelombang. Harusnya 1 hari itu 8 JP, 1 JP nya 35 menit. Lah sedangkan kalo dibuat dua gelombang itu kan 1 JP cuma 15 menit. Tapi urutan untuk langkah-langkah pembelajaran sama dengan modul ajar, tapi apakah waktunya ideal? Jelas tidak ideal, karna waktunya kan dua gelombang jadi lebih singkat.</p> <p>Nah cara mensiasatinya kami biasanya untuk mengerjakan LKPD, kami mengerjakan secara berkelompok atau kami buat tugas di rumah. Karna memang waktunya ndak nututi, kalo untuk mengerjakan di kelas semuanya. Tapi untuk langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan modul ajar.</p>
	<p><i>P : Bagaimana jika proses pembelajaran tidak sesuai dengan rencana?</i></p>
<p>Bisa jadi, tidak sesuai. Tidak semua apa yang kita rencanakan itu berjalan sesuai. Misalkan minggu ini kita materinya tentang keragaman budaya, oh ternyata jadwalnya minggu depan saya mendadak ada kegiatan di luar atau media yang saya gunakan tiba-tiba tidak bisa digunakan. Biasanya saya antisipasi saya pilih rencana pembelajaran alternatif atau pakek media lain. Meskipun tidak semaksimal sesuai dengan rencana yang kita harapkan, setidaknya sesuai dengan rencana meskipun tidak sama persis karna ada beberapa kendala. Bisa jadi yang awalnya modul ajarnya untuk 1 kali pertemuan tidk sesuai rencana, jadi 2 kali pertemuan.</p>	

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<i>P : Bagaimana guru menyusun materi pembelajaran?</i>
	<p>Kalo menyusun materi pembelajaran itu, satu patokan kami adalah CP. Kemudian yang kedua TP, yang ketiga kami kembangkan dari TP itu kami buat modul atau materi pelajaran yang sesuai dengan CP dan ATP.</p> <p>Intinya semuanya itu harus sesuai dengan CP. Karna begini, kalo di Kurikulum Penggerak. Contohnya, kalo dulu kan ada IPA IPS ya? Kalo sekarang IPA IPS kan digabung jadi IPAS untuk kelas 4, 5, 6. Kalo di kelas rendah kan tidak ada IPA. Nah materi yang ada di IPAS itu hanya secara global. Seperti begini, materinya tentang keragaman budaya kemudian apa saja seh kerajaan yang ada di Indonesia misalkan.</p> <p>Dulu kan mulai dari Hindu Buddha sampek seterusnya. Materi itu tidak ada di dalam buku siswa, jadi guru mengembangkan sendiri materinya. Tapi supaya materinya kita itu tidak melebar, jadi patokan kita adalah CP sama TP. Jadi tepat untuk membuat modul materi ada yang kami buat sendiri, patokannya tetap pada CP.</p> <p>Terutama untuk daring, kami bener-bener membuat dalam bentuk PDF materinya dari CP dan ada materi dari beberapa buku guru karna tidak semua materi itu ada di buku guru. Kemudian kami mencari referensi lain dari buku K13, buku KTSP sama dari internet. Dari <i>Google</i> kan, dari <i>Youtube</i> bisa begitu.</p>
	<i>P : Bagaimana penggunaan media dan alat peraga selama proses pembelajaran?</i>
	<p>Menggunakan media tidak selalu, tapi sering iya. Contohnya kemaren kalo di kelas saya kebetulan kan ada LCD nya, karna dengan media kan anak-anak akan lebih tertarik dengan belajar.</p> <p>Kemaren contohnya waktu menerangkan keindahan alam Raja Ampat, Sumba, media yang saya gunakan itu lebih banyak menggunakan LCD proyektor, menggunakan video, menggunakan gambar. Jadi anak-anak langsung bisa menyaksikan keindahan alam yang di Sumba itu gini, di Raja Ampat seperti ini. Asiknya seperti itu, karna anak-anak akan lebih tertarik dengan media daripada hanya dengan ceramah atau hanya dengan pembelajaran satu arah. Hanya gurunya saja yang menjelaskan siswanya mendengarkan.</p> <p>Jadi untuk menggunakan media sering tapi tidak selalu, kadang-kadang kami juga belajar di luar. Kemaren contohnya pelajaran IPAS, anak-anak langsung melakukan praktek untuk perubahan wujud benda.</p>
<i>P : Apakah siswa selalu aktif dan antusias selama proses pembelajaran?</i>	
<p>Iya, kebetulan Alhamdulillah iya. Terutama kalo diskusi atau ketika pembelajaran menggunakan media, terutama ketika anak-anak praktek langsung, praktek perubahan wujud di IPAS.</p>	

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>Kebetulan ndak semua, tapi kebanyakan. Memang kebutuhan murid saya anaknya aktif dan rasa ingin tahunya tinggi. Kenapa nggak seperti ini ustadzah? Kenapa kok begini? Kenapa kok begitu? Kalo murid saya iya.</p>
	<p><i>P : Apakah guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya?</i></p>
	<p><i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i></p>
	<p><i>P : Bagaimana guru mengembangkan kemampuan bertanya siswa?</i></p>
	<p>Saya kalo biasanya kepingin anak-anak saya sering bertanya, saya kasih pertanyaan pemantik atau pancingan. Jadi kenapa kok begini? Nanti kan anak-anak, oh begini ustadzah harusnya begini-begini kan gitu. Atau supaya anak itu ingin bertanya, biasanya saya ajak diskusi, atau saya mintai pendapatnya satu-satu. Kalo menurut ustadzah misalkan kemaren itu bahasa Indonesia tentang menabung. Supaya anak-anak itu rasa ingin tahunya tinggi dan mau tanyak, jadi mau bicara lah istilahnya. Anak-anak coba tolong berikan pendapat kalian, menurut kalian menabung yang paling baik itu dimana? Jadi kebetulan saya tanya satu-satu pendapat mereka. Menabung di rumah kah, atau di celengan, atau di sekolah, atau menabung di bank. Dan jawaban anak-anak bervariasi, saya suka menabung di celengan ustadzah, saya suka menabung di bank, ada yang saya ndak suka menabung di bank ustadzah karna nanti ribet harus ke bank dulu mama saya ndak bisa ngantar. Ada juga yang saya nabungnya di sekolah ustadzah, enak nanti kalo ke sekolah sekalian nabung, ada yang saya nabungnya di celengan di rumah ustadzah karna uang berapapun bisa saya masukkan kesitu. Jadi saya minta pendapat anak-anak jadi satu-satu saya tanya pendapatnya apa. Menurut kamu lebih baik menabung dimana? Jadi teman yang lain bisa menanggapi. Ustadzah saya ndak suka disini ust, saya sukanya di bank, boleh. Saya ndak suka ust, sukanya di celengan, boleh. Jadi variasi supaya untuk anak-anak biar aktif bertanya itu pertama saya kasih pertanyaan pemantik atau istilahnya apersepsi lah ya, kedua biasanya saya ajak diskusi dan mengemukakan pendapatnya anak-anak.</p>
	<p><i>P : Apakah guru berkomunikasi secara efektif dan santun pada siswa?</i></p>
	<p>Alhamdulillah. Kalo itu biasanya yang bisa menilai anak-anak ya. Tapi Alhamdulillah kalo saya sih berusaha untuk bicara santun, ndak sampek mengeluarkan kata-kata kasar ke anak-anak. Kalo ada yang misalkan ngomongnya kurang santun, biasanya langsung saya tegur, saya nasihati <i>ndak</i> boleh sama temannya seperti itu biasanya ngomongnya seperti itu. Ini ustadzah, karna ini ust, saya bilang yang salah harus minta maaf. Nah kalo sudah minta maaf ya <i>samean</i> tidak boleh diulangi ngomong seperti itu. Biasanya saya merenungkan, kalopun ada anak yang ngomongnya</p>

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>tidak sopan biasanya saya refleksi diri. Kok murid saya ngomongnya gitu ya, apa saya ngmongnya ada yang salah gitu. Atau biasanya saya komunikasikan dengan orang tua wali murid kalo saya salah bicara atau pembelajarannya bagaimana nanti. Kadang anak itu kan <i>ndak</i> mau ngomong ke gurunya malu atau takut.</p> <p>Jadi selain dengan anak-anak juga saya komunikasikan dengan orang tuanya. Misalkan kalo pembelajaran saya kurang bagaimana, ustadzah bagaimana, kurang bagaimana. Jadi yang pertama memberikan contoh yang kedua merefleksi diri. Karna namanya anak-anak kan cerminan apa yang dilakukan oleh orang dewasa seperti itu.</p>
	<p><i>P : Apakah guru menemukan hambatan dalam berkomunikasi dengan siswa?</i></p>
	<p>Kalo hambatan ada, tapi tidak semua. Kebetulan di kelas saya itu ada dua murid yang anaknya pendiam sekali dan sebetulnya dia tidak berkebutuhan khusus, secara kognitif dia bisa dan ini sudah saya komunikasikan dengan orang tuanya kemaren.</p> <p>Anaknya itu di sekolah diem aja <i>ndak</i> pernah ngomong, kalo ditanya itu <i>ndak</i> fokus. Tapi ketika untuk pelajaran dia memang bisa dan rangkingnya juga bagus. Jadi saya konsultasikan dengan orang tuanya.</p> <p>Yang pertama itu karna dia kebanyakan main hp. Yang kedua memang dia <i>ndak</i> pernah keluar rumah, nggak pernah sosialisasi dengan orang. Jadi terkesannya itu di kelas dia diem saja <i>ndak</i> punya teman, tapi ketika istirahat gitu saya sama anak-anak gini, anak-anak itu temennya diajak main, Zami diajak main. Kebetulan namanya Zami sama Syahrul, dia itu <i>anteng</i> di kelas <i>ndak</i> ada suaranya, ditanya juga <i>ndak</i> jawab. Memang orang tuanya bilanganya di rumah kurang sosialisasi, pulang sekolah itu di rumah saja, di kamar pegang hp saja.</p> <p>Jadi kemaren sudah saya konsultasikan dengan orang tuanya, kalo di rumah itu jangan dipegangi hp terus, jadi biar sosialisasi. Dia itu kelas 4 naik sepeda saja <i>ndak</i> bisa ust. Zami ini di rumah jangan dipegangi HP terus, biar nanti main sama temen-temennya. Kalo untuk yang diem ada di kelas, tapi sudah saya komunikasikan dengan orang tuanya.</p>
	<p><i>P : Bagaimana guru mengatasi kesulitan komunikasi tersebut?</i></p>
	<p><i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i></p>
	<p><i>P : Bagaimana karakteristik siswa di kelas?</i></p>
<p>Kebetulan kemaren saya sudah menyusun modul ajar berdiferensiasi, untuk mengetahui terutama karakteristik belajar gaya belajar siswa.</p>	

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>Kemaren sudah saya melakukan tes dengan cara tulis ada hampir 15 pertanyaan. Anak-anak menjawab sesuai gaya belajarnya masing-masing. Dan Alhamdulillah kemaren kebanyakan anak-anak itu tipe belajarnya adalah visual. Kan ada visual, auditori, sama kinestetik.</p>
	<p><i>P : Bagaimana cara guru memahami karakteristik siswa di kelas?</i></p>
	<p>Nah setelah kita tau dari tes itu, nanti untuk pembelajarannya terutama untuk menyusun LKPD harus sesuai dengan gaya belajarnya siswa. Jadi kalo yang audio untuk LKPD nya untuk mengerjakan tugasnya kita kumpulkan ke audio, visual ya kita kumpulkan ke visual, kinestetik kita kumpulkan ke yang kinestetik. Jadi misalkan yang visual, kalo untuk tugasnya mencari luas kubus misalkan. Anaknya kalo visual kan harus ada gambarnya, harus ada bentuknya. Kalo audio kan harus dijelaskan dulu, mendengarkan dulu oh gini. Kinestetik itu anaknya kan harus praktek langsung, oh ini loh luasnya, lebih gerak lah ya kinestetik itu anaknya ndak bisa di kelas. Misalkan, silahkan kamu di luar cari benda yang bentuknya misalkan kubus ta balok ta.</p> <p>Jadi setelah memahami karakter, otomatis pembelajaran kita harus menyesuaikan dengan karakternya siswa gitu. Yang satu karakter, yang satu gaya belajar. Apakah rame di kelas? Iya jelas rame, karna ini fokus ke visual, yang ini auditori, yang ini kinestetik. Ketika saya melihatkan video, yang kinestetik sama auditori ikut sekalian jadi rame. Tapi rame itu di kelas rame itu menunjukkan bahwa pembelajarannya kan hidup seperti itu.</p>
	<p><i>P : Adakah siswa dengan kondisi tertentu?</i></p>
	<p>Kondisi tertentu kebetulan yang sampek berkebutuhan khusus tidak ada, cuma tadi yang pendiam saja sudah.</p>
	<p><i>P : Bagaimana guru mengatasi hal tersebut?</i></p>
	<p><i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i></p>
	<p><i>P : Apa teori belajar yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran?</i></p>
	<p>Kalo teori belajar lebih ke Ausubel ya atau Bruner. Biasanya kita gunakan untuk tugas C1 sampek C6. Mungkin untuk anak-anak yang sudah tuntas kita melakukan pengayaan C6. Kalo misalkan anak yang kurang tuntas, ya kita turunkan soalnya menjadi C1 atau C2 kan seperti itu.</p> <p>Kalo tipe anak SD kan ke benda kongkret. Tapi untuk kelas 4 benda kongkret nya bisa kita mulai dibantu dengan simbol. Kalo kelas 1 kan benda kongkret, kalo sudah kelas 4 kan kita ganti dengan simbol kah, gambar kah.</p>
	<p><i>P : Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran?</i></p>

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>Metode yang saya gunakan kalo yang kemaren pas waktu PJJ metodenya melalui <i>Zoom Meeting</i> kalo diskusi kan <i>ndak</i> bisa ya. Kalo sekarang diskusi untuk metodenya itu. kebanyakan diskusi dan kelompok kalo saya dalam kelas. Saya lebih cenderung untuk mengapresiasi anak yang pintar, jadi sering sekali kalo misalkan ketika anak-anak selesai terutama anak-anak yang pintar itu sudah selesai mengerjakan tugas, biasanya saya jadikan tutor sebaya untuk teman-temannya yang belum selesai. Ustadzah minta tolong itu temennya dibantu, iya ust. Jadi anak-anak lebih ada apa ya, kok saya disuruh ustadzah ya, berarti saya ini bisa ya. Ada rasa kebanggaan, ustadzah minta tolong misalkan Aisyah ustadzah minta tolong Syahrul temennya belum selesai, iya ust. Jadi kebanyakan saya mengapresiasi anak-anak yang pintar itu untuk menjadi tutor sebaya.</p>
	<p><i>P : Bagaimana cara guru mengendalikan suasana kelas agar tetap kondusif selama proses pembelajaran?</i></p>
	<p>Kalo suasana kelas rame itu biasanya saya cari penyebabnya, yang membuat rame itu siapa, kan pasti ada penyebabnya. Kalo memang saya yang salah ketika mengajar berarti saya perbaiki metode saya untuk pembelajaran.</p> <p>Kalo memang ternyata masalahnya ada di anak-anak misalkan, kenapa <i>seh</i> itu, karna dia memang <i>ndak</i> bisa <i>anteng</i> misalkan, atau biasanya yang selesai duluan dia itu yang rame. Maka daripada dia rame, mengganggu temennya, muter-muter di kelas seperti itu. Saya kasih dia pengayaan. Oh <i>sampean</i> kan sudah selesai, <i>samean</i> duduk ya, ngerjakan lagi yang ini ya. Oh iya ust, ada lagi yang dikerjakan? Jadi dia itu lebih semangat. Karna memang kebanyakan yang anak saya itu, dianya pintar juga dianya aktif.</p> <p>Jadi kalo pembelajarannya saya yang salah metodenya, saya perbaiki diri. Tapi kalo memang siswanya ya saya cari dengan penyebabnya.</p>
	<p><i>P : Bagaimana cara guru memastikan siswa dapat memahami materi pembelajaran?</i></p>
	<p>Kalo supaya anak-anak faham, berarti kan saya harus mengajarnya memberikan materi sesuai dengan karakternya tadi misalkan. Maka kemaren itu, berapa <i>seh</i> rusuknya sisinya kubus balok? Gitu biasanya saya sesuaikan dengan gaya belajarnya anak-anak.</p> <p>Jadi supaya bener-bener faham, mencapai tujuan pembelajaran, saya sesuaikan dengan tujuan pembelajarannya. Jadi LKPD nya menyesuaikan. Kalopun anak-anak yang belum faham, biasanya saya lakukan pendampingan, kalo belum selesai nanti anak-anak yang belum faham boleh maju ke ustadzah saja satu-satu. Nanti saya keliling, ini kok belum, ini seharusnya nggak begini ya, contohnya begini misalkan.</p>

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<p>Yang pertama menyusun LKPD sesuai dengan gaya belajarnya anak-anak, yang kedua melakukan pendampingan baik pendampingan itu di luar jam.</p>
	<p><i>P : Bagaimana sikap guru ketika terdapat siswa yang belum memahami materi pembelajaran?</i></p>
	<p><i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i></p>
	<p><i>P : Bagaimana cara guru mengidentifikasi bakat, minat, potensi siswa?</i></p>
	<p>Ya dengan cara satu bisa wawancara, yang kedua dengan tes tadi minatnya belajarnya kemana, karakternya bagaimana. Sebenarnya di kurikulum penggerak itu ada namanya asesmen diagnostik non kognitif. Seperti penilaian tapi yang tidak kognitif. Dulu itu sudah kami lakukan ketika awal semester satu. Karna memang PJJ, kebetulan kelas 1 dan 4 melakukan dengan cara daring, kami beri 10 pertanyaan. Jadi biasanya untuk mencari tahu karakteristik anak, gaya belajar anak, minat dan bakat anak biasanya, satu dengan melihat kondisi anak. Oh dia kalo dikasih pelajaran itu ndak mau, maunya dia itu menggambar minatnya kan disitu. Asesmen diagnostik non kognitif yang pertama dilakukan sebelum kita melakukan pembelajaran dan tidak ada hubungannya dengan kognitif anak. Karna hanya berhubungan dengan minat, bakat, sama gaya belajar, sama karakteristik anak. Kami berikan 10 pertanyaan, kalo ndak salah isinya kemaren itu, kalian suka pembelajaran yang bagaimana? Ustadzah itu kalo memberikan pelajarannya itu bagaimana? Berikan jawaban kalian dengan emotikon seperti itu. Jadi untuk mengetahuinya ya kami lakukan tes dan wawancara, yang kedua biasanya melihat langsung. Jadi kalo misalkan di kelas <i>mbak</i> ya, dia itu ndak suka sekali sama Matematika tapi ketika dia pelajaran seni rupa, gambarnya bagus berarti bakatnya disitu. Jadi saya konsultasikan dengan orang tuanya. Jadi untuk mengetahui itu ya dengan cara tes, wawancara, sama melihat langsung bakat dan minatnya anak-anak.</p>
	<p><i>P : Bagaimana bentuk penilaian yang digunakan oleh guru?</i></p>
	<p>Kalo di kurikulum penggerak itu lebih ke asesmen formatif, ada asesmen kognitif sama asesmen non kognitif. Yang non kognitif itu ya hampir sama lama lah sosial, religius nya anak-anak. Kalo yang asesmen kognitif, ada asesmen formatif dan asesmen sumatif. Nah asesmen formatif itu kami berikan ketika pembelajaran dan selama pembelajaran, kalo asesmen sumatif itu penilaian di akhir atau PTS atau PAS semacam itu. Ganti istilah aja.</p>

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<i>P : Bagaimana sikap guru ketika terdapat siswa yang mendapatkan hasil yang kurang baik?</i>
	Melakukan remedial. Yang kurang dari KKM ya dilakukan remedial, yang sudah sesuai dengan target KKM ya dilakukan pengayaan.
	<i>P : Bagaimana bentuk motivasi yang diberikan oleh guru pada siswa?</i>
	Kalo motivasi biasanya anak- yang sudah memenuhi KKM ya apresiasi dengan jadi tutor sebaya, saya beri pengayaan. Yang dibawah KKM biasanya saya motivasi dengan biasanya, ndak papa nanti untuk materi selanjutnya pasti bisa gitu. Mungkin samean bab I belum bisa jangan diulang lagi ya, Insyallah bisa. Saya lebih membangun, bahwa samean itu semuanya bisa, saya membangunnya seperti itu. Nah semua anak itu pintar, asalkan anak-anak mau membaca, saya selalu sampaikan seperti itu. Ndak ada orang sukses yang ndak mau membaca. Jadi ustadzah yakin semuanya pasti bisa asalkan anak-anak mau membaca, maka sekarang kenapa ada istilah literasi dan numerasi. Semua anak itu pasti pintar, semua anak itu pasti bisa, asalkan samean mau berusaha dan intinya satu membaca.
	<i>P : Adakah kendala yang dihadapi oleh guru selama mengajar di kelas?</i>
	Kalo masalah di kelas bisa saya <i>handle</i> , ya saya selesaikan sendiri. Kalo memang sudah parah biasanya saya konsultasikan dengan pihak sekolah atau kepala sekolah. Jadi biar tidak mengganggu pembelajaran. Kalo memang sudah parah ya saya konsultasikan dengan orangtuanya. Kalo misalkan anak yang ndak bisa diem itu kan bisa diatasi guru kelasnya sendiri ya. Kalo misalkan ada yang sudah parah, kalo dulu itu ada yang membawa HP. Gitu kan harus dikonsultasikan dengan orang tua, barangkali orang tuanya dipanggil kah. Kadang biasanya yang bawa HP itu yang orang tuanya kerja, pokonya anaknya anteng aja di rumah dikasih HP, taunya kan orang tuanya ndak tau kalo HPnya dibawa ke sekolah.
	<i>P : Adakah pelatihan untuk guru?</i>
	<i>Terjawab dari pertanyaan lain.</i>

**Transkrip Hasil Wawancara
Siswa Kelas 1A**



Tempat : Ruang Tunggu Kepala Sekolah
Waktu : Sabtu, 16 April 2022
Narasumber : Fanny Lidya Hauranny (Fanny)

Penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak	<i>P : Apakah kamu tau kalo sekolah ini menggunakan kurikulum Sekolah Penggerak?</i>
	Iya.
	<i>P : Bagaimana materinya?</i>
	Gampang.
	<i>P : Sebelumnya sudah dikasih tau? (sosialisasi)</i>
	Sudah.
	<i>P : Waktu awal apakah ada tes Diagnostik?</i>
	Ada.
	<i>P : Bagaimana itu tesnya?</i>
	Lupa.
	<i>P : Bagaimana proyek itu?</i>
	Membuat jamu sama membuat batik motif sibori.
	<i>P : Apakah proyek dilakukan secara individu atau berkelompok?</i>
	Yang pertama kelompok, terus yang kedua sendiri-sendiri di kaos. Yang buat jamu kelompok.
<i>P : Apakah kalian senang ketika mengerjakan proyek?</i>	
Seneng.	

	<i>P : Apakah penggunaan kurikulum Sekolah Penggerak ini memberatkan kamu?</i>
	Nggak. Tapi <i>seneng</i> karna ada proyek.
Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<i>P : Apakah waktu pembelajaran di kelas ada diskusi?</i>
	Ada. Biasanya seni musik, bahasa Indonesia.
	<i>P : Diskusinya gimana?</i>
	Satu kelompok ada tujuh orang.
	<i>P : Kalo praktik juga ada?</i>
	Ada.
	<i>P : Praktik apa?</i>
	Proyek.
	<i>P : Pelajaran apa yang kamu suka dan kenapa?</i>
	Matematika. Karena gampang.
	<i>P : Apakah pembelajaran di kelas menyenangkan?</i>
	Menyenangkan.
	<i>P : Kenapa menyenangkan?</i>
	Ya <i>seneng</i> karna banyak kuisnya, terus <i>game</i> .
	<i>P : Bagaimana kuis dan gamenya?</i>
	Nyari kartu huruf. Nanti disusun, misalnya disuruh nulis satu ya. Cari s a t u.
	<i>P : Apakah kamu sering bertanya sama ustadzah?</i>
	Iya suka tanya.
	<i>P : Bagaimana soal yang diberikan oleh ustadzah ketika ujian? Apakah mudah atau sulit?</i>
	Sedang.
	<i>P : Bagaimana tugas yang diberi oleh ustadzah?</i>
	Mudah.
	<i>P : Bahasa apa yang digunakan oleh ustadzah ketika pembelajaran di kelas?</i>
	Bahasa Indonesia.
	<i>P : Apakah ustadzah pernah memberi hadiah?</i>
	Pernah.

	<i>P : Apakah ada remidi dan pengayaan?</i>
	Ada. Remidi kalo nilainya dibawah minimal 70.

Tempat : Ruang Tunggu Kepala Sekolah
Waktu : Sabtu, 16 April 2021
Narasumber : Alby Naufal Abiyyu (Alby)

Penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak	<i>P : Apakah kamu tau kalo sekolah ini menggunakan kurikulum Sekolah Penggerak?</i>
	Tau.
	<i>P : Bagaimana materinya?</i>
	<i>Gampang. Kari satu pelajarane.</i>
	<i>P : Apa itu?</i>
	Seni musik.
	<i>P : Sebelumnya sudah dikasih tau? (sosialisasi)</i>
	Sudah.
	<i>P : Waktu awal apakah ada tes Diagnostik?</i>
	Iya, ada.
	<i>P : Bagaimana itu tesnya?</i>
	<i>Lali.</i>
	<i>P : Bagaimana proyek itu?</i>
	Membuat jamu sama membuat batik.
	<i>P : Apakah proyek dilakukan secara individu atau berkelompok?</i>
	Kelompok terus sendiri-sendiri.
<i>P : Apakah kalian senang ketika mengerjakan proyek?</i>	
<i>Seneng.</i>	
<i>P : Apakah penggunaan kurikulum Sekolah Penggerak ini memberatkan kamu?</i>	
Nggak, seneng.	
Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<i>P : Apakah waktu pembelajaran di kelas ada diskusi?</i>
	Ada. Pelajaran bahasa Inggris, bahasa Jawa.
	<i>P : Diskusinya gimana?</i>

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	Kelompokan tujuh orang.
	<i>P : Kalo praktik juga ada?</i>
	Ada.
	<i>P : Praktik apa?</i>
	<i>Lali.</i>
	<i>P : Pelajaran apa yang kamu suka dan kenapa?</i>
	Bahasa Inggris. Soale dikongkon mama belajar bahasa Inggris.
	<i>P : Apakah pembelajaran di kelas menyenangkan?</i>
	<i>Seneng.</i>
	<i>P : Kenapa kok bisa seneng?</i>
	Nganu kartu. Nek bahasa Indonesia kartu huruf, matematika kartu angka.
	<i>P : Bagaimana itu?</i>
	<i>Kari</i> disusun huruf e.
	<i>P : Apakah kamu sering bertanya sama ustadzah?</i>
	Iya suka tanya.
	<i>P : Bagaimana soal yang diberikan oleh ustadzah ketika ujian? Apakah mudah atau sulit?</i>
	<i>Sedang.</i>
	<i>P : Bagaimana tugas yang diberi oleh ustadzah?</i>
	Mudah, tapi aku <i>durung</i> .
	<i>P : Bahasa apa yang digunakan oleh ustadzah ketika pembelajaran di kelas?</i>
	Kadang bahasa Indonesia kadang bahasa Jawa
	<i>P : Apakah ustadzah pernah memberi hadiah?</i>
	Piala <i>pas</i> rangking 1.
<i>P : Apakah ada remidi dan pengayaan?</i>	
Ada.	

**Transkrip Hasil Wawancara
Siswa Kelas 4C**



Tempat : Mushalla
 Waktu : Sabtu, 16 April 2022
 Narasumber : Valencia Aurellia Kyla Putri (Valen)

Penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak	<i>P : Apakah kamu tau kalo sekolah ini menggunakan kurikulum Sekolah Penggerak?</i>
	Sudah tau.
	<i>P : Bagaimana materinya?</i>
	Tambah susah. Matematikanya beda.
	<i>P : Sebelumnya sudah dikasih tau? (sosialisasi)</i>
	Sudah.
	<i>P : Waktu awal apakah ada tes Diagnostik?</i>
	Iya ada.
	<i>P : Bagaimana itu tesnya?</i>
	Nggak ingat.
	<i>P : Bagaimana proyek itu?</i>
	Kemarin bikin layang-layang. Nanti diterbangkan Insyallah bulan Juli. Tapi diambil yang bagus jadi satu kelompok.
	<i>P : Apakah proyek dilakukan secara individu atau berkelompok?</i>
	Kelompokan ada yang sendiri
	<i>P : Apakah kalian senang ketika mengerjakan proyek?</i>
Suka.	

Penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak	<i>P : Apa bedanya kurikulum Sekolah Penggerak dengan kurikulum 2013 ?</i>
	Beda. Kalo 2013 pakek tema sama bupena, kalo sekarang nggak pakek cumak 1 bukunya.
	<i>P : Apakah penggunaan kurikulum Sekolah Penggerak ini memberatkan kamu?</i>
	Seneng, karena lebih menarik. Kalo dulu biasa-biasa aja, sudah bosan. Ada projeknya juga.
Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<i>P : Apakah waktu pembelajaran di kelas ada diskusi?</i>
	Banyak.
	<i>P : Diskusinya gimana?</i>
	Kelompokan. Ada presentasinya juga.
	<i>P : Presentasinya gimana?</i>
	Ya kayak kemaren itu bikin gambar gunung gitu, terus kerja kelompok dirumahnya siapa. Nanti pas waktu pelajaran itu nanti di presentasikan. Yang presentasi ditunjuk sama ustadzah.
	<i>P : Kalo praktik juga ada?</i>
	Ada. Kelompokkan, ada yang 8 juga ada yang 9 orang.
	<i>P : Praktik apa?</i>
	Banyak. Bikin celengan.
	<i>P : Pelajaran apa yang kamu suka dan kenapa?</i>
	PJOK. Karna suka.
	<i>P : Apakah pembelajaran di kelas menyenangkan?</i>
	Iya. Kalo ditengah-tengah bahasa Jawa biasanya guyonan.
	<i>P : Kenapa menyenangkan?</i>
	Ya ada guyon-guyonnya. Ada kuis bahasa Inggris ini apa artinya.
	<i>P : Apakah ustadzah pernah memakai media pembelajaran?</i>
	Iya. Pakek LCD kayak bahasa Indonesia kemarin mempelajari Raja Ampat.
<i>P : Apakah kamu sering bertanya sama ustadzah?</i>	
Kadang-kadang. Kalo nggak paham tanyak teman. Soalnya nggak berani.	

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<i>P : Bagaimana soal yang diberikan oleh ustazah ketika ujian? Apakah mudah atau sulit?</i>
	Sedeng.
	<i>P : Bagaimana tugas yang diberi oleh ustazah?</i>
	Lumayan.
	<i>P : Bahasa apa yang digunakan oleh ustazah ketika pembelajaran di kelas?</i>
	Bahasa Indonesia sama bahasa Jawa.
	<i>P : Apakah ustazah pernah memberi hadiah?</i>
	Pernah. Pas matematika yang bisa jawab dikasih.
	<i>P : Apakah ada remidi dan pengayaan?</i>
	Ada. KKM nya 70.

Tempat : Mushalla
Waktu : Sabtu, 16 April 2021
Narasumber : Muhammad Zinedine Rafa (Rafa)

Penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak	<i>P : Apakah kamu tau kalo sekolah ini menggunakan kurikulum Sekolah Penggerak?</i>
	Tau.
	<i>P : Bagaimana materinya?</i>
	Tambah susah. Matematika kalo awal-awal cuma itung-itungan doang, sekarang suruh ngukur-ngukur.
	<i>P : Sebelumnya sudah dikasih tau? (sosialisasi)</i>
	Sudah.
	<i>P : Waktu awal apakah ada tes Diagnostik?</i>
	Iya ada.
	<i>P : Bagaimana itu tesnya?</i>
	Nggak tau, lupa.
	<i>P : Bagaimana proyek itu?</i>
	Layang-layang. Diterbangkan nanti Juli kenaikan kelas.
<i>P : Apakah proyek dilakukan secara individu atau berkelompok?</i>	

Penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak	Kelompokan tapi yang ngerjakan satu-satu gitu loh. Cuman 1 contoh, jadi ngerjainnya sendiri-sendiri.
	<i>P : Apakah kalian senang ketika mengerjakan proyek?</i>
	Suka tapi capek.
	<i>P : Apa bedanya kurikulum Sekolah Penggerak dengan kurikulum 2013 ?</i>
	Beda.
	<i>P : Apakah penggunaan kurikulum Sekolah Penggerak ini memberatkan kamu?</i>
	Susah materinya.
Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<i>P : Apakah waktu pembelajaran di kelas ada diskusi?</i>
	Ada.
	<i>P : Diskusinya gimana?</i>
	Kelompokan. Matematika itu diskusi.
	<i>P : Presentasinya gimana?</i>
	Bikin gambar gunung. Dipilih dari kelompok, itu nanti setuju yang maju siapa gitu.
	<i>P : Kalo praktik juga ada?</i>
	Ada.
	<i>P : Praktik apa?</i>
	Bikin gambar gunung kemarin.
	<i>P : Pelajaran apa yang kamu suka dan kenapa?</i>
	Bahasa Inggris. Karna menarik aja kalo bahasa Inggris.
	<i>P : Apakah pembelajaran di kelas menyenangkan?</i>
	Menyenangkan.
	<i>P : Kenapa menyenangkan?</i>
	Kadang-kadang lucu gitu. Kalo pas mengajari Matematika gitu di tengah-tengah pelajaran ada lucu-lucunya.
	<i>P : Apakah ustadzah pernah memakai media pembelajaran?</i>
Lupa seh.	
<i>P : Apakah kamu sering bertanya sama ustadzah?</i>	
Jarang, tapi tanya teman. Soalnya nanya nya kebanyakan.	

Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	<i>P : Bagaimana soal yang diberikan oleh ustadzah ketika ujian? Apakah mudah atau sulit?</i>
	Sedeng aja.
	<i>P : Bagaimana tugas yang diberi oleh ustadzah?</i>
	Lumayan
	<i>P : Bahasa apa yang digunakan oleh ustadzah ketika pembelajaran di kelas?</i>
	Bahasa Indonesia.
	<i>P : Apakah ustadzah pernah memberi hadiah?</i>
	Pernah. Itu temen, yang dikasih hadiah itu temen.
	<i>P : Apakah ada remidi dan pengayaan?</i>
Ada.	

Lampiran 8

Biodata Narasumber

Guru Kelas 1A dan Kelas 4C

BIODATA GURU KELAS 1A
SDIT AL IBROHIMI

Nama : Lilis Sofyanah, S.Pd.
TTL : Gresik, 13 Mei 1986
Jenis Kelamin : Pemempuan
Jabatan di Sekolah : Guru Kelas 1A
Pendidikan : SI PGSD
Alamat : Banyuwani Rt 09 Rw 02
Maeyer Gresik
No. HP : 0882 1702 8643
Moto : Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.

BIODATA GURU KELAS 4C
SDIT AL IBROHIMI

Nama : Wadhichatus Sa'adah, S.Pd.
TTL : Gresik, 02 Mei 1983
Jenis Kelamin : Pemempuan
Jabatan di Sekolah : Guru Kelas
Pendidikan : SI - PGSD Universitas Terbuka
Alamat : Leran Manyar
No. HP : 085733746756
Moto : Selalu belajar dan meningkatkan
Kualitas diri dimasaapun Dan kapanpun

Gresik, 17 - 02 - 2022
Guru Kelas 1A SDIT Al Ibrohimi


Lilis Sofyanah, S.Pd.

Gresik, 21 Februari, 2022
Guru Kelas 4C SDIT Al Ibrohimi


Wadhichatus Sa'adah, S.Pd.

Kepala Sekolah SDIT Al Ibrohimi

BIODATA KEPALA SEKOLAH
SDIT AL IBROHIMI

Nama : AHMAD JAMHARI, S.Pd
TTL : BLORA, 04-12-1985
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Jabatan di Sekolah : KEPALA SEKOLAH
Pendidikan : SI
Alamat : Dusun KUTE RT 06 RW 02
DESAN LERAN KEC. MANYAR
No. HP : 085 753 11 5200
Moto : HODIP ADALAH PERJUANGAN!

Gresik, 17 - 02 - 2022
Kepala Sekolah SDIT Al Ibrohimi


AHMAD JAMHARI, S.Pd

Lampiran 9

Dokumentasi

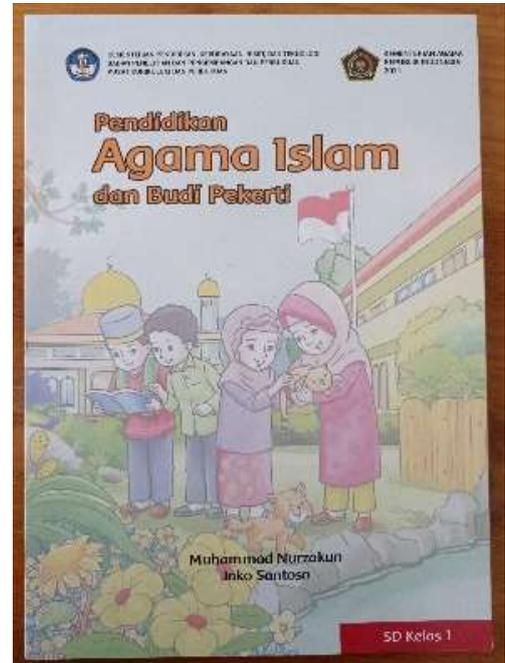
Projek Penguatan Pancasila Kelas 1 Semester Ganjil
(Membuat Jamu)



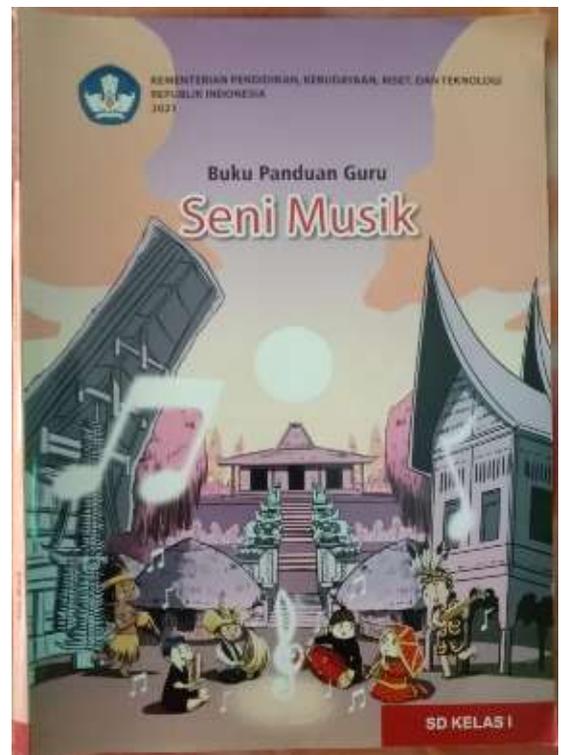
Projek Penguatan Pancasila Kelas 4 Semester Ganjil
(Membuat Nasi Krawu)



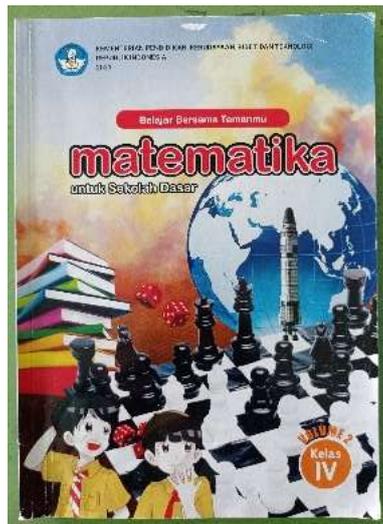
Buku Siswa Kelas 1



Buku Guru Kelas 1



Buku Siswa dan Buku Guru Kelas 4



Observasi Kelas 4C



Lampiran 10

ATP Mapel Seni Musik Kelas 4C

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SD Islam Terpadu Al Ibrohimi
Tahun Pelajaran : 2021 / 2022
Jenjang Sekolah : SD (Sekolah Dasar)
Fase/Kelas/Prog : B / 4 / Umum
Semester : 1 (Satu)
Nama Penyusun : Wadhichatus Sa'adah, S.Pd

1. Capaian Pembelajaran

Pada akhir Fase B peserta didik dapat memberi kesan dan mendokumentasikan musik yang dialaminya dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, maupun bentuk lainnya. Peserta didik menjalani kebiasaan praktik musik yang baik dan rutin (disiplin kreatif) dalam berpraktik musik sederhana untuk kelancaran dan keluwesannya menjalani dan mengembangkan kemampuan musikalitas baik bagi diri sendiri maupun secara bersama-sama serta mendapatkan kesan baik atas pengalamannya tersebut. Peserta didik semakin dapat menyimak, melibatkan diri secara aktif dalam praktik-praktik bermusik (bernyanyi, bermain alat/ media musik, mendengarkan, dan membuat musik), dan semakin lancar dalam mengimitasi bunyi-musik sederhana.

Elemen Mengalami :

Peserta didik mampu mengimitasi dan menata bunyi musik sederhana dengan menunjukkan kepekaan akan unsur-unsur bunyi-musik baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Elemen Merefleksikan :

Peserta didik mampu mengembangkan, mengimitasi, dan menata bunyi-musik sederhana menjadi pola baru dengan mempertimbangkan unsur-unsur bunyi- musik intrinsik maupun ekstrinsik.

Elemen Berpikir dan bekerja artistik :

Peserta didik mampu mengenali diri sendiri, sesama, dan lingkungan yang beragam (berkebhinekaaan) serta mampu memberi kesan atas praktik bermusik lewat bernyanyi atau bermain alat/media musik baik sendiri maupun bersama- sama dalam beragam bentuk : lisan, tulisan/ gambar, atau referensi lainnya.

Elemen Menciptakan :

Peserta didik mampu menyimak, mendokumentasikan secara sederhana dan menjalani kebiasaan bermusik yang baik dan rutin dalam berpraktik musik, serta memilih secara aktif dan memainkan karya musik sederhana secara artistik, yang mengandung nilai- nilai positif yang membangun.

Elemen Berdampak

Peserta didik mampu menjalani, mendokumentasikan kebiasaan bermusik yang baik dan rutin, dalam berpraktik musik dan aktif dalam kegiatan bermusik lewat bernyanyi dan memainkan media bunyi-musik sederhana serta mendapatkan pengalaman dan kesan baik bagi diri sendiri, sesama dan lingkungan.

2. Alur Tujuan Pembelajaran

No	Elemen	Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
UNIT 1 : BUNYI DAN JENIS-JENIS ALAT MUSIK			
Kegiatan Belajar 1 : Menegal Bunyi dan Sumbernya			
1	Mengalami	1.1. Peserta didik dapat mengasah kemampuannya mendengar dan mengenali berbagai bunyi yang ada di lingkungan sekitar.	4 JP
		1.2 Peserta didik dapat mengenali berbagai jenis alat musik berdasarkan cara memainkannya.	
		1.3 Peserta didik dapat mengenali jenis alat musik berdasarkan bunyi yang dihasilkan.	
2	Berpikir dan Bekerja Artistik	1.4 Peserta didik dapat mengimajinasikan dan mengkorelasikan bunyi-bunyi yang ada di lingkungan sekitar dengan jenis alat musiknya.	
Kegiatan Pembelajaran 2 : Irama dan Alat Musik Ritmis			
1	Mengalami	1.5 Peserta didik dapat memahami pola irama sederhana not penuh, setengah, seperempat, dan seperdelapan.	4 JP
2	Menciptakan	1.6 Peserta didik dapat mengidentifikasi macam-macam alat musik ritmis	
3	Merefleksikan	1.7 Peserta didik dapat mengasah kemampuan musikalitasnya dengan menirukan pola irama sederhana.	
		1.8 Peserta didik dapat terlibat aktif dalam memainkan salah satu alat musik ritmis berdasarkan	

		preferensinya.	
Kegiatan Pembelajaran 3 : Nada dan Alat Musik Melodis			
1	Mengalami	1.9 Peserta didik dapat memahami tinggi rendah nada. 1.10 Peserta didik dapat memahami perbedaan bunyi dari tangga nada diatonis.	4 JP
2	Merefleksikan	1.11 Peserta didik dapat terlibat aktif dalam memainkan satu buah lagu sederhana dengan alat musik melodis berdasarkan preferensinya.	
3	Berpikir dan Bekerja Artistik	1.12 Peserta didik dapat mengidentifikasi macam-macam alat musik melodis.	
Kegiatan Pembelajaran 4 : Membuat Grup Musik			
1	Menciptakan	1.13 Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah tim.	4 JP
2	Berpikir dan Bekerja Artistik	1.14 Peserta didik dapat menggabungkan permainan alat musik ritmis dan melodis.	
		1.15 Peserta didik dapat mengkreasikan sebuah lagu sederhana baik secara irama maupun melodi.	
3	Berdampak	1.16 Peserta didik dapat menyajikan sebuah pertunjukan yang terkonsep.	
UNIT 2 : IRAMA DAN NADA			
Kegiatan Belajar 1			
1	Mengalami	2.1 Peserta didik dapat membaca irama dengan baik pada partitur not angka 2.2 Peserta didik dapat membedakan bunyi dari setiap jenis not berdasarkan ke-tukannya	4 JP
2	Merefleksikan	2.3 Peserta didik dapat mengasah kemampuan musikal dan multitaskingnya melalui primavista ritmis	
Kegiatan Belajar 2			
1	Merefleksikan	2.4 Peserta didik dapat mengasah kemampuan musikal dan multitaskingnya melalui primavista not angka (membaca sambil menyanyikan atau membunyikan not pada instrumennya).	4 JP
		2.5 Peserta didik dapat melatih konsentrasinya melalui kegiatan primavista not angka.	
		2.6 Peserta didik dapat membaca partitur not angka pada lagu-lagu sederhana secara menyeluruh.	

Kegiatan Belajar 3			
1	Mengalami	2.7 Peserta didik dapat memahami hubungan antarnada melalui pemahaman interval dan harmoni sederhana	4 JP
		2.8 Peserta didik dapat memahami perbedaan setiap nada berdasarkan interval-nya	
		2.9 Peserta didik dapat memahami peran musik sebagai pengiring dengan mempelajari harmoni akor-akor dasar	
Kegiatan Belajar 4			
1	Mengalami	2.10 Peserta didik dapat membaca not angka sesuai dengan solmisasinya pada materi lagu Padhang Wulan dan Ibu Kita Kartini	4 JP
		2.11 Peserta didik dapat memahami perbedaan setiap bunyi dari nada yang di-nyanyikan	
2	Berdampak	2.12 Peserta didik dapat menyanyikan materi lagu Padhang Wulan dan Ibu Kita Kartini dengan ketepatan nada yang baik dan benar	

Mengetahui
Kepala SD Islam Terpadu Al Ibrohimi

Gresik, 12 Juli 2021
Guru Kelas IV

AHMAD JAMHARI, S.Pd

WADHICHATUS SA'ADAH, S.Pd.

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SD Islam Terpadu Al Ibrohimi
Tahun Pelajaran : 2021 / 2022
Jenjang Sekolah : SD (Sekolah Dasar)
Fase/Kelas/Prog : B / 4 / Umum
Semester : 2 (Dua)
Nama Penyusun : Wadhichatus Sa'adah, S.Pd

1. Capaian Pembelajaran

Pada akhir Fase B peserta didik dapat memberi kesan dan mendokumentasikan musik yang dialaminya dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, maupun bentuk lainnya. Peserta didik menjalani kebiasaan praktik musik yang baik dan rutin (disiplin kreatif) dalam berpraktik musik sederhana untuk kelancaran dan keluwesannya menjalani dan mengembangkan kemampuan musikalitas baik bagi diri sendiri maupun secara bersama-sama serta mendapatkan kesan baik atas pengalamannya tersebut. Peserta didik semakin dapat menyimak, melibatkan diri secara aktif dalam praktik-praktik bermusik (bernyanyi, bermain alat/ media musik, mendengarkan, dan membuat musik), dan semakin lancar dalam mengimitasi bunyi-musik sederhana.

Elemen Mengalami :

Peserta didik mampu mengimitasi dan menata bunyi musik sederhana dengan menunjukkan kepekaan akan unsur-unsur bunyi-musik baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Elemen Merefleksikan :

Peserta didik mampu mengembangkan, mengimitasi, dan menata bunyi-musik sederhana menjadi pola baru dengan mempertimbangkan unsur-unsur bunyi- musik intrinsik maupun ekstrinsik.

Elemen Berpikir dan bekerja artistik :

Peserta didik mampu mengenali diri sendiri, sesama, dan lingkungan yang beragam (berkebhinekaan) serta mampu memberi kesan atas praktik bermusik lewat bernyanyi atau bermain alat/media musik baik sendiri maupun bersama- sama dalam beragam bentuk : lisan, tulisan/ gambar, atau referensi lainnya.

ATP/SENI MUSIK/FASE B/KELAS 4/SDIT ALIBROHIMI

Elemen Menciptakan :

Peserta didik mampu menyimak, mendokumentasikan secara sederhana dan menjalani kebiasaan bermusik yang baik dan rutin dalam berpraktik musik, serta memilih secara aktif dan memainkan karya musik sederhana secara artistik, yang mengandung nilai- nilai positif yang membangun.

Elemen Berdampak

Peserta didik mampu menjalani, mendokumentasikan kebiasaan bermusik yang baik dan rutin, dalam berpraktik musik dan aktif dalam kegiatan bermusik lewat bernyanyi dan memainkan media bunyi-musik sederhana serta mendapatkan pengalaman dan kesan baik bagi diri sendiri, sesama dan lingkungan.

2. Alur Tujuan Pembelajaran

No	Elemen	Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
UNIT 3 : DINAMIKA DAN RAGAM LAGU			
Kegiatan Belajar 1 : Mengetahui Dinamika			
1	Merefleksikan	3.1 Peserta didik dapat mengasah kepekaannya mendengar melalui pengenalan keras dan lembutnya bunyi	4 JP
2	Berdampak	3.2 Peserta didik dapat berekspresi dalam menyanyikan sebuah lagu	
		3.3 Peserta didik dapat menginterpretasikan materi lagu lebih dalam seiring dengan meningkatnya pengetahuan siswa mengenai dinamika	
Kegiatan Pembelajaran 2 : Menjadi Dirigen			
1	Mengalami	3.4 Peserta didik dapat memahami perbedaan ayunan birama 4/4, 2/4, dan 3/4.	4 JP
2	Menciptakan	3.5 Peserta didik dapat memahami peran dirigen dalam sebuah aubade atau paduan suara	
		3.6 Peserta didik dapat membaca gerakan isyarat dirigen dalam menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah.	
Kegiatan Pembelajaran 3 : Ragam Lagu			
1	Merefleksikan	3.7 Peserta didik dapat menambah referensi musikalnya melalui ragam lagu yang dikenalkan.	4 JP
2	Berpikir dan Bekerja	3.8 Peserta didik dapat mengategorikan lagu anak, lagu daerah, lagu nasional, dan lagu populer berdasarkan lirik	

3	Artistik	dan karakternya,	
		3.9 Peserta didik dapat memaknai lirik dan karakter yang terkandung pada se-buah lagu.	
		3.10 Peserta didik dapat mengapresiasi contoh-contoh karya musik berdasarkan kategorinya	
Kegiatan Pembelajaran 4 : Ayo Menyanyikan Lagu Daerah Pilihanmu !			
1	Menciptakan	3.11 Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah tim.	4 JP
2	Berpikir dan Bekerja	3.12 Peserta didik dapat menggabungkan permainan alat musik ritmis dan melodis.	
	Artistik	3.13 Peserta didik dapat mengkreasikan sebuah lagu sederhana baik secara irama maupun melodi.	
3	Berdampak	3.14 Peserta didik dapat menyajikan sebuah pertunjukan yang terkonsep.	
UNIT 4 : MUSIK KREATIF			
Kegiatan Pembelajaran 1 : Membuat Alat Musik Melodis Sederhana			
1	Mengalami	4.1 Peserta didik dapat mempelajari bagaimana caranya menyamakan bunyi sesuai tinggi rendah nadanya	4 JP
2	Berpikir dan Bekerja Artistik	4.2 Peserta didik dapat bereksperimen dengan bunyi lebih mendalam.	
3	Menciptakan	4.3 Peserta didik mampu bekerja secara tim.	
Kegiatan Pembelajaran 2 : Membuat Melodi Acak Menjadi Musik			
1	Mengalami	4.4 Peserta didik dapat memahami pola irama sederhana not penuh, setengah, seperempat, dan seperdelapan.	4 JP
		4.5 Peserta didik dapat melatih kepekaan pendengarannya terhadap setiap nada dalam tangga nada diatonis,	
2	Menciptakan	4.6 Peserta didik dapat menuangkan ide dan mengasah kreatifitasnya dalam menciptakan pola irama dalam sebuah lagu	
		4.7 Peserta didik dapat bekerja secara tim.	
Kegiatan Pembelajaran 3 : Ayo Ciptakan Kreasi Lagumu!			
1	Merefleksikan	4.8 Peserta didik dapat melatih kepekaan pendengarannya terhadap setiap nada dalam tangga nada diatonis dan irama	4 JP
2	Berpikir dan Bekerja Artistik	4.9 Peserta didik dapat bereksperimen dengan seluruh elemen-elemen musik secara lebih mendalam	
3	Menciptakan	4.10 Peserta didik dapat bekerja secara tim dalam menciptkan kreasi lagu	
4	Berdampak	4.11 Peserta didik dapat dapat melatih kepekaaan pendengarannya terhadap setiap nada dalam tangga nada diatonis	

		dan irama	
Kegiatan Pembelajaran 4 : Ayo Tampilkan Kreasi Lagumu!			
1	Berdampak	4.12 Peserta didik dapat melatih kekompakan, sikap kooperatif, dan toleransi dalam bekerja tim	4 JP
		4.13 Peserta didik dapat melatih mental dan kepercayaan dirinya dalam memper-tunjukkan hasil kreativitasnya	
		4.14 Peserta didik dapat melatih sikap apresiatif terhadap karya seni dalam suatu pertunjukkan yang terkonsep	
		4.15 Peserta didik dapat berlatih kesabaran dan kedisiplinan dalam proses latihan kelompok	

Mengetahui
Kepala SD Islam Terpadu Al Ibrohimi

Gresik, 12 Juli 2021
Guru Kelas IV

AHMAD JAMHARI, S.Pd

WADHICHATUS SA'ADAH, S.Pd.

Lampiran 11

Modul Ajar PPKn Kelas 1A

MODUL AJAR
UNIT 2
Cinta Lingkungan Sekitar
(Rumah Tempat Tinggalku)

I. INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS

Nama Penyusun	: Lilis Sofiyannah , S.Pd
Nama Sekolah	: SD Islam Terpadu Al Ibrohimi
Tahun Pelajaran	: 2021/2022
Jenjang Sekolah	: Sekolah Dasar (SD)
Fase/Kelas/Prog	: A / I / Umum
Alokasi Waktu	: 3 x 35 menit

B. KOMPETENSI AWAL

Untuk mempelajari modul ini diperlukan kompetensi awal yaitu siswa mengetahui alamat rumah atau tempat tinggal masing – masing peserta didik

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- Diharapkan setelah menyelesaikan modul pembelajaran ini peserta didik dapat memiliki karakter pelajar pancasila Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis dan kreatif .

D. SARANA PRASARANA

- Jika sarana prasarana memadai, guru dapat menyiapkan video/ rekaman lagu “Bangun Tidur” yang dapat ditampilkan menggunakan proyektor, atau guru dapat menggantinya menggunakan poster/benner berisi lirik Bangun Tidur dengan desain yang menarik.
- Guru menyiapkan video yang menggambarkan bagian rumah serta cara membersihkannya dapat ditampilkan menggunakan proyektor, atau guru dapat menggantinya dengan poster/gambar yang berisi bagian rumah dengan desain yang menarik.
- Guru dapat menyiapkan gambar denah rumah dan sketsa denah rumah untuk diwarnai oleh peserta didik

E. TARGET PESERTA DIDIK

Target peserta didik yang mengikuti pembelajaran adalah semua peserta didik reguler (28 siswa) : dalam pembelajaran diberikan pelayanan secara umum

Peserta didik dengan kesulitan belajar : dalam pembelajaran diberikan perhatian khusus dan pendampingan

F. MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran yang dipakai yaitu pembelajaran tatap muka dengan metode tanya jawab , diskusi dan pemberian tugas

II. KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan yang ingin dicapai pada aktivitas pembelajaran ini yaitu:

- 2.1 Melalui kegiatan mengidentifikasi denah lingkungan tempat tinggal, peserta didik dapat menunjukkan sikap bersyukur terhadap anugerah Tuhan YME.
- 2.2 Melalui media gambar rumah , peserta didik dapat menjelaskan pengertian rumah dan fungsi rumah dengan benar
- 2.3 Melalui menganalisa video denah rumah, peserta didik dapat menyebutkan dan menuliskan bagian-bagian dari ruangan rumah dan fungsi bagian rumah dengan benar.
- 2.4 Melalui menganalisa denah rumah, peserta didik dapat menggambar denah ruangan rumah masing – masing secara mandiri .
- 2.5 Melalui kegiatan menggambar denah rumah , peserta didik dapat mengetahui batas – batas rumah dengan benar

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Rumah adalah tempat berkumpulnya keluarga . Kita harus menjaga kebersihan rumah .

Rumah bersih adalah rumah sehat. Rumah yang bersih nyaman untuk ditinggali.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- “ Apakah kamu tahu pengertian dari rumah?”
- “Apakah kamu tahu bagian – bagian rumah?”
- “Apa saja bagian – bagian di dalam rumah ?”

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Belajar 1 (3 JP : Tujuan Pembelajaran 1 , 2 dan 3)

a. Kegiatan Awal (15 menit)

1. Mengucapkan salam
2. Membaca doa atau meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa danmurojaah surat pendek (penguatan elemen akhlak beragama)
3. Guru meminta peserta didik untuk mengamati laci meja belajar, dan lantai ruang kelas. Apabila ada sampah untuk dipungut dan dibuang ke dalam tong sampah.
4. Guru dapat mengecek kesiapan peserta didik sebelum belajar dengan meminta peserta didik merapikan pakaian, tempat duduk kemudian Mengecek kehadiran peserta didik
5. Guru memberikan apersepsi mengenai materi yang akan disampaikan yaitu tentang rumah , fungsi rumah dan kegunaannya
6. Guru menyampaikan tujuan yang akan dipelajari

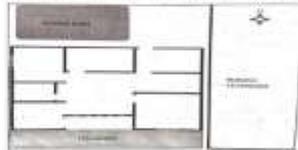
b. Kegiatan Inti (80 menit)

1. Guru meminta peserta didik untuk bernyanyi bersama-sama lagu Bangun Tidur. Guru dapat mengaitkan dengan bagian-bagian rumah dan cara membersihkannya.
2. Guru meminta peserta didik mengamati gambar rumah , Guru membimbing siswa memahami pengertian dan kegunaan rumah
3. Guru mengajak peserta didik menyimak video tentang bagian- bagian ruangan rumah dan cara membersihkannya serta diarahkan dan dimotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, menunjukan sikap senang dan semangat belajar, dan berani mengemukakan pendapat

<https://www.youtube.com/watch?v=EMCixqYD4xg>

4. Guru memberikan pertanyaan pemahaman peserta didik “Apakah anak-anak semua dapat menyebutkan kembali bagian-bagian rumah sesuai dengan rumahmu masing- masing dan cara membersihkannya seperti ditunjukkan dalam film?”
 5. Guru memberikan tanggapan atas respon peserta didik mengenai bagian-bagian rumah dan cara membersihkannya. Guru dapat menjelaskan bahwa bagian rumah dapat digambarkan melalui denah ruangan-ruangan rumah.
 6. Guru membimbing peserta didik dengan mencontohkan satu denah ruangan- ruangan dalam rumah. Dan guru membimbing peserta didik untuk memahami letak tiap – tiap ruangan atau kamar di dalam rumah
 7. Guru membagikan lembar kerja untuk dikerjakan secara mandiri
 8. Guru menjelaskan bahwa dalam kehidupan keseharian kita harus senantiasa mencintai rumah dengan membersihkannya
- c. Kegiatan Akhir (10 menit)
1. Guru memberikan penguatan dengan pertanyaan “Sikap baik apa yang telah mereka lakukan dalam kegiatan pembelajaran?”.
 2. Guru mengulas kembali semua kegiatan yang sudah dilakukan.
Peserta didik dan guru menyimpulkan tentang Materi apa saja yang telah dipahami?Materi apa saja yang belum dipahami?
Adakah hal-hal yang ingin diketahui oleh siswa lebih lanjut?
Bagaimana perasaan selama pembelajaran berlangsung?
 3. Guru mengingatkan untuk selalu menciptakan dan menjaga kebersihan rumahnya sebagai wujud mencintai rumahnya masing-masing.
 4. Guru meminta peserta didik untuk membawa LKPD ke rumah masing-masing, dan meminta peserta didik untuk bercerita kembali atau berlatih bercerita kepada orangtua/keluarga di rumah tentang bagian-bagian rumah dan cara membersihkannya (penguatan elemen akhlak kemanusiaan dan elemen kepedulian).
2. Kegiatan Belajar 2 (2 JP : Tujuan Pembelajaran 4 dan 5)
- a. Kegiatan Awal (15 menit)
1. Mengucapkan salam
 2. Membaca doa atau meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa dan murojaah surat pendek
 3. Guru dapat mengecek kesiapan peserta didik sebelum belajar dengan meminta peserta didik merapikan pakaian, tempat duduk kemudian Mengecek kehadiran peserta didik
 4. Guru memberikan apersepsi mengenai materi yang sudah di pelajari sebelumnya yaitu tentang bagian – bagian rumah kepada peserta didik dengan menyebutkan tujuan pembelajaran pada hari ini yaitu menggambar denah rumah dan batas – batas rumah
- b. Kegiatan Inti (45 menit)
1. Guru meminta peserta didik mengamati denah rumah lalu membimbing peserta didik untuk menggambar kembali denah ruangan – ruangan rumah
 2. Guru meminta peserta didik menjawab pertanyaan tentang denah rumah yang sudah dibuat
 3. Guru memberikan reward kepada peserta didik yang bisa menjawab dengan benar
 4. Guru memutar video lagu Arah mata angin dan meminta siswa untuk bernyanyi bersama – sama
<https://www.youtube.com/watch?v=INRT3uWTOvE>
 5. Guru bertanya kepada peserta didik “Sebutkan arah mata angin?”
 6. Guru meminta beberapa peserta didik maju kedepan kelas untuk menunjukkan arah mata angin .
 7. Guru bersama peserta didik mengoreksi jawaban peserta didik

8. Guru meminta peserta didik mengamati denah rumah dan menyebutkan 4 batas wilayah (sebelah utara , timur , selatan , barat dan bagian depan , kanan , belakang , kiri)



9. Guru memotivasi siswa supaya percaya diri dengan memberikan reward.
 10. Guru membagikan lembar kerja kepada peserta didik untuk dikerjakan
- c. Kegiatan Akhir (10 menit)
1. Guru memberikan penguatan dengan pertanyaan “ Bagaimana anak – anak , dapatkah kalian mengenal batas rumah kalian masing - masing ?”
 2. Guru mengajak peserta didik untuk dapat meneladani sikap percaya diri akan dirinya , dan mau mencintai lingkungan yang ada disekitar peserta didik (penguatan elemen akhlak kepedulian)

E. REFLEKSI GURU

Tabel 4.1. Kegiatan Refleksi Pembelajaran I

No.	Aktivitas Pembelajaran	Indikator Refleksi	Skor				Ket
			1	2	3	4	
1.	Perencanaan	1. Ketepatan dalam mengembangkan sikap berdasarkan capaian pembelajaran					
		2. Keterampilan mendesain media (terbaca/ menarik/efektif/efisien)					
		3. Kesesuaian media yang direncanakan dengan capaian pembelajaran					
2.	Pelaksanaan	4. Keterampilan menarik perhatian peserta didik menggunakan media					
		5. Keterampilan membuat pertanyaan awal dalam membuka pembelajaran					
		6. Keterampilan memanfaatkan media dan mengaitkan dengan capaian pembelajaran					
		7. Keterampilan mentransfer materi dan nilai (menjelaskan/bercerita/ mendongeng/ bernyanyi dll)					
3.	Penilaian	8. Keterampilan merespon, memberikan umpan balik, dan mengkonfirmasi nilai					
		9. Ketepatan dalam menentukan instrumen penilaian					
		10. Kesesuaian dalam menyusun indikator penilaian dengan capaian pembelajaran					
		11. Kesesuaian indikator dan instrumen penilaian berdasarkan perkembangan kognitif, psikologis, dan Nilai moral					
Skor							
Jumlah Skor							
Ket= Skor 1 : Kurang , Skor 2 : Cukup, Skor 3 : Baik, Skor 4 : Sangat Baik							

F. ASESMEN/PENILIAN

Tabel 4.2 Lembar Observasi Penilaian Sikap Spiritual Pembelajaran I
(Pada Kompetensi *Civic Dispositions* dan Dimensi Profil Beriman dan Bertakwa)

No	Nama	Kategori Penilaian	Kategori				Keterangan
			1	2	3	4	
1	Alfath	Menunjukkan sikap menerima kondisi rumah tempat tinggal sebagai tanda syukur terhadap Tuhan YME (SP/CD/PB)					
2		Menunjukkan sikap cinta rumah dan keluarga sebagai tanda syukur terhadap Tuhan YME (SP/CD/PB)					
3		Menunjukkan sikap mampu menjaga kebersihan rumah sebagai wujud syukur terhadap Tuhan YME (SP/CD/PB)					

*Catatan: Kegiatan yang diukur berupa proses aktivitas pembelajaran

Ket= Skor 1 : Kurang , Skor 2 : Cukup, Skor 3 : Baik, Skor 4 : Sangat baik

Skor : skor yang diperoleh X 100

skor maksimal

Keterangan= SP : Sikap Spiritual
CD : Civic Disposition
PB : Profil Beriman

Tabel 4.3 Lembar Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran I
(Pada Kompetensi *Civic Skills* dan Dimensi Profil Mandiri)

Nama :

Kelas :

Aktivitas Pembelajaran : Pada saat peserta menyebutkan dan menuliskan kembali bagian-bagian ruangan rumahnya dan cara membersihkan rumahnya

No	Kategori Penilaian	Kategori				Catatan terhadap Gambaran Pengembangan Nilai Tersebut	Skor
		1	2	3	4		
1	Menunjukkan sikap saling bahu membahu bersama keluarga untuk menerima apa pun kondisi rumah (SS/CS/ASM)						

2	Menunjukkan sikap empati terhadap orang tua untuk sama-sama merawat rumah agar nyaman(SS/CS/ASM)						
3	Menunjukkan kemauan dan usaha saling menjaga kebersihan rumah sehingga rumah tetap bersih (SS/CS/ ASM)						
4	Menunjukkan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga dalam menjaga rumah agar tetap bersih(SS/CS/ASM)						
Total Skor							

Ket=Skor 1 : Kurang , Skor 2 : Cukup, Skor 3 : Baik, Skor 4 : Sangat Baik

Skor : $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Keterangan = SS : Sikap Sosial
 CS : Civic Skills
 ASM : Akhlak Sesama Manusia

Tabel 4.5 Lembar Penilaian Keterampilan Pembelajaran I
 (Pada Kompetensi Civic Skills dan Dimensi Profil Bernalar Kritis)

Nama :

Kelas :

Aktivitas Pembelajaran : Pada saat peserta menyebutkan dan menuliskan kembali bagian-bagian ruangan rumahnya dan batas – batas rumah

Kategori Penilaian	Keterampilan bercerita				Keterampilan Menyebutkan				Ketepatan Membandingkan				Keterampilan menggambar			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Skala																
Deskripsi																

Ket= Skor 1 : Kurang , Skor 2 : Cukup, Skor 3 : Baik, Skor 4 : Sangat baik

Skor : $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

G. PENGAYAAN

Tabel 4.6 Matriks Pengayaan Kegiatan Pembelajaran I

Aktivitas pada Kegiatan Pembelajaran I	Aktivitas Pengayaan
Menyanyikan lagu, menyimak video, menuliskan, menyebutkan ruangan rumah, menggambar ruang rumah dan cara membersihkan ruangan rumah	Guru memberikan pertanyaan pemahaman peserta didik mengenai isi video, guru membimbing peserta didik dengan mencontohkan satu denah ruangan-ruangan dalam rumah. Dan guru membimbing peserta didik untuk menggambar kembali denah ruangan-ruangan rumahnya masing-masing
Penguatan Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan	Penguatan Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan
Keseluruhan aktivitas peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap empati, bertanggung jawab dengan kebersihan, sikap saling bahu membahu.	Keterampilan menulis, kerjasama dan komunikasi.

Manyar, Januari 2022

Mengetahui
Kepala SDIT AL IBROHIMI

Wali Kelas IA

AHMAD JAMHAR, S.Pd.

LILIS SOFIYANAH, S.Pd.

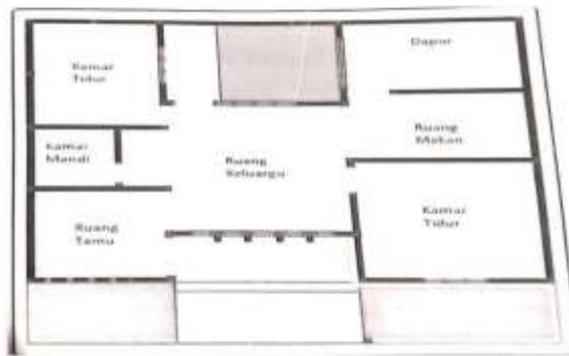
Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
Pertemuan 1

Nama :

Kelas :

Kerjakan soal – soal berikut ini dengan teliti dan mandiri !

1. Perhatikan gambar denah dibawah ini !



Tuliskan bagian- bagian dalam rumah tersebut!

Tuliskan juga jumlah setiap bagian rumah !

Jawab:

2. Apa kegunaan ruang tamu ?

Jawab :

3. Apa saja yang dapat kamu lakukan di ruang tamu?

Jawab :

4. Mengapa tidak semua rumah memiliki bagian yang sama ?

Jawab :

5. Tuliskan bagian – bagian di dalam rumahmu !

Jawab :

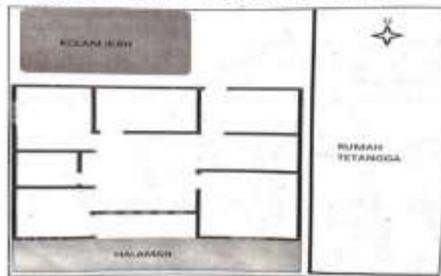
NILAI

Paraf Orang Tua

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
Pertemuan 2

Nama :
Kelas :

Tuliskan batas wilayah sesuai denah dibawah ini !



No	Arah	Batas Wilayah Rumah
1.	Utara	
2.	Timur	
3.	Selatan	
4.	Barat	
5.	Depan	
6.	Kanan	
7.	Belakang	
8.	Kiri	

NILAI

Paraf Orang Tua

LAMPIRAN

UNIT 2 : Cinta Lingkungan Sekitar

MATERI KEGIATAN PEMBELAJARAN I

Pertemuan 1

Rumah Tempat Tinggalku

A. Pengertian dan Fungsi Rumah

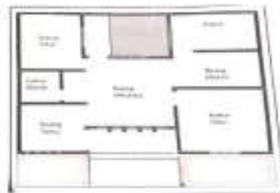
- ❖ Rumah adalah tempat tinggal kita bersama keluarga
- ❖ Rumah sangat beragam bentuknya ada yang besar , ada yang kecil
- ❖ Ada yang mewah , ada yang sederhana . Bagaimana pun bentuk rumahmu kamu harus selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
- ❖ Fungsi Rumah antara lain :
 1. Tempat berkumpul bersama keluarga
 2. Tempat untuk beristirahat
 3. Melindungi kita dari hujan
 4. Melindungi kita dari terik matahari

B. Bagian – bagian rumah dan macam – macam ruangan di dalam rumah

- ❖ Beberapa bagian rumah meliputi :
- ❖ Berikut gambar Denah Rumah



- ❖ Berikut gambar Denah Rumah



- ❖ Berdasarkan Denah , macam – macam / bagian ruangan rumah antara lain :
 1. Ruang tamu
Biasanya terletak dibagian depan
Digunakan untuk menerima tamu
 2. Ruang keluarga
Digunakan sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga
Seperti menonton TV bersama , musyawarah saat menentukan tempat berlibur
 3. Ruang makan
Digunakan untuk tempat makan bersama keluarga

4. Kamar tidur
Digunakan untuk tempat beristirahat
5. Ruang makan
Digunakan untuk makan bersama
6. Kamar mandi
Digunakan untuk mandi
7. Dapur
Digunakan sebagai tempat memasak



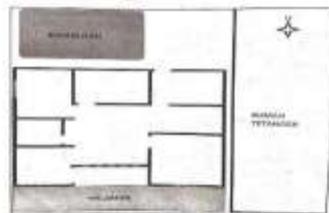
A. Batas – batas Rumah

❖ Arah Mata Angin



U = Utara
S = Selatan
B = Barat
T = Timur

❖ Perhatikan gambar berikut !



- ❖ Rumah tersebut memiliki batas di 4 wilayah
 - Di sebelah utara berbatasan dengan kolam ikan
 - Di sebelah timur berbatasan dengan rumah tetangga
 - Di sebelah selatan berbatasan dengan halaman
 - Di sebelah barat berbatasan dengan selokan
- ❖ Rumah tersebut dapat dijelaskan dengan cara berikut :
 - Bagian depan rumah berbatasan dengan halaman
 - Bagian kanan rumah berbatasan dengan selokan
 - Bagian belakang rumah berbatasan dengan kolam ikan
 - Bagian kiri rumah berbatasan dengan rumah tetangga

GLOSARIUM

- ❖ Rumah : tempat tinggal kita atau tempat berkumpul dengan keluarga
- ❖ Denah rumah : Gambar yang menunjukkan letak bagian – bagian dalam rumah
- ❖ Arah mata angin : panduan dalam menentukan arah
- ❖ Arah : letak suatu wilayah

DAFTAR PUSTAKA

- Buku paket bse kurikulum KTSP 2006 Belajar Kewarganegaraan Indonesia Kelas 1 SD / MI (Kurnia Empin, E. Kartiana)
- Irene MJA , dkk.2013 . Bupena Tema 1 untuk SD /MI Kelas 1 .Jakarta : Erlangga
- Wahyu puji lestari .2021 Pintar dan Pandai PPKn untuk siswa SD Kelas 1 semester 2
- <https://www.youtube.com/watch?v=INRT3uWTOvE>
- <https://www.youtube.com/watch?v=FMCixqYD4xg>

Lampiran Materi Remedial:
Jawablah pertanyaan dibawah ini !

1. Sebutkan fungsi rumah !
 - a.
 - b.
 - c.
2. Tuliskan 4 arah mata angin
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.



Lampiran Materi Pengayaan:

Sekolah sering disebut sebagai rumah kedua .

Mengapa demikian ? karena kamu menghabiskan banyak waktu di sekolah

1. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 4-6 anak
2. Berkelilinglah di lingkungan sekolahmu !
3. Tuliskan batas – batas wilayahnya pada table berikut !

No	Arah	Batas wilayah sekolah
1.	Utara	
2.	Timur	
3.	Selatan	
4.	Barat	
5.	Depan	
6.	Kanan	
7.	Belakang	
8.	Kiri	

BIODATA MAHASISWA



Nama : Sholihatul Ummah

NIM : 18140054

Tempat Tanggal Lahir : Gresik, 12 Mei 2000

Fak./Jur./Prog.Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah / Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah

Tahun Masuk : 2018

Alamat Rumah : Kaligede RT 08 RW 03 Desa Betoyoguci
Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik 61151

No. Hp : 0857-4535-5565

E-mail : shella201246@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. TK Muslimat NU 42 Betoyoguci
2. MI Nurul Ulum Betoyoguci
3. SMP Negeri 1 Bungah
4. SMA Negeri 1 Sidayu
5. S-1 PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang